

Hj. Ari Hikmawati, M.Pd.

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

**Kontekstual Makiyah - Madaniyyah
dengan Motivasi**



Centre for Developing Academic Quality (CDAQ)
STAIN Surakarta
2008

MANAJEMEN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MADRASAH

Kontekstual Makkiyyah – Madaniyyah dengan Motivasi

Hj. Ari Hikmawati, M. Pd



Centre for Developing Academic Quality (CDAQ)
STAIN Surakarta
2008

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ari Hikmawati

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah:
Kontekstual Makkiiyyah – Madaniyyah dengan Motivasi/Ari
Hikmawati; penyunting, Hery Setiyatna, Cet. I - Surakarta: *Centre for*
Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta, 2008

vi + 128 hlm; 21 cm

ISBN 978-979-18270-2-7

1. Pendidikan	1. Judul	II. Ari Hikmawati	370.1
---------------	----------	-------------------	-------

© Ari Hikmawati, 2008

Judul :

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah:
Kontekstual Makkiiyyah – Madaniyyah dengan Motivasi

Penulis :

Hj. Ari Hikmawati, M.Pd.

Penyunting :

Hery Setiyatna

Desain Sampul :

Abu Hafs

Cetakan I :

September 2008

Penerbit :

Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta

Alamat :

Jln. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo

Telp. 0271782404, 08122618559 Fax. 0271752774

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya bagi Allah SWT, hanya dengan izin-Nya terlaksana segala macam kebajikan dan kesuksesan. Shalawat, rahmat, dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang kepada beliau Al-Qur'an diturunkan sehingga kita dapat mengambil berbagai pelajaran darinya. Semoga tercurah pula kepada para keluarga dan sahabat-sahabat beliau serta seluruh umatnya yang setia.

Dalam peningkatan motivasi, ada beberapa teori motivasi yang terkenal seperti dari A. Maslow yang terkenal dengan teori *khirarki kebutuhan manusia*, David Mc Clelland dengan teori *basic needs*-nya, Herzberg dengan teori *dua faktor*, serta Aldelfer dengan teori *ERG*-nya, dapat dijadikan dasar para guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Guru dapat berusaha untuk menerapkan motivasi dalam proses dan cara mengajar di kelas, untuk merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dalam belajar.

Buku ini berasal dari tesis yang saya tulis di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Meski ada beberapa pemadatan, namun saya upayakan agar buku ini dapat memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan dalam meningkatkan motivasi dengan menggali teori ilmu Makkiyyah-Madaniyyah.

Terimakasih saya sampaikan kepada keluarga saya. Bapak dan Ibu yang selalu memberi tauladan dan doanya yang senantiasa menyertai dalam hidupku. Mas Amin, suami dan keempat anak-anakku, Fina, Fiya, Fifi, Hikam yang telah memberi kesempatan yang luar biasa. Adik-adikku sebagai inspirator dalam suka dan duka.

Kepada kawan-kawan dosen STAIN Surakarta, khususnya Sejawat Angkatan 2000, antara lain: Mr Hery, Mr. Giyoto, Mr. Munadi, Mr. Matin, Bu Alwiyah, Bu Eni dan lainnya yang tak bosannya menjadi tempat *curhatku* sehingga dalam menjalankan aktivitas kerja terasa lebih nyaman.

Tidak lupa kepada teman-teman di *Centre for Developing Academic Quality* (CDAQ) STAIN Surakarta yang telah meluangkan waktu untuk mengedit dan menerbitkan buku ini, Pak Pur, Pak Hery, Bu Irma dan Pak Usman. Penghargaan dan terimakasih yang tulus saya sampaikan pada Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., Ketua STAIN Surakarta yang senantiasanya saya untuk terus berkarya.

Kepada semua pemerhati pendidikan, saya berharap, meskipun banyak kekurangan, semoga buku ini tetap memberi kesan positif dan juga pamacu untuk "*membumikan*" teori-teori ilmu Al-Qur'an dalam pendidikan. Saran sapa konstruktif sangat saya harapkan, demi lebih sempurnanya buku ini.

Surakarta, 25 September 2008

Ari Hikmawati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Yang Ada	9
C. Tujuan Yang Hendak Dicapai	10
D. Manfaat Hasil Penelitian	10
E. Organisasi Buku	11
BAB II KAJIAN TEORITIS	12
A. Manajemen Pembelajaran.....	12
1. Pengertian Manajemen Pembelajaran	12
2. Fungsi Manajemen Pembelajaran	16
B. Konsep Makkiyyah-Madaniyyah	20
1. Pengertian Makkiyyah-Madaniyyah	20
2. Proses Pembelajaran Model Makkiyyah-Madaniyyah	24
3. Manajemen Pembelajaran Model Makkiyyah-Madaniyyah	28
C. Motivasi Belajar	30
1. Pengertian Moticasi.....	30
2. Fungsi Motivasi.....	31
3. Macam-macam Motivasi	32
D. Kerangka Berpikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Lokasi Penelitian	40
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	40
C. Sumber Dana	41
D. Metode Pengumpulan Data.....	42

E. Teknik Cuplikan	43
F. Keabsahan Data	44
G. Teknik Analisis	47
H. Prosedur Kegiatan	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	50
A. Lokasi Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian.....	52
1. Pembelajaran Agama di MA Al-Muayyad	52
2. Penerapan Manajemen Pembelajaran di MA Al-Muayyad	56
3. Aspek-aspek Peningkatan Motivasi.....	90
C. Pembahasan Hasil Penelitian	101
1. Pembelajaran Agama di MA Al-Muayyad	101
2. Penerapan Manajemen Pembelajaran di MA Al-Muayyad	101
3. Aspek-aspek Peningkatan Motivasi.....	103
4. Kendala Peningkatan Motivasi	104
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.....	106
A. Kesimpulan	106
1. Alasan Penggunaan Model Makkiyyah- Madaniyyah.....	106
2. Penerapan Manajemen Pembelajaran.....	107
3. Aspek-aspek Peningkatan Motivasi.....	107
4. Kendala Peningkatan Motivasi	108
B. Implikasi	109
1. Implikasi Teoritik.....	109
2. Implikasi Praktis	109
C. Saran-saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam faktor *intern* siswa, baik yang menyangkut faktor fisiologis maupun faktor psikologis dan faktor *ekstern* siswa. Faktor *intern* siswa, terutama faktor psikologis, memberikan andil yang cukup penting dalam belajar. Faktor psikologis dapat memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, ketiadaan faktor psikologis proses belajar dapat dihambat, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar. Faktor psikologis yang memiliki peranan penting itu dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan pelajaran yang diberikan lebih mudah dan efektif.

Thomas F. Staton dalam Sardiman (2001:3) mengklasifikasi-kkan faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar dalam enam macam, yaitu: (1) motivasi, (2)

konsentrasi, (3) reaksi, (4) organisasi, (5) pemahaman, dan (6) ulangan. Dari enam faktor psikologis tersebut, hanya faktor motivasi yang akan diuraikan lebih lanjut dalam bahasan berikut karena yang terkait dengan penelitian ini.

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dalam diri siswa, ada yang disebut motivasi *intrinsik*, yaitu daya jiwa yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu yang timbul dalam dirinya sendiri dan ada dorongan yang timbul yang disebabkan oleh adanya pengaruh luar yang disebut motivasi *ekstrinsik*. Motivasi mencerminkan pendekatan antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri siswa yang ditimbulkan dari dalam diri siswa (*intrinsik*) dan atau ditimbulkan karena pengaruh eksternal (*ekstrinsik*). Siswa akan berhasil dalam belajar apabila pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Ini merupakan prinsip utama dalam kegiatan pembelajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar ini disebut sebagai motivasi. Motivasi belajar setidaknya meliputi dua hal: (1) ingin mengetahui apa yang akan dipelajari dan (2) ingin memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Apabila siswa memiliki dorongan ingin mengetahui apa yang akan dipelajari dan ingin memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari, maka motivasi sebagai dasar yang baik dalam belajar.

Faktor siswa dianggap sebagai sesuatu yang menentukan pelaksanaan dan keberhasilan proses pembelajaran. Hamalik (2001:105) berpendapat, bahwa tingkahlaku manusia didorong oleh motif-motif tertentu. Perbuatan belajar akan berhasil bila berdasarkan motivasi pada diri siswa. Siswa dapat dipaksa untuk melakukan sesuatu perbuatan tetapi ia tidak mungkin dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Guru dapat memaksakan materi pelajaran kepada siswa, tetapi tidak mungkin memaksanya untuk belajar dalam arti sebenarnya. Ini berarti, tugas guru yang paling berat ialah berupaya agar siswa mau belajar dan memiliki keinginan belajar terus-menerus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa, sebagaimana dalam laporan hasil penelitian Haryono (2004) dalam tesisnya menyatakan bahwa *Motivasi Mampu Mendongkrak IPK*. Penelitian

ini mengambil 100 mahasiswa sebagai sampel dan mengambil data sekunder berupa IPK dengan rata-rata = 2,5631. Kemudian dengan menggunakan instrument yang berupa angket serta wawancara untuk memperoleh data primer, penelitian tersebut menghasilkan korelasi antara IPK, motivasi, NEM dan daerah asal mahasiswa, tergambar dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1 : Koefisien Korelasi antara IPK, Motivasi, NEM serta Daerah Asal Mahasiswa

Variabel	IPK	Motivasi	NEM	Daerah
IPK	1,000	0,940	0,026	0,252
Motivasi	0,940	1,000	0,012	0,229
NEM	0,026	0,012	1,000	-0,097
Daerah	0,252	0,229	-0,097	1,000

Sumber : Haryono (2004)

Hasil penelitian menunjukkan angka korelasi antara motivasi dengan IPK didapat 0,940. Karena 0,940 lebih besar dari 0,5, hal ini menunjukkan adanya korelasi yang cukup erat antara adanya motivasi dengan perolehan IPK. Tanda positif koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki semakin tinggi IPK yang diperoleh.

Apabila dibandingkan dengan korelasi antara variabel lainnya, yang paling dominan adalah korelasi antara motivasi dengan IPK. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya IPK. Berdasarkan koefisien determinasi dapat diketahui bahwa (1) variabel motivasi mampu menjelaskan 88,4% variabel IPK, (2) variabel NEM hanya mampu menjelaskan 0,1% variabel IPK, (3) variabel daerah asal mahasiswa mampu menjelaskan 6,4% variabel IPK serta sisanya 5,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel motivasi, NEM dan daerah asal mahasiswa.

Dari gambaran tersebut di atas, jelas bahwa faktor motivasi belajar siswa sangat dominan dalam menentukan keberhasilan siswa. Dengan demikian peningkatan motivasi harus mendapat

perhatian para guru sebagai motivator dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas, guna mencapai keberhasilan belajar siswa secara optimal. Penemuan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah. Dengan demikian, motivasi merupakan faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kurangnya motivasi belajar siswa terhadap materi-materi PAI. Rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI ini dapat disebabkan beberapa faktor, antara lain (1) kurangnya minat dan perhatian siswa pada mata pelajaran PAI, (2) siswa kurang merasa membutuhkan materi agama, (3) materi dirasa sulit oleh siswa, (4) metode pengajaran yang tidak menarik, (5) strategi pengajaran yang kurang tepat, dsb.

Berbagai faktor di atas merupakan suatu gejala yang selalu bertalian dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sebagai gambaran, apabila seorang siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar maka perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan akan rendah. Apabila siswa sudah tidak memiliki perhatian, maka ia akan merasakan kesulitan dalam menerima pelajaran, dan akhirnya tidak memiliki dorongan untuk belajar. Motivasi belajar siswa yang rendah, juga dapat terjadi karena kurang fahamnya siswa terhadap materi yang diberikan. Akibatnya, siswa merasa tidak membutuhkan materi tersebut. Guru yang kurang memberikan teknik pengajaran yang bervariasi dan penggunaan strategi pengajaran yang tidak tepat juga berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Mengingat tidak semua siswa mempunyai motivasi yang sama terhadap pelajaran yang disajikan oleh seorang guru, maka diperlukan kecakapan guru untuk dapat membangkitkan motivasi siswa dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tersebut.

Dalam peningkatan motivasi, ada beberapa teori motivasi yang terkenal seperti dari A. Maslow yang terkenal dengan teori hirarki kebutuhan manusia, David Mc Clelland dengan teori *basic needs* nya, Herzberg dengan teori dua faktor serta Aldelfer

dengan teori ERG nya, dapat dijadikan dasar para guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Guru dapat berusaha untuk menerapkan motivasi dalam proses dan cara mengajar di kelas, untuk merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dalam belajar.

Madrasah Aliyah (MA) Al-Muayyad Surakarta merupakan salah satu MA swasta yang berada di bawah Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren, maka kurikulum yang diberikan tidak hanya mengacu pada Departemen Agama secara mutlak, tetapi juga mengacu pada visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri, seperti: mewajibkan siswanya untuk mengikuti pendidikan diniyyah pada sore hari untuk memperkaya pengajaran agama. Hal ini dilakukan, mengingat bahwa siswa yang belajar di MA Al-Muayyad Surakarta tidak semuanya telah mampu menguasai materi-materi agama dengan baik. Untuk itu, perlu adanya tambahan materi untuk membantu pengajaran pendidikan agama, seperti mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits, Fiqh, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah-Akhlak. Selain itu, terlalu luasnya materi dan sedikitnya waktu tersedia untuk menyampaikan bahan, sudah barang tentu mendorong kepala madrasah dan guru untuk mengambil tindakan manajerial yang tepat agar tujuan pengajaran dan pendidikan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Berbagai segi dan cara telah dilakukan oleh Kepala MA Al-Muayyad Surakarta untuk memotivasi siswa dalam belajar materi-materi agama. Mulai dari pengelompokan siswa menurut kemampuannya pada bidang agama, pemberian materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, hingga perbedaan metode dan strategi guru yang digunakan dalam pengajaran.

Penerapan langkah-langkah tersebut oleh Kepala Madrasah Aliyah (MA) Al-Muayyad Surakarta dilatarbelakangi beberapa hal. *Pertama*, pada kenyataannya siswa yang belajar di madrasah tersebut dari latar pendidikan yang bervariasi. Ada siswa yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang sudah memiliki dasar agama yang baik dan ada pula siswa yang berasal dari SMP, secara umum mereka belum mempunyai kemampuan bidang agama dengan baik. *Kedua*, kemauan anak belajar di MA

Al-Muayyad Surakarta ada yang datang dari diri sendiri dan ada yang datang dari orang tua/keluarga. *Ketiga*, tingkat motivasi antara masing-masing siswa berbeda-beda. Sementara, pada sisi yang lain, MA Al-Muayyad Surakarta yang berada di bawah Lembaga Pendidikan Pesantren memiliki tanggungjawab moral untuk mengantarkan siswanya mampu mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik. Oleh karena itu, suatu keahlian manajemen sangat diperlukan, baik dari pihak kepala madrasah sebagai pimpinan maupun guru sebagai pelaksana pembelajaran untuk dapat menyajikan materi dan menciptakan sistem pembelajaran yang sesuai sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Apabila melihat permasalahan dan cara yang dilakukan dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa, manajemen yang digunakan oleh pengelola MA Al-Muayyad Surakarta adalah meniru model proses turunnya Al-Qur'an pada masa Rasulullah, khususnya ilmu Makkiyyah-Madaniyyah. Pada kenyataannya, pada masa turunnya Al-Qur'an, untuk menumbuhkan motivasi umat yang diberi seruan sehingga berminat dan tertarik, Al-Qur'an menggunakan susunan bahasa, isi kandungan ayat, dan pemilihan kata yang sesuai dengan konteks sosial yang ada. Menurut para ulama, hal ini ditemukan pada perbedaan ciri-ciri ayat/surat yang turun pada periode Makkah dan Madinah, yang lebih dikenal dengan istilah Makkiyyah-Madaniyyah yang merupakan bagian dari ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Selain ilmu Makkiyyah-Madaniyyah, ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran adalah ilmu Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, ilmu *Nuzûl Al-Qur'an*, dan ilmu *Asbâb an-Nuzûl*. Model pembelajaran yang dapat diambil dari ilmu Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah segi metode dan strategi pembelajaran. Al-Qaththan (1973:310) berpendapat bahwa pelajaran yang dikemas dengan model cerita akan dapat digemari dan melekat dalam jiwa siswa dengan mudah. Kisah dapat menarik perhatian, minat, mempermudah daya mengingat dan memahami bagi siswa. Model kisah ini merupakan fenomena fitrah kejiwaan yang harus dimanfaatkan oleh para

guru dalam strategi pembelajarannya. Sejumlah kisah keagamaan yang disusun oleh Sayyid Quthub, As-Sahhar, dan Al-Jarim telah berhasil memberikan bekal yang bermanfaat bagi siswa.

Nuzûl Al-Qur'an secara berangsur-angsur, dalam model pembelajaran dapat dijadikan metode pentahapan pemberian materi kepada siswa. Al-Qathtan (1973:116) menjelaskan bahwa proses belajar-mengajar itu berlandaskan dua asas, yaitu (1) perhatian terhadap tingkat pemikiran siswa, (2) pengembangan potensi akal, jiwa dan jasmani siswa. Metode pentahapan ini merupakan metode yang sangat membantu siswa dalam menerima, mencerna, memahami materi pelajaran dari yang umum ke khusus, dari materi yang mudah ke materi yang sulit. Metode ini juga dapat dijadikan pedoman dalam menyusun kurikulum pengajaran dan merupakan metode yang baik dalam menyusun buku pelajaran.

Model *Asbâb an-Nuzûl* juga dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk menarik perhatian siswa. Pada metode ini, guru dapat memberikan konsepsi menyeluruh mengenai tema pelajaran, guru dapat dengan mudah membawa siswa dari hal-hal yang sifatnya umum ke khusus, sehingga semua materi pelajaran yang ditargetkan dapat dikuasai siswa dengan baik. Al-Qathtan (1973: 95) menggambarkan, seorang guru tidak perlu panjang lebar membuat pengantar dalam pengajaran, tetapi cukup dimulai dengan mengungkapkan sebuah peristiwa atau sebuah pertanyaan. Hal tersebut akan lebih menarik perhatian siswa, memusatkan potensi intelektual dan kesiapan jiwa siswa dalam menerima pelajaran.

Apabila dibandingkan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an tersebut, dalam ilmu Makkiyyah-Madaniyyah terdapat beberapa unsur pembelajaran yang lebih komprehensif. Artinya, tidak hanya dari segi metode pengajaran dan materi saja yang dapat dijadikan model pembelajaran, tetapi unsur siswa sebagai subjek penerima materi juga diperhatikan. Mengingat siswa sebagai suatu organisme yang hidup, maka kondisi, kemampuan, dan kesiapannya merupakan unsur yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Penerapan model Makkiyyah-Madaniyyah sebagai dasar manajemen pembelajaran untuk meningkatkan motivasi

siswa yang dilakukan oleh pengelola MA Al-Muayyad merupakan sesuatu yang khas dan unik sehingga menarik untuk diteliti.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena sejauh penelusuran penulis belum ditemukan penelitian yang serupa dengan yang ditulis oleh peneliti. Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan model pembelajaran dan mata pelajaran agama Islam, antara lain *Model Pembelajaran Agama Islam di SMA untuk Mencapai Kepemilikan Nafs Al-Mutmainnah (Studi Analitik Pendekatan Tasawuf dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA)* oleh Erihadiana (2006). Hasil penelitian Azhar (2006) dengan judul *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemahiran Mahasiswa dalam Berbahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Hasil penelitian Komaruddin (2006) dengan judul *Implementasi Model Mengajar "Active Learning" dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Islam Al-Azhar 5 Cirebon*. Penelitian Marhamah (2006) dengan judul *Pengembangan Pembelajaran Kelompok (Cooperative Learning) Pada Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*.

Hasil penelitian Mujahid (2006) berjudul *Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual Berbasis Pesantren Kilat (Studi Pengembangan Model Pembelajaran Pesantren Kilat yang Inovatif dan Efektif untuk Siswa Sekolah Lanjutan Atas)*. Hasil penelitian Gojwan (2006) berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Penelitian Salamah (2006) *Pengembangan Model Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Akhlak Siswa SMU di Banjarmasin*. Hasil penelitian Syarifudin (2006) berjudul *Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam di SMK Bandung)*.

Penelitian yang terkait dengan manajemen ditemukan hasil penelitian Makhsun (2006) berjudul *Implementasi Manajemen Strategis di Madrasah Aliyah Negeri Temanggung*. Penelitian Manan (2006) tentang *Kemampuan Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Sikap Kepemimpinan Santri (Telaah Kasus dalam*

Menemukan Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnawziyyah Pasir Bokor, Mangkubumi, Tasikmalaya.

Adapun buku yang terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah terbit buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam* karangan Dr. Ahmad Tafsir, Tahun 2002. Buku *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* karangan Dr.Armani Arief, MA., Tahun 2002, sedangkan untuk Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum ditemukan, lebih-lebih dengan pendekatan model Makkiyyah-Madaniyyah sebagaimana yang ditulis ini, sehingga dapat mengisi khazanah ilmu manajemen pendidikan dari teori-teori proses pembelajaran Al-Qur'an.

Selanjutnya dilakukan kajian mendalam dengan memilih kasus di MA Al-Muayyad Surakarta tentang Manajemen Pembelajaran PAI di madrasah melalui pendekatan model Kontekstual Makkiyyah-Madaniyyah dengan motivasi.

B. Permasalahan yang Ada

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa pengelola MA Al-Muayyad Surakarta menerapkan pendekatan model Makkiyyah-Madaniyyah dalam manajemen pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI ?
2. Bagaimanakah penerapan manajemen pembelajaran dengan pendekatan model Makkiyyah-Madaniyyah di MA Al-Muayyad Surakarta dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI ?
3. Bagaimanakah peran manajemen pembelajaran dengan pendekatan model Makkiyyah-Madaniyyah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan aspek apa yang digunakan pengelola MA Al-Muayyad Surakarta untuk mengukurnya ?
4. Kendala apa yang dihadapi dan bagaimana mengatasinya dalam penerapan manajemen pembelajaran dengan pendekatan model Makkiyyah-Madaniyyah untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MA Al-Muayyad Surakarta ?

C. Tujuan yang Hendak Dicapai

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Mengetahui alasan pengelola MA Al-Muayyad Surakarta dalam menerapkan manajemen pembelajaran dengan pendekatan model Makkiyyah-Madaniyyah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
2. Mempelajari secara mendalam penerapan manajemen pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pendekatan model Makkiyyah-Madaniyyah dalam pembelajaran PAI di MA Al-Muayyad Surakarta.
3. Mengetahui peran manajemen pembelajaran dengan pendekatan model Makkiyyah-Madaniyyah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui aspek yang digunakan pengelola MA Al-Muayyad Surakarta dalam mengukurnya.
4. Mencermati kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran dengan pendekatan model Makkiyyah-Madaniyyah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

D. Manfaat Hasil Penelitian ini

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat:

1. Manfaat Akademik

Menambah dan membuka wawasan keilmuan, bahwa dari kajian proses turunnya Al-Qur'an dapat dikembangkan sebuah manajemen pembelajaran sehingga memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat mempertegas dan menguatkan pengelola MA Al-Muayyad bahwa manajemen pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi dapat

mengacu pada proses pembelajaran Al-Qur'an pada masa Rasulullah, sekaligus sebagai bahan masukan bagi pengelola MA Al-Muayyad sehingga dapat memperbaiki manajemen pembelajaran dan mengatasi kendala untuk mencapai tujuan yang optimal.

- b. Memberi kesempatan kepada para pendidik pada khususnya, dan masyarakat pemerhati pendidikan pada umumnya untuk senantiasa mengaplikasikan ilmu-ilmu ke-Islam-an dalam proses pembelajaran.

E. Organisasi Buku

Buku ini terdiri dari lima bab:

1. Bab I Pendahuluan terdiri (a) latar belakang masalah, (b) masalah yang ada, (c) tujuan yang hendak dicapai, (d) manfaat hasil penelitian ini dan (e) organisasi buku.
2. Bab II Kajian Teoritis memaparkan (1) manajemen pembelajaran yang terdiri dari (a) pengertian manajemen pembelajaran dan (b) fungsi manajemen pembelajaran, (2) konsep Makkiyyah-Madaniyyah yang menjelaskan (a) pengertian Makkiyyah-Madaniyyah, (b) proses pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah dan (c) manajemen pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah, (3) motivasi belajar dengan penjelasan (a) pengertian motivasi, (b) fungsi motivasi, (c) macam-macam motivasi dan (d) motivasi dalam model Makkiyyah-Madaniyyah dan (4) kerangka berpikir sebagai penjabar dari kajian teori yang digunakan dalam penelitian.
3. Bab III berisi metode penelitian, terdiri dari (1) lokasi penelitian, (2) bentuk dan strategi penelitian, (3) sumber data, (4) metode pengumpulan data, (5) teknik cuplikan, (6) keabsahan data, (7) teknik analisa dan (8) prosedur kegiatan.
4. Bab IV merupakan paparan hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari (1) lokasi penelitian, (2) hasil penelitian dan (3) pembahasan penelitian.
5. Bab V terdiri dari kesimpulan, saran-saran, implikasi baik secara teoritik maupun praktis.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen Pembelajaran merupakan rangkaian dua perkataan yang terdiri dari kata *manajemen* dan *pembelajaran* yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri, dan setelah dirangkakan menjadi satu terminologi memiliki pengertian tersendiri pula.

Istilah *manajemen* yang awalnya populer di lingkungan organisasi bisnis diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dari bahasa Inggris *Management* yang berarti *Pengelolaan*. Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian manajemen sebagai berikut;

- a. Menurut *Encyclopedia of the Social Sciences* (dalam Sabardi, 2001:3) manajemen diartikan sebagai proses pelaksanaan suatu tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi.
- b. Stoner dalam Sabardi, (2001:4) mengemukakan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan upaya (usaha-usaha)

anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- c. Lie dalam Sabardi, (2001:4) mengartikan manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan sumber daya manusia dan alam, terutama sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan.
- d. Follet dalam Nawawi, (2000:36) menyatakan manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.
- e. Drucker dalam Nawawi, (2000:36) merumuskan pengertian manajemen adalah kegiatan spesifik dalam menggerakkan sejumlah orang agar berlangsung efektif dalam mencapai tujuan dan organisasi menjadi produktif.
- f. Terry (1991:9) merumuskan manajemen adalah kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengertian manajemen oleh Stoner dan Lie di atas, secara eksplisit menyatakan unsur-unsur yang di dalamnya terdapat fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengontrolan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Sedangkan pengertian yang dikemukakan oleh Follet, Drucker, Terry dan dari *Encyclopedia of the Social Sciences* tersebut terdapat konsep bahwa manajemen merupakan kemampuan pimpinan (manajer) dalam mendayagunakan orang lain melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Kemampuan pimpinan (manajer) dalam mendayakan orang lain dipengaruhi oleh gaya kepemimpinannya. Ada lima macam gaya kepemimpinan dalam Tjiptono, (2002:161) yaitu otokratis, demokratis, partisipatif, orientasi pada tujuan dan situasional, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Gaya kepemimpinan otokratis atau disebut juga kepemimpinan diktator atau direktif, pemimpin akan

mengambil keputusan tanpa berkonsultasi dengan bawahan yang harus melaksanakannya.

- b. Gaya kepemimpinan demokratis yang dikenal pula dengan istilah kepemimpinan konsultatif atau konsensus, pemimpin melibatkan bawahan yang harus melaksanakan keputusan dalam proses pembuatannya. Meski yang membuat keputusan akhir adalah pimpinan, tetapi setelah menerima masukan dan rekomendasi dari anggota tim.
- c. Gaya kepemimpinan partisipatif yang juga dikenal dengan istilah kepemimpinan terbuka, bebas atau *nondirective*, pemimpin hanya sedikit memegang kendali dalam proses pengambilan keputusan. Tugas pemimpin mengarahkan tim kepada tercapainya konsensus. Asumsi yang mendasari gaya kepemimpinan ini adalah bahwa bawahan akan lebih siap menerima tanggung jawab terhadap solusi, tujuan dan strategi di mana mereka diberdayakan untuk mengembangkan.
- d. Gaya kepemimpinan beorientasi pada tujuan atau kepemimpinan berdasarkan hasil atau berdasarkan sasaran, pemimpin akan meminta anggota tim untuk memusatkan perhatiannya hanya pada tujuan yang ada.
- e. Gaya kepemimpinan situasional atau dikenal sebagai kepemimpinan tak tetap (*fluid*) atau kontingensi, pemimpin akan menerapkan suatu gaya tertentu berdasarkan pertimbangan atas faktor-faktor seperti pemimpin, pengikut dan situasi baik dalam arti struktur tugas, peta kekuasaan dan dinamika kelompok.

Melihat berbagai gaya kepemimpinan tersebut, menurut penulis, gaya kepemimpinan partisipatif adalah yang paling tepat digunakan dalam manajemen pembelajaran. Hal ini didasarkan bahwa dalam pembelajaran, kepala sekolah sebagai pemimpin harus menjalankan kepemimpinan terbuka, bebas, pemimpin hanya sedikit memegang kendali dalam proses pengambilan keputusan. Tugas kepala sekolah mengarahkan tim yang terdiri para wakil kepala sekolah, guru dan karyawan kepada tercapainya konsensus. Dengan menggunakan gaya kepemimpinan ini, wakil kepala sekolah, guru dan karyawan

akan lebih siap menerima tanggung jawab terhadap solusi, tujuan dan strategi di mana mereka diberdayakan untuk mengembangkan.

Menurut Hamalik (2001:61), kata *pembelajaran*, adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Rumusan ini menitikberatkan pada unsur peserta didik, lingkungan dan proses belajar, sehingga implikasi dari pengertian ini adalah (1) pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku peserta didik, (2) kegiatan pembelajaran berupa pengorganisasian lingkungan, (3) peserta didik sebagai suatu organisme yang hidup, (4) adanya suatu kombinasi unsur manusia, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.

Terdapat tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran:

- a. Rencana, yaitu penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- b. Kesalingtergantungan (*interdependence*) di antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
- c. Tujuan, yaitu bahwa sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai (Hamalik, 2001:65).

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam pembelajaran adalah siswa, materi, unsur manusia (guru, kepala sekolah, staf), fasilitas/sarana, perlengkapan, kurikulum, prosedur, metode pembelajaran, evaluasi, dan tujuan pembelajaran (Hamalik, 2001:66). Di antara unsur-unsur tersebut saling adanya ketergantungan. Sebagai contoh penyajian materi sangat terkait dengan masalah metode pembelajaran, yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, (Usman, 2002:31) maka fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena metode pembelajaran tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran.

Sejalan dengan uraian di atas, penggunaan kata *pembelajaran* dalam manajemen sebuah organisasi, dapat diartikan sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang dirancang secara sistematis melalui unsur-unsur pembelajaran dengan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen. Dengan demikian, manajemen pembelajaran adalah proses atau rangkaian kegiatan yang dirancang oleh pimpinan dengan mencari masukan dari para guru dan staf yang diberdayakan, mempertimbangkan masukan tersebut, dan bertindak berdasarkan masukan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (termasuk bagaimana cara menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa).

2. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Para ahli manajemen memberikan pendapat yang beragam terhadap fungsi manajemen, namun pada intinya mengandung kesamaan. Menurut Fayol dalam Fattah, (2001:13) fungsi manajemen adalah *planning, organizing, commanding, coordinating* dan *controlling*. Gulick (dalam Fattah, 2001:13) membagi fungsi manajemen dalam *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, budgeting*. Terry dalam Fattah, (2001:13) mengelompokkan menjadi *planning, organizing, actuating, controlling* dan Donnell membagi dalam *planning, organizing, staffing, leading* dan *controlling* dalam Fattah, (2001:13). Sedangkan Hicks (1981:217) membagi fungsi manajemen dalam *planning, organizing, motivating* dan *controlling*. Namun, menurut Gie (1998:26) manajemen terdiri dari 6 fungsi, yaitu perencanaan, pembuatan keputusan, pengarahan, pengkoordinasian, pengontrolan dan penyempurnaan.

Apabila dicermati ada tiga fungsi manajemen yang sama dari berbagai pendapat tersebut, yaitu *planning, organizing* dan *controlling*. Adapun perbedaan fungsi-fungsi manajemen tersebut lebih didasarkan pada problem penggunaan bahasa dan istilah serta perbedaan fungsi-fungsi yang harus ditekankan di dalam proses manajemen. Misalnya, ada yang memasukkan *actuating* atau *motivating* ke dalam kombinasi tersebut atau dikeluarkan sama sekali dan justru memasukkan fungsi *staffing* dan *directing*.

Ada yang berpendapat bahwa *staffing* sudah merupakan bagian dari *organizing*, dan *directing* sama dengan *actuating* atau *motivating*. Sedangkan penggunaan kata *motivating* oleh beberapa pihak lebih disukai daripada kata *actuating* dan ada pula yang menganggap bahwa kedua kata tersebut adalah sama (Terry, 1991:17).

Dalam proses manajemen pembelajaran, fungsi manajemen akan ditekankan pada fungsi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Penekanan fungsi *actuating* disamping fungsi pokok manajemen (*planning*, *organizing* dan *controlling*), karena *actuating* bersifat *motivasional* dan mencakup lebih banyak formulasi formal dan rasional (Terry, 1991:18).

Menurut Handoko (1995:23), *planning* (perencanaan) adalah (1) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan (2) penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Terry (1991:17), mendefinisikan *planning* adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan menurut Fattah (2001:49), *planning* (perencanaan) adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan, yaitu (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut, (3) identifikasi dan pengerahan sumber yang ada.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan) agar penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dengan melalui tiga kegiatan perencanaan tersebut di atas. Sebagai contoh, apabila dalam pembelajaran tersebut merencanakan adanya peningkatan motivasi belajar siswa, pimpinan harus dapat merencanakan semua unsur-unsur pembelajaran, baik unsur materi, manusia, fasilitas, perlengkapan, prosedur, tujuan pembelajaran, dll dengan membuat perumusan tujuan, pemilihan program-program yang akan dilakukan, dan mengidentifikasi serta pengerahan sumber-

sumber yang ada sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Handoko (1995:23) menjelaskan *organizing* (pengorganisasian) adalah (1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) perencanaan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat *membawa* hal-hal tersebut ke arah tujuan, (3) penugasan tanggungjawab tertentu dan kemudian, (4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal di mana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan. Sedangkan menurut Fattah (2001:71), pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Tahapan yang dilakukan dalam proses pengkoordinasian adalah membuat rincian pekerjaan, pembagian kerja, penyatuan pekerjaan, koordinasi pekerjaan, monitoring dan reorganisasi.

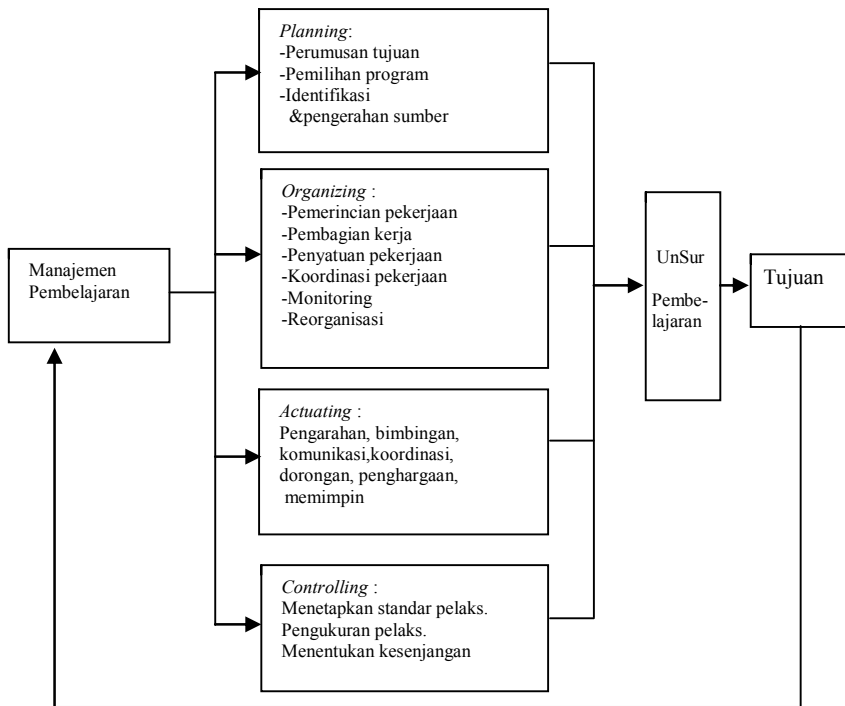
Berdasarkan pengertian di atas, pengorganisasian pembelajaran merupakan proses pembagian tugas kepada orang (guru, staf, siswa) sesuai dengan kemampuannya serta mengkoordinasikannya dengan memperhatikan tahapan proses pengkoordinasian untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Actuating atau disebut juga *gerakan aksi* mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawasi dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuannya dapat tercapai (Terry, 1991:17). Di antara kegiatan *actuating* adalah melakukan pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*) dan komunikasi (*communication*) termasuk koordinasi yang telah dijelaskan di dalam fungsi pengorganisasian (Nawawi, 2000:95), dorongan (*motivating*), memberi penghargaan, memimpin dan mengembangkan (Terry, 1991:17).

Dengan demikian, *actuating* dalam manajemen pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan kepala sekolah bersama dengan para guru dan stafnya untuk mengawasi dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Dalam hal ini, kepala sekolah dapat memulai dengan mencari masukan dari para guru dan stafnya untuk merencanakan, mengkoordinasi segala permasalahan dalam pembelajaran. Kemudian kepala sekolah dapat memberikan pengarahan, bimbingan, mengadakan komunikasi yang baik, memberikan penghargaan dan pemberian sanksi secara tegas.

Handoko, (1995:23) menegaskan bahwa *Controlling* adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Menurut Nawawi (2001:115), kontrol diartikan sebagai proses mengukur (*measurement*) dan menilai (*evaluation*) tingkat efektivitas kerja seseorang dan tingkat efisiensi penggunaan sarana kerja dalam memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kontrol dapat melalui proses dasar yang terdiri dari tiga tahap; (1) menetapkan standar pelaksanaan, (2) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, dan (3) menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dengan standar dan rencana (Fattah, 2001:101). Apabila terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan, maka perlu adanya perbaikan, apakah merubah rencana dan bahkan tujuannya, mengatur kembali tugas-tugas atau merubah wewenang, dsb. Dengan demikian *controlling* pada pembelajaran digunakan untuk menilai apakah hasil yang telah dicapai sesuai dengan yang direncanakan atau ada penyimpangan sehingga perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran

Melihat fungsi dan langkah-langkah manajemen tersebut, maka aktivitas manajemen pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1: Fungsi Manajemen Pembelajaran

B. Konsep Makkiyyah-Madaniyyah

1. Pengertian Makkiyyah-Madaniyyah

Al-Qur'an yang terdiri atas 114 surat diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Sebagian ayat-ayat Al-Qur'an itu diturunkan di Makkah dan sebagian di Madinah sehingga muncul istilah surat atau ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah.

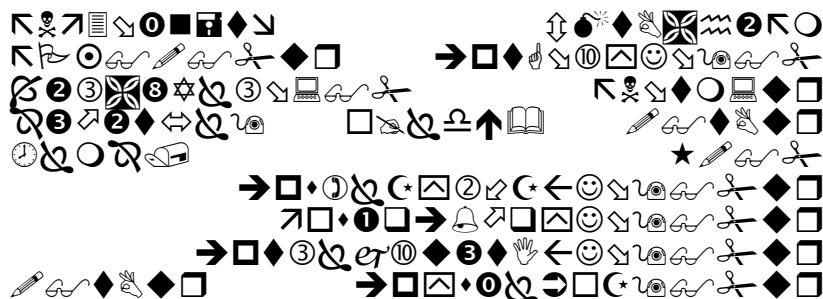
Menurut As-Suyuthi dalam *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an* (t.t: Juz 1: 9), ada tiga pendapat tentang pengertian ayat Makkiyyah dan ayat Madaniyyah, yaitu:

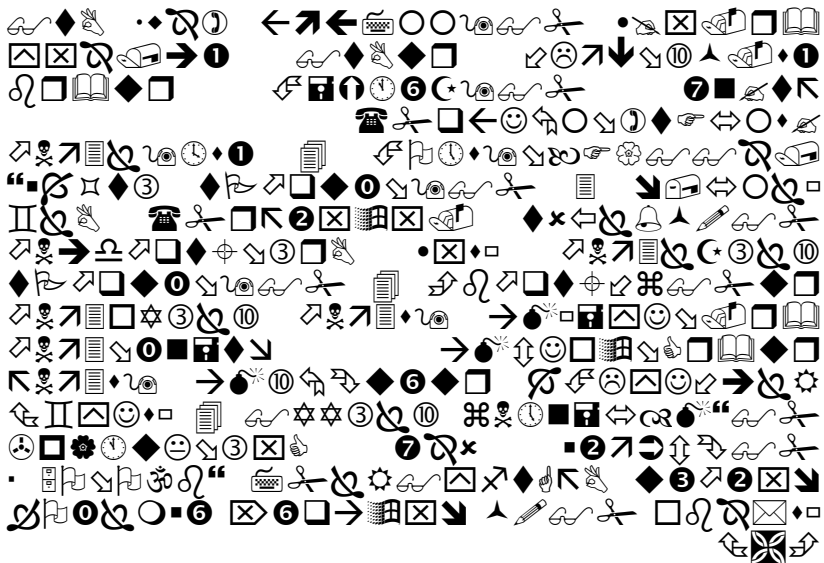
Pertama, ayat-ayat Makkiyyah adalah semua ayat yang turun di Makkah dan sekitarnya, sedangkan ayat Madaniyyah adalah ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya. Pendapat ini lebih menitikberatkan pada masalah geografis dan tidak mempertimbangkan segi waktu, apakah ayat itu turun sebelum atau sesudah hijrah. Pendukung pendapat ini adalah Abi Umamah, Salim bin 'Amr, Walid bin Muslim.

Kedua, Ibnu Mas'ud mengatakan ayat-ayat Makkiyyah adalah ayat yang sasaran pembicaraan/*khithâb*-nya ditujukan kepada penduduk Makkah dan ayat Madaniyyah adalah ayat yang sasaran pembicaraan/*khithâb*-nya ditujukan kepada penduduk Madinah.

Ketiga, pendapat yang paling banyak diikuti para ulama, antara lain; Utsman bin Sa'id Ar-Razi, Yahya bin Salam yang mengatakan bahwa ayat Makkiyyah adalah ayat yang turun sebelum Hijrah walaupun turunnya tidak di Makkah dan ayat Madaniyyah adalah ayat yang turun sesudah Hijrah sekalipun turunnya tidak di Madinah. Pendapat yang sama juga dikemukakan Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur'an* (1998:Juz 1:239). Kecenderungan pengertian ini dilihat dari sudut pandangan historis.

Pengertian yang ketiga lebih banyak diikuti oleh para ulama karena ukuran klasifikasi yang, di satu sisi, didasarkan pada realitas dan, di sisi lain, didasarkan pada teks ayat. Didasarkan pada realitas karena teks ayat yang turun berkaitan dengan realitas peristiwa yang terjadi, sementara pada teks ayat ditinjau dari kandungan dan strukturnya. Seperti ayat 3 dari surat Al-Mâidah:





Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir Telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa. Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut termasuk ayat Madaniyyah, meski turunnya di Makkah. Namun, ayat ini turun setelah Hijrah, yaitu pada waktu hajji wada'. Secara realitas, ketika ayat 3 dari surat Al-Mâidah tersebut turun, sudah banyak umat Rasulullah yang masuk Islam. Oleh karenanya ayat yang turun berbicara masalah hukum dan lebih diserukan kepada kaum mu'min. Sedangkan dari segi teks ayat, struktur ayat 3 dari surat Al-Mâidah tersebut

termasuk ayat yang panjang dan isi kandungan hukumnya lebih rinci.

Contoh lain adalah surat Al-Ikhlâsh yang termasuk surat Makkiyyah.



Artinya:

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Surat Al-Ikhlâsh ini turun di Makkah sebelum Hijrah. Penamaan surat Al-Ikhlâsh ini karena secara realitas surat ini turun ketika masyarakat Makkah atau disebut kaum Quraisy masih banyak yang menyekutukan Allah, sehingga ayat yang turun berbicara masalah memurnikan keesaan Allah. Sementara dari segi teks, struktur surat Al-Ikhlâsh yang pendek-pendek, bersajak, padat makna, dan berisi masalah aqidah akan lebih menarik perhatian masyarakat Quraisy yang ahli sastra dan masyarakat bertuhan. Dari sini terlihat bahwa bukan ukuran tempat saja yang dijadikan ukuran klasifikasi, tetapi juga segi historisnya.

Adapun contoh ayat yang turun di luar Makkah sebelum Rasulullah Hijrah dan termasuk ayat Makkiyyah adalah ayat 45 dari surat Az-Zukhruf:



Artinya : Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul kami yang Telah kami utus sebelum kamu: "Adakah kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?"

Ayat tersebut turun di Bait Al-Muqaddas Palestina pada malam Rasulullah Isro' (As-Suyuthi t.t: Juz 1: 20). Dari segi realitas, ayat ini turun pada awal masa kerasulan Muhammad SAW, sehingga seruannya berisi tentang ketauhidan untuk penguatan keimanan beliau. Sedangkan secara teks, struktur ayat tersebut tidak panjang dan berbicara masalah aqidah.

Apabila kita memperhatikan contoh realitas dan teks-teks ayat diatas, dapat dimengerti bahwa peristiwa Hijrah dari Makkah ke Madinah tidaklah sekedar pindah tempat, tetapi merupakan peristiwa perubahan fungsi wahyu sebagai peringatan/*indzar* menjadi wahyu sebagai *risalah* (Abu Zaid, 2001: 96). Dalam hal ini *indzar* berkaitan dengan perubahan konsep-konsep lama dalam taraf pemikiran dan dakwah dengan konsep-konsep baru untuk menyadarkan cara berfikir dan perilaku masyarakat yang rusak sehingga bangkit untuk mengadakan perubahan. Sedangkan *risalah* bertujuan untuk membangun ideologi masyarakat baru. Ini sebagai pertanda terjadinya perubahan baru dalam sejarah dakwah maupun pengajaran sehingga terjadi perubahan pokok isi, susunan bahasa maupun konteksnya. Dengan kata lain, adanya Makkiyyah dan Madaniyyah menunjukkan adanya sebuah proses untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

2. Proses Pembelajaran Model Makkiyyah-Madaniyyah

Pada zaman jahiliyah, masyarakat Quraisy dalam masa kebodohan, menyembah berhala, mempersekutukan Allah, mengingkari wahyu, mendustakan hari akhir, tidak percaya adanya hari kebangkitan, senang bertengkar dan berdebat dengan kata-kata pedas dan retorika luar biasa, maka wahyu Makkiyyah juga berupa ayat yang keras, tegas, mampu menggoncang dan argumentatif untuk menghancurkan keyakinan mereka pada berhala, kemudian mengajak mereka kepada agama Tauhid. Dengan demikian, apabila diperhatikan ayat/surat Makkiyyah

penuh dengan ungkapan-ungkapan yang keras, bahasa yang mampu menunjukkan peringatan, ancaman dan siksaan, penggunaan huruf-huruf hijaiyyah dalam awal surah, ayat-ayat berisi tantangan di dalamnya, cerita umat-umat terdahulu, bukti-bukti alamiah yang dapat diterima oleh akal. Semua ini menjadi ciri-ciri umum ayat/surat Makkiyyah (Al-Qaththan 1973:58).

Setelah terbentuk masyarakat yang beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan Qadla-Qadar, serta aqidahnya telah diuji dengan berbagai cobaan dari kaum musyrik hingga terjadi peristiwa Hijrah, maka ayat-ayat Madaniyyah yang turun pada saat ini berisi hukum-hukum Islam serta ketentuan-ketentuannya, mengajak berjihad dan berkorban di jalan Allah kemudian menjelaskan dasar-dasar perundang-undangan, meletakkan kaidah-kaidah kemasyarakatan, menentukan hubungan pribadi, hubungan internasional dan antar bangsa. Juga menyingkapkan aib dan isi hati orang-orang munafik, berdialog dengan ahli kitab. Inilah ciri-ciri umum ayat/surat Madaniyyah (Al-Qaththan 1973:53).

Dari ciri-ciri umum Makkiyyah dan Madaniyyah tersebut, aspek-aspek perbedaan terletak pada (1) subyek penerima ajaran, (2) materi yang diberikan, (3) gaya bahasa yang digunakan, dan (4) tujuan. Perbedaan subyek penerima dapat dilihat dari segi waktu, yaitu umat periode Makkah (sebelum Hijrah) dan umat periode Madinah (setelah Hijrah), segi watak, segi keahlian dan kemampuan umat yang diberi seruan. Dengan berbedanya subyek penerima, berbeda pula materi yang diberikan, sehingga materi yang disajikan dapat menarik perhatian, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan subyek. Berbedanya gaya bahasa yang digunakan juga dimaksudkan untuk menegaskan isi kandungan ayat dan untuk menumbuhkan motivasi umat dalam mempelajarinya. Sedangkan perbedaan tujuan, yaitu pada periode Makkah lebih ditekankan untuk peringatan/*indzar*, sementara pada periode Madinah bertujuan untuk *risalah*, sangat mendorong umat dalam memahami kandungan ayat, menunjukkan adanya ajaran yang berurutan dan bertahap, serta menghindari rasa bosan dari umat.

Sedangkan secara khusus, ciri-ciri Makkiyyah dan Madaniyyah dapat terlihat dari *lafazh* yang digunakan. Dalam Makkiyyah ditandai dengan ayat/surat yang mengandung *lafazh*

“Sajdah” (﴿ ۝ ﴾), *lafazh* “Kalla” (﴿ ۞ ﴾), mengandung kalimat pendek-pendek. Sedangkan dalam Madaniyyah ditandai dengan kalimat

﴿ ۞ ﴾ dan ayatnya panjang-panjang.

Secara ringkas, ciri-ciri Makkiyyah dan Madaniyyah adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Perbedaan Makkiyyah-Madaniyyah

No	Aspek	Makkiyyah	Madaniyyah
1.	Subyek penerima	-Masyarakat kafir quraisy -Menentang rasul & ajarannya -Ahli sastra	-Masyarakat mukmin, ahli kitab yahudi dan nasrani, orang munafik -Menerima rasul dan ajarannya.
2.	Materi	-Kisah Nabi dan umat terdahulu, tauhid, keimanan, dasar-dasar umum perundangan, akhlaq dan pemaparan dosa.	-Berisi kewajiban dan sanksi, ibadah, muamalah, had, hukum, perundang-undangan
3.	Gaya bahasa	-Tegas, pedas, argumen tative, retorika tinggi	-Jelas, terinci
4.	Tujuan	-Sebagai indzar/peringatan	Sebagai risalah/tuntunan
5.	<i>Lafazh</i>	-Pendek-pendek -Mengandung <i>lafazh</i> “Sajdah” <i>lafazh</i> “Kalla”, sumpah. -Mengandung kalimat “يا ايها الناس”	-Panjang-panjang -Mengandung kalimat “يا ايها الذين امنوا”

Sebagai contoh proses pembelajaran Makkiyyah-Madaniyyah yang dapat mendorong motivasi menerima ajaran Rasul adalah sebagai berikut. Pada periode Makkah atau sebelum Hijrah, lawan dialog dan penerima ajaran masih didominasi oleh para kafir Quraisy, maka kebanyakan seruannya berupa “ يا

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

Sedangkan pada periode Madinah atau setelah Hijrah, seruan ditujukan kepada orang-orang mukmin, seperti ayat 183 dari surat Al-Baqarah, yaitu:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.

Perbedaan kedua seruan tersebut menunjukkan hal pertama yang harus diperhatikan dalam menyampaikan ajaran adalah siapa sasaran yang dituju. Dengan demikian tujuan, materi dan metode pengajarannya disesuaikan. Materi pada periode Makkah yang berkisar tentang keimanan, hal ini sesuai dengan tujuannya untuk pembetulan Aqidah kaum Quraisy pada saat itu, sebagaimana dalam surat Yunus ayat 57 di atas tentunya akan lebih menarik perhatian penduduk Makkah yang merasa terjadi perbedaan yang mencolok dalam masalah keyakinan, sehingga terdorong untuk mengetahui. Demikian pula pada surat Al-Baqarah^h ayat 183 yang berbicara masalah ibadah adalah sangat sesuai dengan kebutuhan mereka akan tuntunan syariat yang benar.

Metode pembelajaran dengan cara bertahap, yaitu dari wahyu sebagai peringatan/*indzar* menjadi wahyu sebagai *risalah* sebagaimana peringatan dalam surat Yunus ayat 57 kemudian baru perintah kewajiban untuk beribadah seperti dalam surat Al-Baqarah^h 183 di atas juga merupakan salah satu cara menumbuhkan motivasi bagi subjek penerima materi. Cara pentahapan juga terlihat dalam penggunaan *lafazh* ayat, yaitu diawali dengan ayat pendek-pendek kemudian dengan ayat yang panjang-panjang.

Dari uraian di atas, pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah memiliki karakteristik bahwa dalam proses pembelajaran, subyek penerima menjadi titik sentral sebagaimana saat proses turunnya Al-Qur'an. Materi Al-Qur'an yang diturunkan secara bertahap disesuaikan dengan kondisi subyek penerima dan tujuan yang telah diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah, pembelajaran bertumpu pada siswa sebagai subjek penerima, sehingga dalam menentukan tujuan, materi maupun metode pembelajaran harus menyesuaikan kondisi siswa.

3. Manajemen Pembelajaran Model Makkiyyah-Madaniyyah

Apabila dicermati, proses pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah yang bertumpu pada subyek penerima mampu menumbuhkan motivasi, telah memenuhi beberapa praktek manajerial. Praktik manajerial adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer (Fattah, 2001:12). Kegiatan tersebut adalah *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Sedangkan selaku manajer dalam hal ini adalah Allah SWT langsung sebagai pemberi wahyu.

Planning (perencanaan) terlihat pada penetapan sasaran subjek penerima, penetapan tujuan ajaran, pemberian materi ayat yang sesuai dengan kondisi subjek penerima, menetapkan metode pengajaran, dsb. Kegiatan *organizing* terletak adanya pembagian tugas yang tertata rapi, yaitu perintah Allah kepada Malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulullah. Kemudian wahyu tersebut oleh Rasulullah disampaikan kepada umatnya. Dari permasalahan umat oleh Rasulullah dikembalikan kepada Allah untuk mendapat pemecahannya. Di sinilah tercipta adanya koordinasi dan monitoring yang baik.

Actuating yang mencakup pengarahan, bimbingan, komunikasi, koordinasi, dorongan, penghargaan, dan memimpin, pada periode Makkiyyah dititikberatkan pada masalah tauhid keimanan, kisah Nabi dan umat terdahulu, dasar-dasar umum perundangan, akhlaq dan pemaparan dosa. Sedangkan pada periode Madinah diarahkan pada pemberian kewajiban dan sanksi, ibadah, *muamalah*, *had*, hukum, perundang-undangan. Perbedaan arahan dan bimbingan tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan perlu adanya *actuating* yang baik dari seorang manajer. *Controlling* pada proses pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah ditunjukkan adanya perintah Hijrah pada Rasul dan umatnya. Langkah ini diperintahkan setelah selama sepuluh tahun Rasul berdakwah belum memperlihatkan hasil yang memuaskan dan Hijrah ini dimaksudkan untuk menghindari perlakuan masyarakat Quraisy yang kurang berkenan menerima Rasul dan ajarannya. Untuk mengatasi masalah tersebut, upaya mencari lingkungan baru yang dapat mendukung dakwah rasul perlu dilakukan. Kontrol lainnya

terjadi pada perintah Malaikat Jibril kepada Nabi untuk membaca ulang ayat-ayat yang telah disampaikan. Hal ini menunjukkan dalam proses *controlling* merupakan langkah evaluasi. Demikianlah kontrol yang baik untuk mencapai hasil yang sempurna.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah/madrasah, praktek manajerial dapat diterapkan pada unsur-unsur pembelajarannya. Sesuai dengan model Makkiyyah–Madaniyyah yang menitik beratkan pada siswa dalam menumbuhkan motivasi, unsur-unsur pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah (1) segi siswa, (2) guru, (3) tujuan, (4) materi/kurikulum, (5) metode pembelajaran, (6) evaluasi, (7) lingkungan sosial dan (8) fasilitas. Dengan demikian masing-masing unsur pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*.

Planning pada unsur siswa didasarkan pada jenis karakter siswa, kemampuan, keahlian, dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Perencanaan ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam perumusan tujuan, pemilihan program, identifikasi dan pengerahan sumber daya yang ada. Hasil dari perencanaan siswa tersebut dijadikan dasar dalam perencanaan guru, tujuan, materi/kurikulum, metode pengajaran, lingkungan sosial dan fasilitas. *Organizing* dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru dan staf untuk pemerincian pekerjaan, pembagian kerja, penyatuan pekerjaan, koordinasi pekerjaan, monitoring, dan reorganisasi dalam menjalankan unsur-unsur pembelajaran. *Actuating* dilakukan kepala sekolah dalam rangka pengarahannya, bimbingan, komunikasi, koordinasi, dorongan, penghargaan, memimpin bersama guru dan staf dalam menjalankan proses pembelajaran. Sedangkan *controlling* diperlukan untuk mengetahui capaian target yang dikehendaki melalui penetapan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan dan menentukan kesenjangan, sehingga segera diketahui unsur pembelajaran apa yang menghambat tumbuhnya motivasi.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi (*Motivation*) berasal dari perkataan bahasa latin, yakni *Movere*, yang berarti "menggerakkan" (*To Move*) (Winardi, 2002 : 1). Sedangkan dalam bahasa sehari-hari motivasi dinyatakan dengan istilah hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan dan sebagainya (Nasution, 1995:77)

Dua pendekatan yaitu proses dan karakteristik dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi (Hamalik, 2001:105). Pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain. Sedangkan karakteristik proses berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang. Petunjuk-petunjuk tersebut dapat dipercaya apabila tampak kegunaannya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.

Mc Donald dalam Hamalik (2001:106) merumuskan bahwa: "*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*", yang artinya, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi antisipatoris untuk mencapai tujuan. Dalam rumusan tersebut terlihat adanya unsur yang saling berkaitan yaitu, (1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, (2) motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (*affective arousal*) dan (3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi selalu dibutuhkan dalam setiap aktivitas yang akan dilakukan. Begitu juga dalam masalah belajar, "*Motivation is an essential condition of learning*" (Nasution, 1995:76). Hasil belajar pun banyak ditentukan oleh motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Motivasi menentukan intensitas usaha anak belajar.

2. Fungsi Motivasi

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran bila dilihat dari segi fungsi dan nilai atau

manfaatnya. Menurut Nasution (1995:76), motivasi mempunyai fungsi, *pertama* sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi sehingga mendorong manusia untuk berbuat. *Kedua*, untuk menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. *Ketiga*, untuk menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Hamalik (2001:108) juga menjelaskan bahwa fungsi motivasi adalah untuk mendorong timbulnya tingkah laku, sebagai penggerak, dan sebagai pengarah. Oleh karena itu, dalam sistem pembelajaran, motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut;

- a. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru hendaknya berupaya agar para siswa memiliki motivasi sendiri (*self motivation*) yang baik.
- d. Berhasil atau gagalnya membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas.
- e. Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi merupakan bagian integral daripada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

3. Macam-macam Motivasi

Dilihat dari sifatnya, motivasi memiliki dua sifat, yaitu (1) motivasi intrinsik, (2) motivasi ekstrinsik. Menurut Hamalik

(2001:112), motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini sering disebut “motivasi murni” atau motivasi yang sebenarnya. Seperti keinginan siswa untuk berhasil, menjadi juara, memperoleh pemahaman dsb. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti nilai, hadiah, ijazah, maupun hukuman, ejekan, lingkungan keluarga maupun sekolah. Menurut Hoover dalam Hamalik, (2001:114) motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar. Motivasi dari dalam memberi kepuasan dengan ukuran yang ada dalam diri siswa itu sendiri. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu, pujian lebih efektif dalam upaya mendorong motivasi belajar siswa.

Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habitat formation*) yang positif sebagai pondasi yang kuat dalam pendidikan informal (Gunawan, 2000:49). Fuligni dan Stevenson dalam makalahnya “*Home Environment and School Learning*” dalam Saha, (1997:97) mengemukakan bahwa pengaruh lingkungan rumah dialirkan kepada anak-anak dapat melalui berbagai cara yang berbeda, antara lain, *pertama*, iklim mengasuh anak, ada dua dimensi iklim keluarga yang sangat penting, yaitu (1) derajat bimbingan dan kontrol orang tua, (2) jumlah dukungan emosional dan dorongan orang tua. Siswa dari keluarga yang otoritatif (yang memiliki dukungan dan kontrol yang tinggi cenderung memiliki motivasi dan rata-rata nilai yang tinggi pula). *Kedua*, keterlibatan orang tua, dimana keikutsertaan dan kepedulian orang tua terhadap tugas-tugas dan memantau perkembangan anak-anak mereka sangat berpengaruh pada motivasi dan prestasi anak.

Dalam lingkungan sosial di sekolah, adanya seorang teman dirasa perlu oleh siswa, karena teman sebagai penyalur pelbagai aspirasi yang memperkuat unsur-unsur kepribadian yang diperoleh dari rumah (Soekanto, 1999:498). Oleh karena itu, sudah barang tentu teman dapat memberikan pengaruh yang baik

maupun yang buruk. Sahabat yang baik akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi siswa. Hal ini terjadi karena antar anak akan terjadi proses saling mengisi, yang mungkin berbentuk persaingan yang sehat. Tidak jarang teman yang baik merupakan unsur penggerak untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya dengan sebaik mungkin.

Kemunculan sifat motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, sangat bergantung pada dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain; (1) tingkat kesadaran siswa atas tingkat kebutuhannya, (2) sikap guru terhadap kelas, (3) pengaruh kelompok kelas, (4) suasana kelas (Hamalik, 2001:112).

Saha (1997:189) menegaskan peran guru dalam menumbuhkan motivasi dan keberhasilan studi siswa harus memperhatikan beberapa faktor:

- a. Pengajaran efektif, artinya dalam pembelajaran guru harus mampu berkomunikasi yang baik dengan siswa, sehingga materi yang diajarkan dapat berarti bagi siswa.
- b. Evaluasi yang tepat. Pemberian evaluasi yang mampu mengukur kemampuan dan kekurangan siswa akan berdampak pada kemajuan siswa. Sedangkan evaluasi yang tidak tepat, yang akhirnya mengakibatkan pemberian hukuman dan hadiah yang tidak semestinya akan mempengaruhi gairah belajar siswa.
- c. Strategi Penanggulangan. Guru harus mampu mengendalikan siswa, mengatur kelas, pengaturan waktu yang tepat dan memberikan perhatian eksternal sangat diperlukan dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul sehingga pembelajaran dapat berhasil dengan baik.
- d. Stereotip siswa. Guru harus mengenali karakteristik, kepribadian, latar belakang masing-masing siswa guna sebagai acuan untuk mengambil langkah dalam pembelajaran sehingga siswa dapat berhasil dalam studinya.

Pada tingkat SLTA, peranan guru di dalam membentuk dan mengubah perilaku siswa dibatasi dengan perilaku siswa itu sendiri. Meski begitu guru masih tetap berperan dalam masalah

membimbing siswanya agar mempunyai motivasi yang besar untuk menyelesaikan studinya dengan benar dan baik. Pada tahap ini, para siswa yang masih remaja sudah mulai mempunyai sikap tertentu terhadap gurunya dan kepribadiannya mulai terbentuk dan menuju kemandirian (Soekanto,1999:501).

Selain dipengaruhi oleh faktor tingkat kesadaran siswa atas tingkat kebutuhannya, sikap guru terhadap kelas, pengaruh kelompok kelas dan suasana kelas, Hamalik (2001:117) juga memaparkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa perlu adanya model pembelajaran yang dapat menggerakkan motivasi. Dari hasil penelitian, model pembelajaran yang berpengaruh pada peningkatan motivasi adalah sebagai berikut :

- a. Metode observasi dan prinsip kebebasan (Maria Montessori)
- b. Metode discovery dari Bruner, yakni belajar melalui *autonomy of self reward*. Siswa memberi stimulasi terhadap dirinya sendiri, sehingga dia sendiri yang melakukan fungsi pergerakan tersebut.
- c. Motivasi kompetensi (Robert White), yang menentukan kebutuhan intrinsik siswa dalam hubungan dengan lingkungannya. Motivasi kompetensi menggerakkan tindakan-tindakan, seperti: menyelidiki, memperhatikan, berbicara dan berpikir, manipulasi dan mengubah lingkungan.
- d. Belajar discovery, yakni dengan *the directed-learning group and the guided-discovery group* (Bert Kersh). Kelompok belajar dipimpin menggunakan booklet belajar berprogram yang berisi serangkaian pertanyaan dan jawaban, yang disusun secara bertahap samapai pada penyelesaian masalah. Kelompok discovery terbimbing, menggunakan metode Sokrates yang menuntut tiap siswa membuat inferensi dan mengingat-ingat aturan-aturan tanpa bantuan atau penjelasan dari guru. Cara belajar yang terakhir in ternyata lebih menggugah minat dan motivasi belajar siswa.
- e. Prosedur *brainstorming* (Torrance). Prosedur in dimaksudkan agar siswa mampu memproduksi sebanyak mungkin prakarsa (gagasan) yang berbobot melalui diskusi dan kritik.
- f. Hubungan antara kecemasan personal-sosial dan metode pengajaran (Flanders). Situasi kelas akan mempengaruhi dan

menimbulkan berbagai tingkat kecemasan terhadap siswa. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam suasana yang berpusat pada siswa, mereka lebih berorientasi pada tugas, kurang terjadinya kecemasan dan kurang menimbulkan gangguan emosional. Sebaliknya, dalam suasana yang berpusat pada guru, para siswa lebih bersikap destruktif, agresif dan terganggu emosionalnya.

- g. Pengajaran berprograma (Howard Kight dan Julius Sasserath, 1966). Berdasarkan hasil penelitian ternyata siswa yang memiliki motif berprestasi yang tinggi atau kecemasan yang tinggi dalam mengikuti tes, dengan pengajaran berprogram lebih cepat menyelesaikan programnya, jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi yang rendah dan kurang memiliki kecemasan dalam mengikuti tes.

4. Motivasi dalam Model Makkiyyah-Madaniyyah

Berdasarkan subyek penerima, materi, dan metode pembelajaran, maka dalam model Makkiyyah-Madaniyyah terlihat motivasi yang ditimbulkan baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Perbedaan ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah dapat menumbuhkan motivasi intrinsik. Ini dapat dibuktikan, antara lain : dengan melihat sebab turunnya surat Al-Kahfi yang menjelaskan adanya dorongan dari diri kaum Quraisy dan ketertarikan mereka untuk mengetahui siapa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW, apakah beliau nabi sesungguhnya ataukah nabi palsu yang mengajarkan ajaran Tauhid sebagaimana nabi-nabi terdahulu. Dalam *ashbāb an-nuzūl* surat Al-Kahfi (dalam Al-Qodli, 1987:142) dijelaskan bahwa kaum Quraisy mengutus An-Nadlar Ibnu Al-Harits dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith untuk bertanya kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah yang dianggap tahu tentang Nabi Muhammad SAW, bagaimana sifat-sifatnya dan perkataannya. Pendeta-pendeta Yahudi tersebut menyuruh kedua utusan dari Quraisy tersebut untuk menanyakan tiga perkara: (1)

tentang pemuda yang hilang pada masa lampau (*ashhâb al-kahfi*), (2) tentang seorang laki-laki pengembara ke negeri barat dan timur (*Dzul Qurnain*) dan (3) tentang masalah *ruh*. Apabila Nabi Muhammad SAW dapat menjelaskan ketiga pertanyaan tersebut, maka dia adalah seorang Nabi dan ikutilah. Jika tidak dapat menjawabnya maka beliau adalah seorang laki-laki pembual. Maka kaum Quraisy menemui Nabi Muhammad SAW untuk menanyakan hal tersebut. Nabi Muhammad SAW pun memberikan jawaban setelah menerima wahyu dari Allah seperti dalam surat Al-Kahfi tentang kisah *ashhâb al-kahfi* dan *Dzul Qurnain* pada surat Al-Isra' ayat 85 tentang *ruh*.

Kemauan untuk mengetahui siapa sesungguhnya identitas Nabi Muhammad SAW muncul dari dalam diri kaum Quraisy. Motivasi intrinsik ini ada karena pada ayat-ayat Makkiyyah banyak berbicara masalah keimanan adalah sangat tepat sesuai dengan kondisi masyarakat yang menanti-nanti hadirnya seorang Rasul sebagaimana di informasikan dalam kitab Injil dan Taurat.

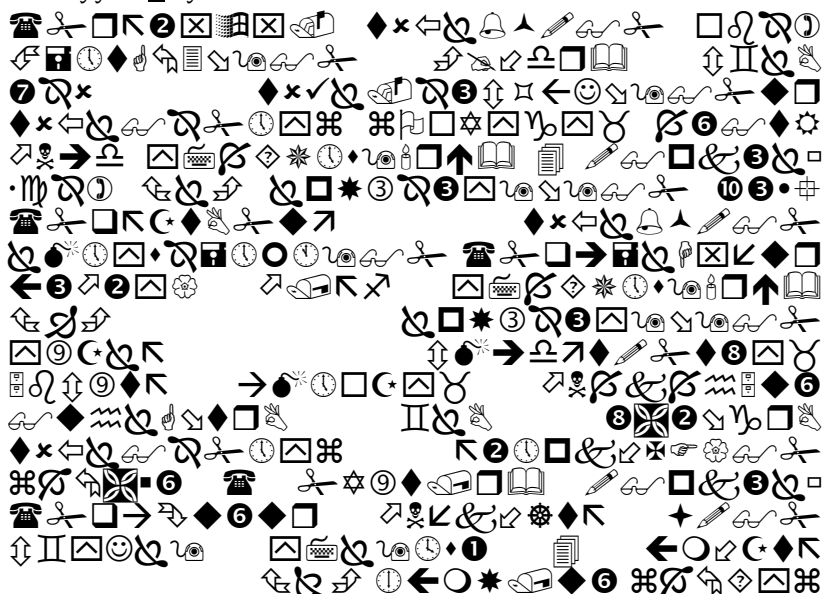
Sedangkan ayat-ayat Madaniyyah yang berbicara masalah ibadah seperti ayat perintah puasa yang menjelaskan puasa merupakan salah satu langkah untuk bertaqwa, sangat mendorong diri setiap muslim untuk dapat menjalankan ibadah puasa dengan baik. Ketepatan materi dengan kondisi subjek penerima itulah yang menyebabkan munculnya motivasi dalam diri penerima.

b. Motivasi ekstrinsik

Dalam menumbuhkan motivasi ekstrinsik ini, baik ayat-ayat Makkiyyah maupun Madaniyyah sangat jelas terlihat. Pada Ayat Makkiyyah, adanya sastra yang indah dari surat Thâhâ dapat menarik Umar bin Khaththab untuk masuk Islam (Shihab, 1997:232). Kehebatan bahasa yang ada dalam Al-Qur'an mampu menggerakkan hati pendengarnya, walaupun Umar terkenal dengan kebengisannya.

Pada ayat Madaniyyah, adanya informasi tentang surga dengan berbagai kenikmatannya dan neraka dengan berbagai gambaran siksaannya, misalnya, mendorong subjek penerima

untuk melaksanakan *indzar* dan *risalah* Nabi. Seperti dalam surat Al-Bayyinah ayat 6-8 :



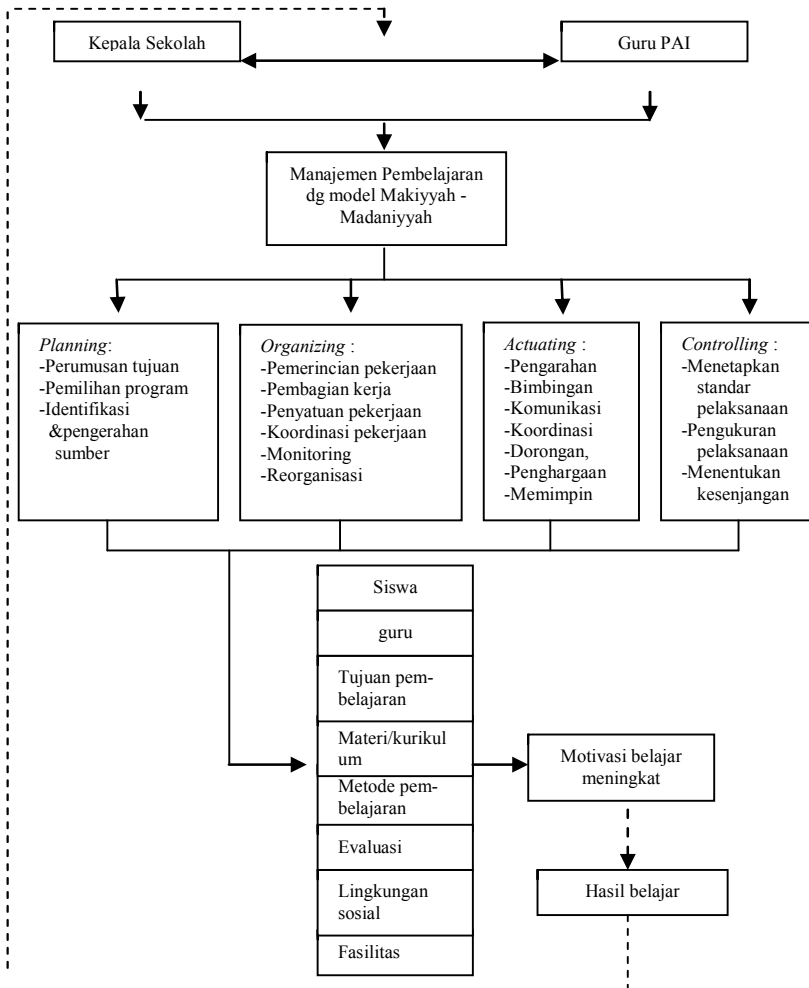
Artinya:

6. Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.
7. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.
8. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

D. Kerangka Berpikir

Manajemen pembelajaran model Makkiyyah –Madaniyyah melalui fungsi-fungsi manajemen diterapkan untuk memahami

siswa, penetapan guru, penetapan tujuan pembelajaran, penyajian materi yang tepat, penggunaan metode pembelajaran yang baik, penciptaan lingkungan sosial serta pengadaan fasilitas yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang meningkat diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar dan akhirnya menjadi masukan bagi kepala sekolah dan para guru.



Gambar 2: Diagram Alur Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian kualitatif. Beberapa materi pokok yang berkaitan dengan metode penelitian kualitatif dijelaskan sebagai berikut;

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Al-Muayyad Surakarta. MA Al-Muayyad yang berada di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Muayyad, merupakan salah satu MA yang memadukan pendidikan formal Madrasah Aliyah dengan Madrasah Diniyyah untuk memperdalam ilmu agama.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada adanya sistem pembelajaran yang terpadu dan saling terkait antara MA Al-Muayyad dengan Madrasah Diniyyah dalam pembelajaran PAI, sehingga perlu adanya usaha yang optimal dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa terhadap materi agama.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang menekankan pada masalah proses, maka bentuk penelitian dengan strategi yang terbaik adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena data yang

dikumpulkan berbentuk kata atau gambaran dari catatan lapangan dan studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai fakta tentang apa yang sebenarnya terjadi (Creswell, 1998:250). Selain itu, bentuk kualitatif akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 2002:183)

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan strategi studi kasus tunggal. Hal ini dipilih karena dalam penelitian ini telah ditentukan variabel pokok yang akan dijadikan pusat kajian. Adapun pusat kajian itu adalah kasus tunggal yang terjadi di MA Al-Muayyad Surakarta.

C. Sumber Data

Jenis sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan, yang terdiri dari Pengasuh/Ketua Yayasan Al-Muayyad, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah (wakamad) kurikulum, Wakamad kesiswaan, Wakamad sarana-prasarana, Wakamad humas, guru 5 orang (guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Aqidah Akhlaq) dan siswa MA Al-Muayyad Surakarta, di mana masing-masing kelas X diambil 1 siswa, kelas XI (penamaan kelas pada tahun ajaran 2004/2005) diambil 2 siswa dan kelas III diambil 2 siswa.
2. Peristiwa kegiatan pembelajaran yang terjadi di MA Al-Muayyad Surakarta, yang terkait dengan kegiatan siswa di kelas, respon siswa dalam menerima pelajaran, metode pembelajaran, penyajian materi, persiapan guru, penguasaan guru terhadap materi yang disampaikan, tindakan kelas, mengamati kondisi bangunan kelas, kebersihan lingkungan, dsb.
3. Arsip dan dokumen, terdiri dari profil Al-Muayyad, kurikulum, daftar presensi, dan hasil belajar siswa di MA Al-Muayyad Surakarta.

D. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara jenis ini dilakukan dengan tidak berstruktur, tetapi dengan pertanyaan yang memfokus pada masalah. Wawancara tak berstruktur ini dilakukan untuk menangkap deskripsi yang kaya nuansa kemudian hasilnya dianalisis dan difokuskan pada masalah.

Metode wawancara semacam ini dapat digunakan untuk menggali informasi pengalaman individu. Metode wawancara ini akan menimbulkan suasana yang akrab dengan informan sehingga akan berkembang suatu hubungan yang amat dekat yang memungkinkan informan memberi jawaban yang jujur dan terbuka (Koentjaraningrat, 1989:139). Metode ini akan dilakukan pada semua informan yang akan diwawancarai pada penelitian ini. Untuk mempermudah dalam wawancara, perlu adanya panduan wawancara pada tiap-tiap masalah. Adapun panduan tersebut tertuang dalam pedoman wawancara dalam lampiran. Secara umum, dalam mencari data untuk semua masalah yang diangkat dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, karena dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara sangat penting.

2. Observasi langsung

Menurut Spradley dalam Sutopo, (2002:65) observasi langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tak berperan. Observasi berperan dapat berupa observasi berperan pasif, observasi berperan aktif atau observasi berperan penuh. Adapun penelitian ini akan menggunakan observasi berperan pasif, di mana peneliti akan mendatangi dan mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa dalam pembelajaran PAI di MA Al-Muayyad Surakarta. Kehadiran peneliti di lokasi menunjukkan peran yang paling pasif, sebab kehadirannya sebagai orang asing diketahui oleh yang diamati, dan hal ini akan membawa pengaruh pada yang diamati.

Observasi langsung ini dilakukan dengan cara formal maupun informal. Secara formal, misalnya, mengamati kegiatan siswa di kelas, respon siswa dalam menerima pelajaran, metode pembelajaran, penyajian materi, persiapan guru, penguasaan guru terhadap materi yang disampaikan, tindakan kelas. Sedangkan secara informal, misalnya, mengamati kondisi bangunan kelas, kebersihan lingkungan. Teknik observasi digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan pemantauan kegiatan belajar mengajar, mengenal lingkungan sosial dan fasilitas.

3. Penggunaan Dokumen

Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen. Arsip dan dokumen yang dimaksud berupa profil Pondok Pesantren Al-Muayyad, kurikulum, nilai hasil belajar, presensi.

Profil Pondok Pesantren Al-Muayyad digunakan untuk memperoleh data sejarah Al-Muayyad, khususnya yang terkait dengan berdirinya Madrasah Aliyyah Al-Muayyad. Kurikulum digunakan untuk melihat materi yang diberikan kepada siswa, metode mengajar guru. Nilai belajar yang diperoleh siswa dapat digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Presensi untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa, sehingga dapat terukur adanya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

E. Teknik Cuplikan

Dalam penelitian kualitatif, cuplikan tidak digunakan dalam usaha untuk melakukan generalisasi statistik atau sekedar mewakili populasinya, tetapi lebih mengarah pada generalisasi teoritis. Sumber data digunakan di sini tidak sebagai yang mewakili populasinya tetapi lebih cenderung mewakili informasinya (Sutopo, 2002:56). Informan diambil dari Pengasuh/ Ketua Yayasan Al-Muayyad, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Kurikulum, Wakamad Kesiswaan, Wakamad Sarana-prasarana, Wakamad Humas, guru 5 orang (guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits, Fiqh, Sejarah

Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Aqidah Akhlaq) dan siswa MA Al-Muayyad Surakarta, di mana masing-masing kelas X diambil 1 siswa, kelas XI (penamaan kelas pada tahun ajaran 2004/2005) diambil 2 siswa dan kelas III diambil 2 siswa. Peristiwa kegiatan diambil di kelas X, XI, dan III masing-masing satu kelas pada setiap mata pelajaran PAI. Arsip dan dokumen diambil dari kurikulum kelas X, XI dan III tahun ajaran 2004/2005, presensi siswa selama tahun ajaran 2004/2005 masing-masing satu kelas. Teknik cuplikan ini menurut Goetz dan LeCompte dalam Sutopo (2002:56) dinyatakan sebagai *criterion-based selection*. Selain itu, dalam pelaksanaan kunjungan, waktu yang dipilih peneliti adalah waktu yang dipandang paling tepat untuk mengunjungi informan dan peristiwa guna mendapatkan data yang benar (Sutopo 2002:56).

F. Keabsahan Data

Lincoln dan Guba dalam Creswell, (1998:196) mengemukakan kriteria yang digunakan untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*), adalah derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). *Credibility* pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal, *transferability* menggantikan konsep validitas external, *dependability* merupakan substitusi istilah reliabilitas dan *confirmability* berasal dari konsep objektivitas dalam penelitian non kualitatif.

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Pemeriksaan derajat kepercayaan (*credibility*) terhadap temuan penelitian berarti mempersoalkan tentang seberapa jauh suatu temuan penelitian itu memiliki kebenaran yang dapat dipercaya. Lincoln dan Guba (1985: 296) menyatakan bahwa temuan penelitian itu memenuhi kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) apabila temuan penelitian tersebut mampu menggambarkan secara adekuat terhadap konstruksi realitas yang multipal, yaitu suatu rekontruksi yang dapat diyakini kebenarannya di mata konstruktor realitas multipal orisinil (sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan atau sesuai dengan yang diucapkan, dilakukan, dan dirasakan responden).

Kriterium ini diperlukan supaya hasil penelitian yang diperoleh itu dapat dipercaya oleh para pembaca dan dapat disetujui kebenarannya oleh responden yang diteliti (Sanipah Faisal, 1990:31)

Dari berbagai teknik yang dapat digunakan dalam menguji derajat kepercayaan *credibility*/kredibilitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan teknik *informant review*. Dari teknik triangulasi peneliti memilih teknik triangulasi sumber data dan teknik triangulasi metode. Teknik triangulasi sumber data yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda (Sutopo, 2002:79), sedangkan teknik triangulasi metode, yaitu dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda (Sutopo, 2000:80). Teknik *informant review*, dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapat merupakan sesuatu yang disetujui oleh informan (Sutopo, 2002:83). Langkah ini ditempuh karena sesuai dengan penelitian siklus.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan (*transferability*) penelitian mempersoalkan apakah suatu temuan penelitian menunjukkan dapat digunakan atau diterapkan pada situasi dan kondisi lain, berkenaan dengan permasalahan yang sama. Dalam hal ini, dapat atau tidaknya temuan penelitian itu diterapkan pada situasi dan kondisi lain bukanlah merupakan urusan penelitian, tetapi bergantung pada pihak-pihak lain yang ingin menerapkannya.

Lincoln dan Guba (1985:316) mengatakan bahwa keteralihan (*transferability*) tergantung pada kesamaan antara *setting* penelitian dan *setting* penerapannya. Hal ini berarti bahwa tugas utama peneliti bukanlah memberi andil keteralihan (*transferability*), akan tetapi memberi dasar-dasar data yang memungkinkan calon penerap dapat membuat keputusan tentang kelayakan temuan penelitian tersebut dapat diterapkan pada situasi yang dikehendaki.

Teknik yang digunakan dalam kriterium keteralihan ini dengan uraian rinci (*thick description*). Teknik ini menuntut peneliti

untuk melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian (Moleong, 2002:183).

3. Kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)

Kebergantungan (*dependability*) mempersoalkan kualitas pelaksanaan suatu penelitian (Lincoln dan Guba 1985:318). Sedangkan kepastian (*confirmability*) mempersoalkan tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian (Lincoln dan Guba 1985:318). Dari kegiatan ini dilakukan pengujian dan penilaian tentang benar salahnya penelitian dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, temuan penelitian dapat dikatakan memenuhi kriteria kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) apabila memiliki keterandalan dalam pelaksanaan penelitian dan hasil temuannya memiliki nilai kepastian, artinya benar ada atau terjadi di lapangan. Hal ini dapat tercapai dengan adanya kegiatan "*audit trail*" berkenaan dengan hal-hal atau kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan dan temuan penelitian (Lincoln dan Guba, 1985:318). *Audit trail* ini dapat dilakukan secara bersama-sama, artinya setelah dilakukan uji kebergantungan dilanjutkan dengan uji kepastian.

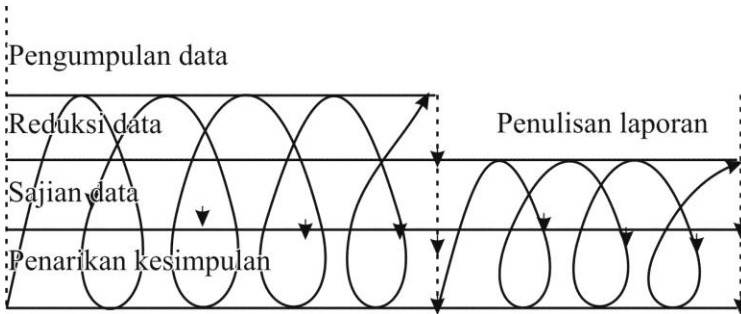
Secara ikhtisar keempat kriteri dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Tabel 3: Ikhtisar Keempat Kriteri & Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas	1. Triangulasi a. Triangulasi sumber data b. Triangulasi metode 2. <i>Informant review</i>
Keteralihan	3. Uraian rinci
Kebergantungan	4. Audit kebergantungan
Kepastian	5. Audit kepastian

G. Teknik Analisis

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya yang saling menjalin dan dilakukan secara bersamaan dalam proses pengumpulan data yang disebut model analisis mengalir atau *flow model of analysis* (Sutopo, 2002:94). Reduksi data sebagai komponen pertama dilakukan sejak awal sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan, yaitu sejak penyusunan proposal penelitian. Reduksi ini untuk membuat rumusan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian proses tersebut dilanjutkan pada waktu pengumpulan data, dan secara erat saling menjalin dengan komponen sajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Tiga komponen tersebut masih aktif bertautan dalam jalinan dan masih tetap dilakukan pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, dan dilanjutkan sampai pada proses penulisan laporan penelitian berakhir. Cara analisis semacam ini digunakan, karena model mengalir ini tidak banyak memerlukan waktu dalam menyusun laporan penelitian akhir. Menurut Sutopo (2002:94) penelitian yang menggunakan model mengalir dapat dijelaskan melalui skema sebagai berikut:



Gambar 3: Model Mengalir

H. Prosedur Kegiatan

Kegiatan penelitian ini seluruhnya meliputi:

1. Persiapan
 - a. Mengurus perijinan di MA Al-Muayyad Surakarta.

- b. Observasi lokasi penelitian secara sepintas.
- c. Menyusun protokol penelitian dengan perencanaan jadwal pelaksanaan dan mengembangkan pedoman untuk pengumpulan data.

2. Pengumpulan data

- a. Pengumpulan data di lokasi dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, analisa dokumen, dan ketelibatan dalam proses dalam waktu yang relatif lama.
- b. Pembuatan catatan lapangan dan transkrip wawancara.
- c. Membahas data yang telah terkumpul dengan menyusun refleksinya, menelaah masalah yang dianggap penting guna menentukan strategi pengumpulan data berikutnya serta mempersiapkan analisa awal.
- d. Melanjutkan pengumpulan data yang lebih memfokus.
- e. Mereduksi data.

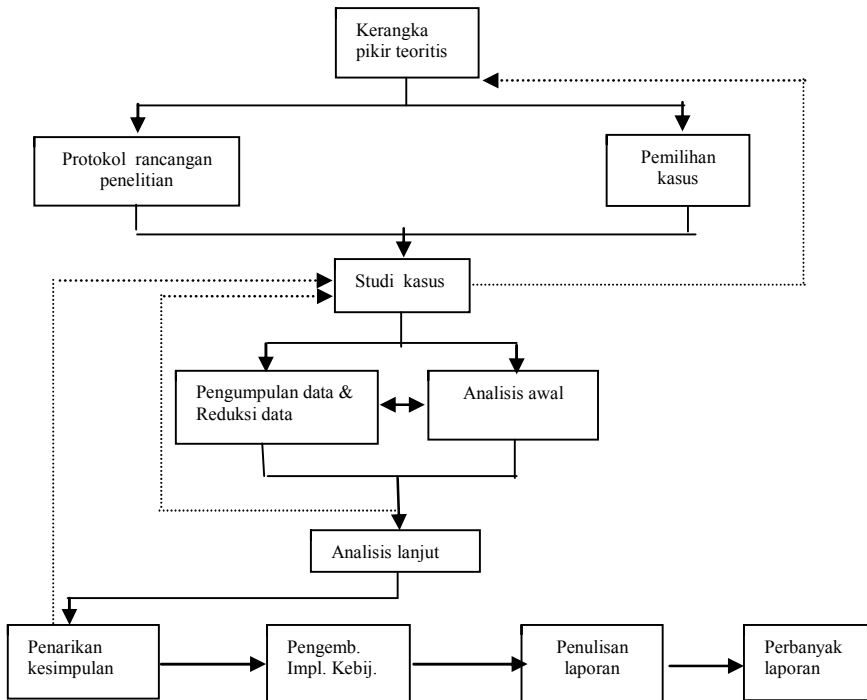
3. Analisis data

- a. Melakukan analisis awal
- b. Menyajikan data dengan mengatur matrik bagi keperluan analisis
- c. Melakukan analisis unit data dengan mengatur temuan analisis untuk mengembangkan matriks selanjutnya.
- d. Melakukan analisis antar unit untuk disampaikan menjadi analisis akhir.
- e. Membuat kesimpulan sementara.
- f. Pengayaan dan pendalaman data, jika ada data yang kurang lengkap.
- g. Melakukan diskusi dengan orang lain, guna menghindari dari unsur subyektivitas yang tidak menyakinkan.
- h. Analisis antar unit untuk disatukan menjadi analisis akhir.
- i. Merumuskan kesimpulan akhir.
- j. Merumuskan implikasi kebijakan guna mengembangkan saran laporan penelitian

4. Penyusunan Laporan Penelitian

- a. Menyusun laporan awal.
- b. Review/mengkaji ulang terhadap laporan penelitian sementara.
- c. Perbaiki laporan serta menyusun laporan akhir.
- d. Memperbanyak laporan.

PROSEDUR KEGIATAN



Gambar 3: Prosedur Kegiatan Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah (MA) Al-Muayyad berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Muayyad yang dirintis tahun 1930 oleh KH. Abdul Mannan di atas tanah seluas $\pm 3.500 \text{ m}^2$ sebagai amal *jariyah* dari KH.Ahmad Shofawi, yang terletak di kampung Mangkuyudan, kelurahan Purwosari, kecamatan Laweyan, kota Surakarta, atau tepatnya di Jalan KH. Samanhudi 64 Surakarta 57142. Secara geografis, Pondok Pesantren Al-Muayyad terletak di sebelah selatan Hotel Sarangan, sebelah barat SD Mangkuyudan 2, sebelah timur perempatan Batikan (sumber: profil Pondok Pesantren)

Nama Al-Muayyad diberikan oleh seorang ulama besar, Guru/ *Mursyid Thâriqah Naqsabandiyyah* yang bernama KH.M. Manshur, pendiri Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan, Tegalondo, Wonosari, Klaten. Pada mulanya, nama tersebut merupakan nama sebuah masjid di komplek pondok, yang kemudian dipergunakan untuk semua lembaga dan badan di lingkungan Pondok Pesantren. Nama Al-Muayyad berasal dari kata “ayyada” yang berarti "menguatkan". Secara harfiah, Al-

Muayyad berarti sesuatu yang dikuatkan. Harapan yang tersirat di dalam nama tersebut adalah menjadikan Pondok Pesantren yang dikuatkan/didukung oleh masyarakat (sumber: Profil Pondok Pesantren)

Pada awal berdirinya, tahun 1930-1937 Pondok Pesantren Al-Muayyad menitikberatkan pengajaran utama pada pengamalan syari'at, pembentukan akhlaq al-karimah, pengajian Tasawuf, pada tahun 1937-1939 pengajian Al-Qur'an dengan sistem pengajaran non formal dan metode *sorogan* (pembelajaran perorangan) dan pada tahun 1939 didirikan Madrasah Diniyyah dengan pengajaran klasikal. Untuk menghadapi tantangan zaman yang berkembang begitu pesat dan dituntut untuk berperan dalam masyarakat, Pondok Pesantren Al-Muayyad tidak hanya menyediakan ilmu agama saja, namun juga menyediakan ilmu pengetahuan umum. Maka pada tahun 1970 didirikan Madrasah Tsanawiyah dan SLTP dan pada tahun 1974 didirikan MA Al-Muayyad. Dengan berdirinya Madrasah Aliyah ini diharapkan siswa yang telah selesai dari pondok tidak saja menguasai ilmu pengetahuan agama, namun juga menguasai ilmu pengetahuan umum. Dan sesuai dengan perkembangan zaman, pada tahun 1992 didirikan Sekolah Menengah Atas (sumber: Profil Pondok Pesantren)

Secara kelembagaan, MA Al-Muayyad adalah lembaga pendidikan setingkat SLTA di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan (YLP) Al-Muayyad yang diketuai oleh Drs. KH. Abdul Rozaq Shofawi, menempati lahan seluas $\pm 1350 \text{ m}^2$. Ruang untuk belajar-mengajar di Madrasah Aliyah menempati 3 lantai. Terdiri ruang kelas sebanyak 9 unit, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang TU, ruang perpustakaan, ruang BP, mushola, laboratorium komputer, lapangan badminton dan gudang masing-masing 1 unit. KM/WC Guru 2 unit dan KM/WC siswa 3 unit. (Wawancara, 25 Juli 2004)

Pada awal pendirian Madrasah Aliyah, Kepala Madrasah dipegang oleh Drs. Hadi Muhtarom dari tahun 1974 - 1981. Tahun 1981 Kepala Madrasah diserahkan kepada M. Nurhadi, BA sampai Tahun 2000. Tahun 2000 sampai sekarang dipimpin oleh Drs. Masrokan. Awal berdirinya Madrasah masih

menginduk kepada MAN I Surakarta. Kemudian tahun 1985 MA Al-Muayyad mengajukan akreditasi untuk status "Diakui" sehingga pelaksanaan EBTANAS dapat dilakukan di komplek MA Al-Muayyad sendiri hingga sekarang. Status MA Al-Muayyad diakui berdasarkan SK No. B/E.IV/MA.0679/98 tanggal 9 Februari 1998. Pada tanggal 28 Maret 2005 telah diakreditasi kembali dengan peringkat B. (sumber: Profil Pondok Pesantren)

B. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Agama di MA Al-Muayyad

MA Al-Muayyad memiliki visi membentuk manusia Indonesia seutuhnya, masyarakat madani, masyarakat Pancasila yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dengan prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Sedangkan misi yang dikembangkan adalah (1) membentuk santri yang memiliki dasar Al Qur'an dan syari'at Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, (2) memberikan ketrampilan dasar pengamalan *syari'at Ahlussunnah wal Jama'ah*, (3) memberikan bekal kemandirian dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki kecakapan dasar untuk memimpin organisasi atas dasar inisiatif partisipasi dan swadaya mereka sendiri, dan (4) memberikan bekal ilmu dan pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. (sumber: Profil Pondok Pesantren)

Untuk memenuhi visi dan misi tersebut, MA Al-Muayyad memadukan kurikulum dari Depag dengan kurikulum lokal yang dikemas dalam Madrasah Diniyyah. Pemaduan kedua kurikulum tersebut mendorong pengelola madrasah untuk dapat menyajikan dan mengemas sebaik mungkin materi-materi yang diajarkan. Berbasis masalah internal ini maka manajemen yang diterapkan bercermin pada model Makkiyyah-Madaniyyah untuk terciptanya motivasi belajar agama. Manajemen pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah ini menjadi acuan karena dari ilmu Makkiyyah-Madaniyyah dapat diambil pengajaran bagaimana proses turunnya Al-Qur'an dapat menarik perhatian umat sehingga tujuan dakwah Rasul tercapai. Penekanan dalam model Makkiyyah-Madaniyyah adalah bagaimana menciptakan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa. Demikianlah

penuturan Kepala Madrasah Drs. Masrokan yang dibenarkan Ketua Yayasan Al-Muayyad Drs. Abdul Rozaq Shofawi. (Wawancara, 25 Juli 2004)

Drs. H.M. Aminuddin sebagai Wakamad Bidang Kurikulum (Hasil Wawancara, 15 Juni 2006) menegaskan :

Model Makkiyyah-Madaniyyah dipilih, pertama, sesuai kondisi siswa di Madrasah Aliyah Al-Muayyad yang sangat beragam kemampuan dan minatnya terhadap agama, jadi diasumsikan dengan umat Rasul yang bermacam-macam, kedua ingin menciptakan pembelajaran yang efektif, sebagaimana Nabi Muhammad mampu menarik perhatian umatnya untuk masuk Islam dibanding dengan dakwah nabi-nabi sebelumnya. Ketiga, materi Aqidah-Akhlaq ditekankan di awal pembelajaran untuk membentuk keimanan yang bagus sehingga bersemangat untuk mempelajari semua materi agama.

Penuturan Drs. H.M. Aminuddin tersebut dikuatkan oleh Ketua Yayasan Al-Muayyad Drs. Abdul Rozaq Shofawi (Hasil Wawancara, 15 Juni 2006, penyempurnaan wawancara 25 Juli 2004) menuturkan :

Wis dadi welinge para pendiri, Pondok Pesantren Al-Muayyad ini pondoknya masyarakat, mula ojo nolak wong sing arep sinau agama, apapun kondisi mereka kudu dilayani lan diwulang sak apik-apike.

Informasi tersebut menggambarkan bahwa dalam menerima siswa baru, Pondok Pesantren Al-Muayyad memberi kesempatan kepada siapa saja yang ingin belajar agama tanpa membedakan kondisi siswa.

Bukti semangat untuk memberi pengajaran yang baik dengan kondisi siswa yang bermacam-macam dan semangat untuk mewujudkan cita-cita pendiri tersebut, pada tahun 1992 diadakan lokakarya untuk mengemas kurikulum pembelajaran agama baik di Madrasah Aliyah maupun Madrasah Diniyyah, dan pada tahun 2003 diadakan kajian ulang terhadap kurikulum hasil lokakarya 1992 dan mengadakan perubahan untuk disesuaikan dengan kondisi siswa sekarang. (sumber: Profil Al-Muayyad)

Menurut Drs. Masrokan yang dibenarkan oleh Drs. H.M. Aminuddin, pengelola MA Al-Muayyad memiliki kebijakan tersendiri dalam penyajian materi agama, baik dari segi kurikulum maupun waktu pembelajaran. Kebijakan ini lebih memperhatikan siswa yang akan menerima materi. Faktor kesiapan dan kemampuan siswa sebagai acuan, hal ini juga berorientasi pada ilmu Makkiyyah-Madaniyyah di mana sangat memperhatikan umat yang di seru. Siswa merupakan subyek utama dalam menerapkan manajemen model Makkiyyah-Madaniyyah.

Dari segi kurikulum, selain mengacu pada kurikulum Departemen Agama tahun 1994 yang telah disempurnakan dan mulai tahun pelajaran 2004/2005 memberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada kelas X (sepuluh), MA Al-Muayyad memberikan tambahan materi agama untuk menunjang dan memperkaya pemahaman siswa. Penambahan Kurikulum Depag antara lain untuk mata pelajaran Bahasa Arab. Jam pelajarannya menjadi 4 jam per minggu (2 jam untuk penguasaan materi dan 2 jam untuk *muhâdatsah*/percakapan bahasa Arab), serta ditambah untuk kelas 2 pada malam hari melalui penambahan materi bahasa Arab metode *Amtsilati* (metode penerapan langsung membaca *kitab kuning*). Selain itu, siswa masih diberi materi *Nahwu* (tata Bahasa Arab), *Sharaf* (perubahan kata Bahasa Arab), *Muhâdatsah* (percakapan Bahasa Arab), *Imlak* (dikte tulisan Arab) dari kurikulum lokal. Pada materi Aqidah diberi tambahan materi dari kitab "*Hushûnu al-Hamidiyyah*" dan "*Tijân ad-Durari*", sedangkan materi Akhlaq diperkaya dengan mengkaji kitab "*Washâyâ*" disusun oleh Muhammad Syakir As-Sakandariy dan "*Bidâyat al-Hidâyah*" disusun oleh Imam Al-Ghazali.

Materi tambahan yang diberikan kepada siswa mengalami beberapa pembenahan dari tahun ke tahun. Hal ini dilakukan agar memotivasi siswa dalam belajar agama. Pada awalnya, tahun 1974 – 1991 materi tambahan agama diberikan dengan satu macam program. Sedangkan pada tahun 1992-2002, pembelajaran dibagi dalam 2 program. *Pertama*, program A dengan kelas I, II, dan III, yaitu program yang diintensifkan pada

standar kitab *Alfiyah*, diperuntukkan bagi siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan lancar menulis Arab dan sebelumnya sudah pernah sekolah Diniyyah. *Kedua*, program B, yaitu program untuk siswa pemula dengan standar kitab '*Umrihi* dan kitab *Taqrib* dan jumlah mata pelajarannya lebih banyak dari program A. Mulai tahun 2003 hingga sekarang, jumlah materi pada program B dikurangi dan siswa dikelompokkan antara yang belum lancar membaca/menulis Arab dan yang sedikit mengerti tentang membaca dan menulis Arab. Untuk kelas yang belum mengerti/belum lancar membaca Arab dikelompokkan pada kelas *Marhalah 1* (kelompok pertama) dengan target lancar membaca Arab melalui materi-materi yang diberikan. Sedang untuk siswa yang sedikit mengerti tentang membaca dan menulis Arab dikelompokkan pada kelas *Marhalah Tsâni* (kelompok kedua), selanjutnya bisa mengikuti *Marhalah Tsâlits* (kelompok ketiga) dan *Marhalah Râbi'* (kelompok keempat).

Dari segi waktu pembelajaran, kebijakan pengelola MA Al-Muayyad juga mengalami perubahan. Pada tahun 1974 – 1983 materi agama dari Kurikulum Depag maupun muatan lokal diberikan pada pagi hari dan sebagian pada malam hari. Sejak tahun 1984 hingga sekarang pembelajaran agama dari Kurikulum Depag diberikan pada pagi hari dan kurikulum lokal pada sore hari.

Dari hasil wawancara dan pemahaman terhadap dokumen Profil Al-Muayyad terlihat bahwa penggunaan model Makkiyyah-Madaniyyah atau meniru proses saat turunnya Al-Qur'an dalam memotivasi belajar siswa pada materi agama Islam tidak lain karena sebelum menjadikan pembelajaran agama secara formal, awal pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Muayyad adalah pengajian, penafsiran, dan pembelajaran ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan pengajaran non formal dan metode pembelajaran *sorogan* (pembelajaran perorangan). Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terutama ilmu Makkiyyah-Madaniyyah dan pengalaman dari metode *sorogan* bahwa setiap individu memiliki kemampuan sendiri-sendiri, *menginspirasi* pengelola Pondok Pesantren untuk diterapkan dalam mengemas pembelajaran agama Islam sehingga belajar agama dapat menarik dan bisa diikuti oleh siapa pun di

pondok tersebut. Sesuai perkembangannya, berdirilah MA Al-Muayyad yang memadukan kurikulum Depag dan kurikulum Madrasah Diniyyah, dengan tetap menerapkan pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah, yaitu berfokus pada siswa yang diajar.

Konsekwensi penerapan pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah ini terlihat pada langkah-langkah yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah tersebut, perubahan-perubahan itu dimaksudkan untuk memotivasi dan mempermudah siswa dalam belajar ilmu-ilmu agama, sebagaimana di tuturkan oleh Chasanah, siswa kelas XI (wawancara, 21 Februari 2006) bahwa materi agama yang diterima di Madrasah Diniyyah justru membantu untuk memahami materi agama di Madrasah Aliyah. Dengan kata lain, apabila siswa menyiapkan atau belajar materi Madrasah Diniyyah, sekaligus mereka sudah belajar untuk materi agama di Madrasah Aliyah. Meski secara waktu untuk mengikuti pembelajaran, siswa-siswa membutuhkan banyak waktu, tetapi siswa-siswi tersebut merasa senang dan tidak terbebani.

Jadi MA Al-Muayyad menerapkan model Makkiyyah-Madaniyyah dalam manajemen pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI karena model Makkiyyah-Madaniyyah mampu mewujudkan visi, misi MA Al-Muayyad dan sesuai kondisi siswa yang belajar di MA Al-Muayyad.

2. Penerapan Manajemen Pembelajaran di MA Al-Muayyad

a. Perencanaan

Berdasarkan informasi dari Kepala Madrasah Drs. Masrokan (wawancara, 20 Juli 2005) perencanaan yang diterapkan dalam manajemen pembelajaran di MA Al-Muayyad meliputi beberapa hal, yaitu

1) Perencanaan Siswa

Perencanaan siswa merupakan langkah awal yang perlu dilakukan oleh pengelola madrasah karena siswa adalah subyek utama yang akan mendapatkan pelayanan dalam pendidikan. Memahami dan mengerti kondisi siswa sejak dini dimaksudkan

untuk mempermudah dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa selanjutnya. Langkah ini juga sebagai titik awal yang mempengaruhi kinerja manajemen selanjutnya, baik dalam perencanaan guru, tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, lingkungan sosial dan fasilitas.

Rangkaian perencanaan siswa ini dilakukan setiap tahun ajaran baru, mulai dari penerimaan hingga penempatan kelas. Dalam penerimaan siswa diadakan seleksi yang terdiri dari seleksi asal sekolah siswa, seleksi nilai UAN, tes tertulis, dan wawancara. Dari segi asal sekolah, MA Al-Muayyad mengutamakan siswa yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah/MTs daripada Sekolah Menengah Pertama/SMP. Kebijakan ini diambil karena siswa dari MTs telah menerima materi agama yang dapat dilanjutkan di Madrasah Aliyah. Tetapi tidak tertutup kemungkinan jika ada calon siswa dari SMP dengan hasil tes tertulis dan wawancara yang menunjukkan adanya minat dan kemampuan materi agama, juga bisa diterima di MA Al-Muayyad.

Dalam seleksi nilai UAN, standar nilai yang dipatok MA Al-Muayyad tidaklah terlalu tinggi. Mengingat siswa yang masuk ke MA Al-Muayyad umumnya tidak memiliki nilai UAN yang tinggi, maka nilai UAN tidak menjadi pertimbangan utama untuk diterima tidaknya siswa di MA Al-Muayyad. Artinya, siswa yang telah dinyatakan lulus dan tamat dengan nilai rata-rata minimal 6 dapat diterima. Kebijakan ini diterapkan karena MA Al-Muayyad menyadari kecenderungan lulusan dengan nilai yang tinggi akan masuk di sekolah-sekolah negeri atau sekolah favorit. Selain itu, calon siswa di MA Al-Muayyyad umumnya berasal dari luar daerah kota Surakarta atau daerah pedesaan yang *out-put*-nya sangat rendah. Bagi MA Al-Muayyad nilai UAN yang rendah bukan berarti siswa tersebut memiliki kemampuan yang rendah tetapi bisa jadi siswa tersebut belum mendapatkan pengajaran dan bimbingan yang baik ataupun sebab-sebab yang lain. Harapan MA Al-Muayyad mampu merubah dan meningkatkan kemampuan siswa yang masuk.

Sedangkan tes tertulis dan wawancara merupakan penentu diterima tidaknya siswa tersebut di MA Al-Muayyad. Tes tertulis

dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan minat siswa terhadap materi-materi agama. Sementara tes wawancara dititikberatkan untuk mengetahui kesiapan mental dan untuk mengetahui lebih dekat latar belakang calon siswa tersebut. Kesiapan mental dan latar belakang calon siswa perlu diketahui karena semua siswa di MA Al-Muayyad wajib tinggal di asrama Pondok Pesantren.

Langkah selanjutnya adalah perencanaan penempatan siswa baru MA Al-Muayyad pada Madrasah Diniyyah. Penempatan ini berdasarkan tes penempatan (*placement test*) khusus materi-materi agama yang lebih kompleks dibanding saat tes masuk. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk mempermudah pengelola madrasah dalam menyajikan materi, mempermudah guru dalam menentukan metode pengajaran, dan sebagai langkah awal untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar materi agama. Pengelompokan bagi siswa X di Madrasah Aliyah masuk ke program A kelas I atau program B kelas *Marhalah ʿAla* (kelompok pertama) atau *Marhalah Tsâni* (kelompok kedua) sesuai dengan kemampuan siswa. Sedangkan untuk kelas XI masuk ke program A kelas II atau program B kelas *Marhalah Tsâlits* (kelompok ketiga) bagi yang telah menempuh di kelas *Marhalah Tsâni* dan kelas III (belum KBK) Madrasah Aliyah masuk ke program A kelas III atau program B kelas *Marhalah Râbi'* (kelompok keempat) bagi yang telah menempuh di kelas *Marhalah Tsâlits* (kelompok ketiga).

Perencanaan tempat asal siswa yang diterima di MA Al-Muayyad adalah bisa dari seluruh propinsi di Indonesia. Tapi untuk mempermudah komunikasi antara pihak madrasah, Pondok Pesantren dan orang tua, maka kalau siswa tersebut berasal dari luar Jawa, seperti Lampung, Banjarmasin, NTT dsb, harus ada keluarga/wali yang di Jawa, khususnya Jawa Tengah agar mudah dihubungi. (Wawancara Kepala Madrasah, 17 Juni 2006 penyempurna wawancara 20 Juli 2005)

2) Perencanaan Guru

Dalam setiap tahun ajaran baru, pengelola madrasah juga merencanakan guru-guru yang akan mengampu di Madrasah Aliyah maupun Madrasah Diniyyah. Menurut Drs. H.M

Aminuddin (Wakamad Kurikulum) (wawancara, 15 Juni 2006) pada dasarnya dalam perencanaan guru menjadi perlu dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan pelayanan sebaik-baiknya untuk siswa. Perencanaan guru terkait masalah, *pertama*, ada guru yang mengajukan mutasi, *kedua*, adanya penambahan kelas atau pengurangan kelas, *ketiga*, apabila dari hasil evaluasi KBM yang telah berlalu perlu adanya pertukaran antar guru dalam mengampu materi untuk menghindari kejenuhan pada diri guru dan ketepatan materi yang diampu. Seperti guru Aqidah-Akhlaq bertukar dengan guru Al-Qur'an-Hadits, guru *Nahwu* berganti dengan guru *Sharaf*.

Hal yang dilakukan apabila ada guru yang mutasi adalah memaksimalkan guru bidang studi yang ada untuk menggantikan guru yang mutasi. Jika dirasa semua guru yang ada telah penuh jam mengajarnya, maka mencari guru baru. Pengangkatan guru baru diutamakan alumni MA Al-Muayyad sendiri yang menguasai materi dan sesuai dengan kualifikasi. Apabila tidak ada dari alumni, pengelola madrasah merekrut alumni dari Pondok Pesantren lainnya. Apabila terjadi penambahan kelas, langkah yang dilakukan adalah mengoptimalkan jumlah jam mengajar masing-masing guru dan tidak tergesa-gesa menambah guru baru. Apabila kelas berkurang, langkah yang dilakukan adalah penyebaran materi secara merata untuk setiap guru sehingga semua mendapatkan jam mengajar.

3) Perencanaan Tujuan Pembelajaran

Untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar, perlu adanya perencanaan tujuan pembelajaran. Dengan tujuan pembelajaran yang jelas akan mempermudah dalam membuat perencanaan materi, metode pembelajaran, lingkungan sosial maupun fasilitas. Menurut Wakamad Kurikulum Drs Muhammad Aminuddin (wawancara, 20 Juli 2005), tujuan pembelajaran yang terpenting dari materi agama adalah agar siswa memiliki pemahaman dan mengamalkan materi-materi agama dalam kehidupannya sehari-sehari. Tujuan pembelajaran direncanakan dan dirumuskan dalam Promes (Program Semester) pada tiap-tiap materi agama oleh guru bidang studi yang bersangkutan. Tetapi secara garis besar perencanaan tujuan

pembelajaran materi agama diarahkan oleh Kepala Madrasah. Pengarahan tujuan pembelajaran diberikan pada tiap awal tahun ajaran baru dan akan diadakan evaluasi dan pembenahan pada tiap-tiap semester.

Perencanaan untuk tercapainya tujuan pembelajaran tersebut, bagi tiap guru bidang studi harus memperhatikan beberapa hal, yaitu harus mampu memahami kondisi siswa yang akan menerima materi, jumlah materi yang akan diberikan, waktu yang tersedia, target minimum yang harus tercapai. Dengan berbagai pertimbangan tersebut, dalam perencanaan tujuan pembelajaran perlu adanya saling tukar informasi antara guru satu dengan guru lainnya terutama masalah kemampuan siswa yang akan menerima materi.

Tujuan pembelajaran yang disiapkan oleh guru pengajar meliputi tujuan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dari ketiga ranah tersebut, MA Al-Muayyad dalam perencanaannya lebih mengutamakan untuk tercapainya tujuan ranah afektif dan psikomotorik daripada kognitif. Penekanan ini melihat bahwa materi agama tidak cukup dihafal atau dipahami saja tapi harus betul-betul bisa dilaksanakan dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran, proses pembelajaran dilakukan secara bertahap agar siswa tidak merasa keburatan dan terbebani sehingga termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya, pada tahap awal tujuan pembelajaran materi Al-Qur'an-Hadits hanya berorientasi masalah kognitif yaitu siswa dapat memahami ayat-ayat yang dipelajari. Kemudian secara berangsur, siswa harus mampu menulis dan membaca dengan baik dan benar dan memberi makna *jerendel* (terjemah bahasa Jawa) dan akhirnya dapat mengamalkan isinya.

4) Perencanaan Materi/Kurikulum

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, materi MA Al-Muayyad selain mengacu pada materi/kurikulum dari Depag juga memberikan tambahan materi-materi agama. Kondisi ini menuntut dalam penyajiannya dapat saling melengkapi dan terhindar dari adanya materi yang tumpang tindih. Oleh karena itu, perencanaan materi yang baik dan matang harus

dipersiapkan agar tujuan pembelajaran yang direncanakan tercapai.

Menurut Drs Muhammad Aminuddin (wawancara, 20 Juli 2005) kurikulum yang digunakan di MA Al-Muayyad Surakarta mulai tahun pelajaran 2004/2005 adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi dari Departemen Agama/DepDikNas serta beberapa muatan lokal dan materi untuk persiapan ke Universitas *Al Azhar* Kairo, Mesir. Dengan banyaknya materi yang harus diberikan dan dikuasai siswa, baik materi agama maupun materi umum, maka untuk meningkatkan motivasi dalam belajar materi agama MA Al-Muayyad melakukan perencanaan materi yang akan diberikan dalam setiap semester. Untuk memenuhi hal tersebut, perencanaan yang dilakukan oleh Wakamad Kurikulum antara lain adalah mempertimbangkan kemampuan siswa, penggunaan buku pegangan, hasil evaluasi materi yang telah diberikan, jumlah materi, jumlah jam pengajaran dan tersedianya guru pengampu.

Dengan menerapkan model Makkiyyah-Madaniyyah telah berkali-kali terjadi perubahan perencanaan. Pada tahun ajaran 2004-2005 terjadi adanya perbedaan pemberian materi tambahan agama pada siswa kelas X MA di progam B kelas *Marhalah* *Ala* (kelompok pertama) diberi 7 materi, dan *Marhalah* *Tsânî* (kelompok kedua) dengan 8 materi. Pada tahun ajaran 2005/2006, siswa kelas XI masuk ke *Marhalah* *Tsâlits* (kelompok ketiga) dengan 9 materi, dan di kelas III (belum kurikulum KBK) masuk ke *Marhalah* *Râbi'* (kelompok keempat) dengan 11 materi. Secara jelas dan rinci perbedaan ini akan dijelaskan pada uraian pelaksanaan.

Hasil perencanaan Wakamad Kurikulum tersebut, dalam pelaksanaannya diserahkan kepada guru bidang studi masing-masing. Disinilah, guru pengampu harus mengadakan perencanaan materi yang akan diajarkan. Untuk kelas X dan XI yang telah menggunakan KBK, maka guru juga mempersiapkan perencanaannya dalam Promes baru pengganti Satpel Kurikulum 1994. Sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Drs. Rodlin Fadlil selaku guru Al-Qur'an-Hadits. Perencanaan yang dilakukan mencakup ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sedangkan untuk kelas III (belum KBK) masih menggunakan Satpel dan kurikulum 1994.

5) Perencanaan Metode Pembelajaran

Terkait dengan peningkatan motivasi, metode pembelajaran yang dilakukan guru-guru bidang studi agama juga memiliki peran yang penting. Hal ini merupakan ujung tombak yang pertama untuk menarik perhatian siswa. Siswa yang belum mengenal sama sekali berbagai materi agama biasanya akan merasa tertarik untuk belajar materi yang diberikan diawali dengan ketertarikan kepada bagaimana seorang guru mengajar. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat juga dapat memberikan kesan kepada siswa bahwa materi yang akan dipelajari adalah mudah. Pentingnya perencanaan metode pembelajaran sebagaimana dituturkan oleh guru Aqidah-Akhlaq dan guru Bahasa Arab bahwa untuk memotivasi siswa dalam belajar harus dengan metode pembelajaran yang bervariasi. (Wawancara, 20 Juli 2005)

Secara umum, perencanaan metode pembelajaran untuk tiap-tiap materi agama Madrasah Aliyah dari kurikulum Depag terlihat dalam masing-masing Promes yang dibuat oleh guru bidang studi. Meskipun dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan dan dimodifikasikan sesuai dengan kondisi siswa. Sedangkan untuk pemberian materi agama pada kurikulum Madrasah Diniyyah, perencanaan metode pembelajaran selain untuk menunjang kemampuan siswa pada Madrasah Aliyah juga mempertimbangkan tingkatan program dan kelompok siswa. Misalnya, untuk kelas *Marhalah 1* (kelompok pertama), dalam perencanaan metode pembelajaran guru lebih aktif dalam penyampaian materi. Hal ini dilakukan karena siswa yang dihadapi masih kurang dalam penguasaan materi agama. Pada kelas *Marhalah Tsâni* (kelompok kedua) perencanaan yang diterapkan adalah guru lebih menekankan agar siswa aktif dalam pembelajaran. Demikian juga untuk kelas *Marhalah Tsâlits* (kelompok ketiga), dan *Marhalah Râbi'* (kelompok keempat). Untuk program A, perencanaan metode pembelajaran dengan menggunakan sistem musyawarah/diskusi kelas untuk lebih melatih para siswa bersifat kritis dan mampu mengungkapkan

pendapat (Wawancara Kepala Madrasah Drs. Masrokan, 20 Juli 2005).

6) Perencanaan Evaluasi

Wakil Madrasah kurikulum Drs. H.M Aminuddin (Wawancara 16 Juni 2006), evaluasi materi diberikan kepada siswa ada tiga macam; ulangan harian, tes mid semester, dan tes akhir semester. Evaluasi ulangan harian kelas X, IX kurikulum KBK diadakan setiap kompetensi dasar (KD), sedangkan untuk kelas III kurikulum 1994 diadakan setiap bab materi. Ulangan dilaksanakan guru bidang studi masing-masing pada jam pelajaran. Tes mid semester diselenggarakan setelah 3 bulan setelah KBM berjalan, diselenggarakan pihak madrasah secara terjadwal, soal oleh masing-masing guru bidang studi. Bentuk tes dengan 10 soal *essay*. Tes semester diselenggarakan secara bersama-sama dengan Madrasah Negeri maupun Swasta. Pembuatan soal tes oleh MKM (Musyawarah Kepala Madrasah se-Surakarta) dengan model soal pilihan ganda 40 item dan soal *essay* 5 item.

7) Perencanaan Lingkungan Sosial

Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh pengelola MA Al-Muayyad dalam meningkatkan motivasi belajar adalah memperhatikan lingkungan sosial yang ada. Usaha merancang lingkungan sosial yang kondusif selalu diupayakan oleh pihak pengelola MA Al-Muayyad, baik lingkungan sosial di madrasah maupun di asrama Pondok Pesantren. Hal ini mengingat semua siswa yang ada di MA Al-Muayyad wajib berdomisili di asrama Pondok Pesantren.

Perencanaan lingkungan sosial di madrasah untuk memotivasi siswa dalam belajar agama melalui beberapa hal. Drs. Masrokan (Wawancara, 15 Juni 2006) menuturkan :

Pertama, pemberian motivasi pentingnya ilmu untuk kehidupan masyarakat biasane pas sambutan acara ekstrakurikuler khitâbah/pidato, kedua, kuwi emm mujâhadah malam hari dipimpin Bapak Rodlin, ketiga, ngoyak-ngoyak shalat zhuhur berjamaah, keempat, ikut ngontrol mengaji Al-Qur'an, kelima, diadakan ekstrakurikuler dan lomba khithâbah/pidato, pembuatan

kaligrafi/tulis arab indah, seni baca Al-Qur'an, seni hadrah/musik rebana.

Informasi tersebut menunjukkan bahwa pengelola MA Al-Muayyad dalam perencanaan lingkungan sosial dengan pemberian kegiatan yang secara langsung dirasakan manfaatnya oleh para siswa.

Perencanaan lingkungan sosial, pihak madrasah juga mengadakan koordinasi dengan pihak asrama Pondok Pesantren. Koordinasi ini dimaksudkan untuk menciptakan komunikasi antara pihak madrasah dan asrama pondok sehingga meski telah selesai mengikuti pembelajaran di madrasah, siswa tetap memperoleh semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di asrama pondok.

Perencanaan lingkungan sosial yang baik juga dilakukan dengan para orang tua wali siswa. Diharapkan orang tua wali siswa memberikan dukungan moril maupun spiritual untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa saat siswa di Pondok Pesantren lebih-lebih saat siswa pulang ke rumah. Pengarahan ini secara umum direncanakan diberikan saat menyerahkan siswa dari orang tua wali ke Pondok Pesantren, pengambilan raport, dan saat penyerahan siswa kembali dari Pondok Pesantren ke orang tua. (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 15 Juni 2006).

8). Perencanaan Fasilitas

Fasilitas merupakan salah satu sarana belajar yang perlu diperhatikan dan direncanakan. Drs. M. Rodlin Fadlil (Wakamad Sarana-Prasarana) (Wawancara, 20 Juli 2005) menuturkan bahwa untuk menambah kenyamanan belajar, kebersihan lingkungan kelas dan luar kelas sangat diperhatikan. Pihak sekolah setiap tahun ajaran baru menganggarkan untuk penyediaan peralatan, seperti sapu, sulak, serbet untuk tiap-tiap kelas. Perencanaan perbaikan-perbaikan fisik seperti penggantian keramik, plafon, genting dan pengecatan tembok kelas juga mendapat perhatian dari pihak madrasah. Untuk mempermudah belajar, perencanaan penyediaan buku materi juga dilakukan oleh pengelola madrasah, baik yang di perpustakaan maupun untuk yang dibeli siswa.

Perencanaan dalam penempatan kelas, Drs. M. Rodlin Fadlil menempatkan untuk kelas X di lantai 1, untuk kelas XI di

lantai 3 dan kelas III di lantai 2. Pertimbangan dalam penempatan kelas ini adalah dengan kelas satu berada di lantai 1 akan mempermudah komunikasi dengan para guru, mengingat para siswa kelas X rata-rata siswa baru di Pondok Pesantren Al-Muayyad yang masih sangat membutuhkan penyesuaian dengan lingkungan agar *betah* di pondok. Sedangkan untuk kelas XI dan III (belum KBK) yang sudah terbiasa dengan lingkungan, di tempatkan di lantai 3 dan 2 agar mendapatkan lingkungan belajar yang lebih tenang. Hal ini juga dibenarkan oleh Kepala Madrasah Drs. Masrokan.

Selain memperhatikan fasilitas di madrasah, pihak madrasah juga mengadakan koordinasi dengan pihak asrama Pondok Pesantren yang terkait dengan perencanaan fasilitas di asrama seperti, penempatan kamar tidur, kesediaan kamar mandi yang memadai sehingga antrian mandi tidak terlalu lama, pelayanan makan siswa.

b. Pengorganisasian

Menurut Kepala Madrasah Drs. Masrokan (wawancara 20 Juli 2005), pengorganisasian yang ada di MA Al-Muayyad telah diatur dan disusun sedemikian rupa dengan harapan tidak terjadi suatu bentuk kepemimpinan sentral dan saling tumpang tindih. Dalam pelaksanaan memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran agama, Kepala Madrasah harus berkoordinasi dengan para guru bidang studi dengan dibantu oleh empat orang Wakil Kepala Madrasah yang membidangi Kurikulum, Kesiswaan, Sarana-Prasarana dan Humas. Untuk menentukan kebijakan, koordinasi juga dilakukan dengan YLP Al-Muayyad dan komite sekolah. Secara kedinasan, pelaporan MA Al-Muayyad kepada Kanwil Depag (Kantor Wilayah Departemen Agama) di Semarang.

Selaku manajer, Kepala Madrasah bertugas menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, mengarahkan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijaksanaan, mengadakan rapat, pengambil keputusan, mengatur proses belajar mengajar, mengatur administrasi yang meliputi ketata usahaan, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana,

mengatur organisasi IPMA (Ikatan Pelajar Madrasah Al-Muayyad), mengatur hubungan madrasah dengan masyarakat dan instansi terkait. Tugas Kepala Madrasah juga meliputi masalah administrasi dan supervisi. Akan tetapi semua tugas-tugas tersebut didistribusikan kepada para Wakil Madrasah, wali kelas, para guru, dan karyawan (sumber: dokumen pembagian tugas tenaga pendidikan dan administrasi madrasah)

Wakil Madrasah bidang Kurikulum bertugas menyusun program pengajaran, menyusun pembagian dan uraian tugas guru, menyusun jadwal pelajaran, menyusun penjabaran kalender pendidikan, menyusun dan mengelola evaluasi belajar, memeriksa administrasi kelas, guru, perpustakaan, administrasi laboratorium dan administrasi guru piket, menyusun kriteria persyaratan naik/tidak naik ke kelas, lulus/tidak lulus, senantiasa meningkatkan stabilitas dan mutu pendidikan, menyusun personalia wali kelas dan petugas guru piket, mengkoordinir dan membina kegiatan MGMP/Media, merencanakan, mengkoordinir dan mengawasi PBM, serta menyusun guru inti, merencanakan penerimaan siswa baru sesuai dengan daya tampung madrasah, menyusun program penjurusan siswa bersama BP dan wali kelas, membantu kepala madrasah melaksanakan supervisi kelas, menyusun administrasi guru, wali kelas dan perpustakaan, membina, memeriksa dan mengawasi pelaksanaan program wali kelas, guru, perpustakaan dan laboran, membina dan memeriksa penyusunan silabus, daya serap siswa, deposit soal, program remedi dan pengayaan setiap guru, membuat laporan pelaksanaan tugas kepada kepala madrasah (sumber: dokumen pembagian tugas tenaga pendidikan dan administrasi madrasah)

Dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa terutama dalam mata pelajaran Agama, peran Wakamad Kurikulum ini sangat penting. Kepatan penempatan guru sesuai dengan keahlian dan penguasaan materi merupakan salah satu strategi yang dilakukan. Menurut Wakamad Kurikulum Drs. HM. Aminuddin (Wawancara, 20 Juli 2005) untuk mempermudah dalam pembagian tugas guru, mata pelajaran yang akan diampu, maupun buku pegangan yang digunakan selalu diadakan rapat

koordinasi dengan seluruh guru pada setiap awal tahun ajaran baru akan dimulai. Pembagian mata pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan guru dan keahlian guru diharapkan menjadi daya tarik siswa dalam belajar materi agama. Ketepatan pemberian materi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa juga menjadi pertimbangan untuk memotivasi dalam belajar agama.

Dalam rapat koordinasi, Kepala Madrasah/Wakil Kepala Madrasah mengemukakan kondisi siswa yang masuk, baik jumlahnya maupun kemampuan siswa berdasarkan *placement test* yang dilakukan. Dari informasi ini, para guru memberikan masukan langkah-langkah apa yang harus diambil bersama. Dengan adanya rapat koordinasi ini, diharapkan para guru dan pengelola madrasah dapat memberi pembelajaran yang optimal.

Wakil Madrasah Bidang Kesiswaan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama bidang mata pelajaran agama, bertugas mengadakan pembinaan, bimbingan dan penyuluhan kepada para siswa baik secara klasikal maupun secara individu. Program ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada siswa bahwa materi agama juga penting untuk dimiliki dan dikuasai oleh siswa dalam mempersiapkan bekal hidup. Wakamad Kesiswaan juga bertugas untuk mengagendakan kegiatan-kegiatan *ekstrakurikuler* yang menunjang dalam memotivasi belajar agama, seperti kegiatan ceramah, praktek sholat, menyembelih binatang qurban dsb (sumber: dokumen pembagian tugas tenaga pendidikan dan administrasi madrasah).

Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana-Prasarana bertugas menyusun program pengadaan, pemeliharaan dan pengamanan barang inventaris, dan mendayagunakan fasilitas madrasah. Dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa pada materi agama, maka penyediaan buku-buku yang terkait dengan materi agama menjadi tugas Wakamad Sarana-Prasarana. Mencatat dan menginventarisasikan piala yang diperoleh madrasah/siswa juga menjadi tanggung jawab Wakamad Sarana-Prasarana (sumber: dokumen pembagian tugas tenaga pendidikan dan administrasi madrasah).

Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas bertugas menjalin hubungan dan/kerjasama dengan instansi Pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan, wali murid, BP3, alumni dan masyarakat. Membuat pengumuman yang berkaitan dengan kegiatan madrasah kepada siswa dan guru, menginformasikan Penerimaan Siswa Baru dan kegiatan madrasah kepada BP3 dan masyarakat. Tugas Wakil bidang Humas ini sangat membantu dalam rangka memotivasi belajar siswa. Adanya jalinan komunikasi dengan orang tua diharapkan dapat menambah semangat belajar bagi siswa. Apabila ada siswa yang mempunyai masalah dalam belajar dapat segera diatasi secara bersama antara pihak sekolah dengan orang tua (sumber: dokumen pembagian tugas tenaga pendidikan dan administrasi madrasah).

Wali kelas memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi belajar siswa. Mengingat, salah satu fungsi dari wali kelas adalah sebagai pengganti orang tua yang ada di madrasah. Wali kelas harus tanggap dan seksama terhadap permasalahan yang mungkin ada pada siswa, terutama dalam masalah belajar materi agama. Pantauan terhadap motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui absensi, nilai mid semester maupun akhir semester, bimbingan dan pengarahan wali kelas yang diadakan secara berkala (sumber: dokumen pembagian tugas tenaga pendidikan dan administrasi madrasah).

Guru, terutama guru bidang studi Agama merupakan ujung tombak dalam mewujudkan kebijakan pimpinan dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa. Guru adalah orang yang langsung berhadapan dengan siswa. Guru bertugas sebagai penerjemah dari keputusan madrasah dan harus mampu menampung aspirasi siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh seorang guru harus dapat menarik siswa. Metode pengajaran guru yang menarik bagi siswa, memotivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran yang diampu. Kesan materi agama itu sulit, membosankan dan anggapan tidak penting akan berkurang. Dalam menjalankan tugasnya, guru berfungsi sebagai mitra kerja bagi kepala madrasah.

Tugas guru sebagai tenaga profesional adalah tugas dan kewajiban selaku pengajar dalam rangka mengembangkan

kemampuan berfikir peserta didik dengan membuat/memiliki Promes (program semester), mengajar dan berada di madrasah setiap hari kerja, mengadakan evaluasi pelajaran secara teratur, ikut memelihara ketertiban kelas dan madrasah, ikut membina hubungan baik antara madrasah dengan orang tua, masyarakat dan pemerintah daerah. Tugas dan kewajiban selaku pendidik, pelatih peserta didik, sebagai anggota keluarga madrasah, dan di masyarakat bertugas sebagai modernisator dalam pendidikan masyarakat dan menjadi dinamisator dalam pembangunan masyarakat, sebagai stabilisator dalam pembangunan masyarakat dalam terbentuknya masyarakat Indonesia berdasar Pancasila dan UUD '45 (sumber: dokumen pembagian tugas tenaga pendidikan dan administrasi madrasah).

Guru, selain berkoordinasi dengan Kepala Madrasah dan Wakamad, juga mengadakan koordinasi antar guru, terutama antar guru yang mengampu bidang studi yang sama. Salah satu diantara guru dalam satu bidang studi ditunjuk seorang koordinator yang disebut "Koordinator Guru Mapel". Tugas koordinator guru mapel adalah mengkoordinir para guru bidang studi dalam pembagian materi yang disampaikan kepada siswa, mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) (wawancara Kepala Madrasah, 15 Juni 2006 penyempurna wawancara 20 Juli 2005)

MA Al-Muayyad dilengkapi dengan tenaga bimbingan penyuluhan dan konseling (BP/BK) yang bertugas menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan yang meliputi waktu kegiatan, metode, peralatan dan biaya, tehnik pengolahan data hasil bimbingan dan penyuluhan. Menyusun dan melaksanakan koordinasi dengan Wali Kelas, Wakamad Kesiswaan, Wakamad Kurikulum dan komite sekolah/Orang Tua. Mengadakan evaluasi bimbingan penyuluhan, menyusun statistik hasil evaluasi bimbingan penyuluhan. Melengkapi dan menertibkan administrasi ketatausahaan bimbingan penyuluhan dan membuat laporan kepada Kepala Madrasah (sumber: dokumen pembagian tugas tenaga pendidikan dan administrasi madrasah).

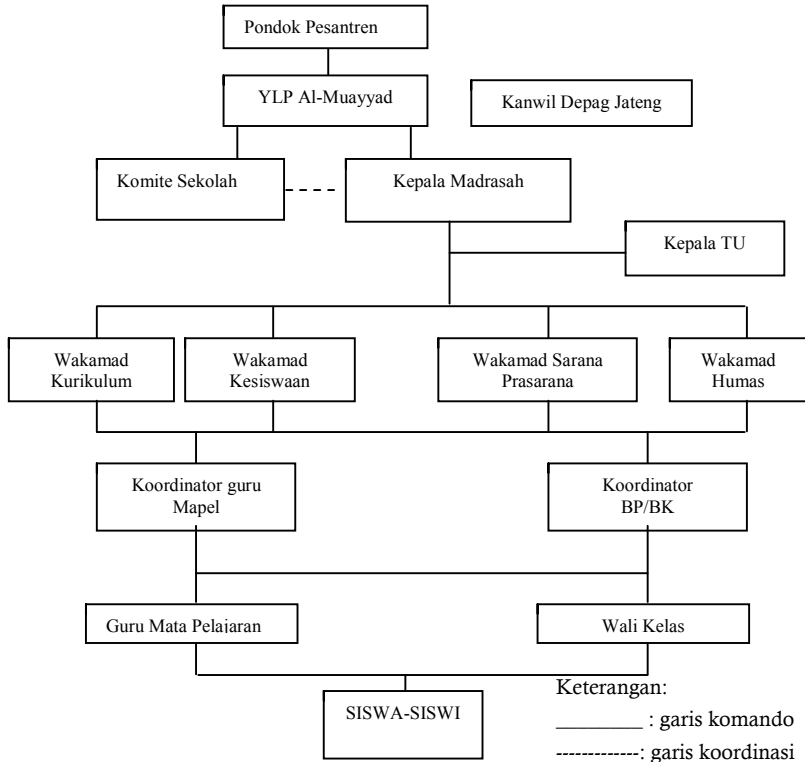
Dalam pengorganisasian manajemen pembelajaran, peran Tata Usaha/TU juga sangat dibutuhkan. Ketertiban administrasi madrasah menjadi tanggung jawab TU. Kelancaran dalam melaksanakan segala kebijakan kepala madrasah dan pengontrolan capaian membutuhkan kerja TU yang tertib. Kerja TU yang baik akan memuaskan pelayanan terhadap siswa sehingga para siswa akan termotivasi dalam belajar.

Kepala tata usaha bertugas dan bertanggung jawab atas berlakunya garis kebijakan kepala madrasah di bidang ketatausahaan, bertanggung jawab terhadap pelaksanaan administrasi madrasah, membina staf tata usaha dalam melaksanakan tugas, membantu Kepala Madrasah dalam mengelola keuangan rutin, membuat dan menyajikan data-data statistik tentang keadaan dan perkembangan madrasah, pengelola sarana dan prasarana madrasah, mengurus administrasi kepegawaian, dan membuat laporan administrasi madrasah (sumber: dokumen pembagian tugas tenaga pendidikan dan administrasi madrasah).

Sesuai dengan kebijakan Pondok Pesantren, bahwa semua yang belajar di MA Al-Muayyad harus mengikuti belajar di Madrasah Diniyyah, perlu koordinasi antar keduanya. Koordinasi yang dilakukan antara lain pengaturan jam masuk sekolah, Madrasah Aliyah masuk pukul 7.30 *istiwa'* sampai dengan 13.30 *istiwa'*, sedangkan Madrasah Diniyyah masuk pukul 14.15 *istiwa'* sampai dengan 16.15 *istiwa'*, pengaturan jadwal tes semester, pelaksanaan tes semester Madrasah Diniyyah dilakukan lebih dulu sebelum pelaksanaan tes semester Madrasah Aliyah. Keikutsertaan tes semester Madrasah Diniyyah menjadi syarat untuk ikut tes semester Madrasah Aliyah. Persyaratan ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa mengikuti materi agama (Wawancara Kepala Madrasah, 15 Juni 2006)

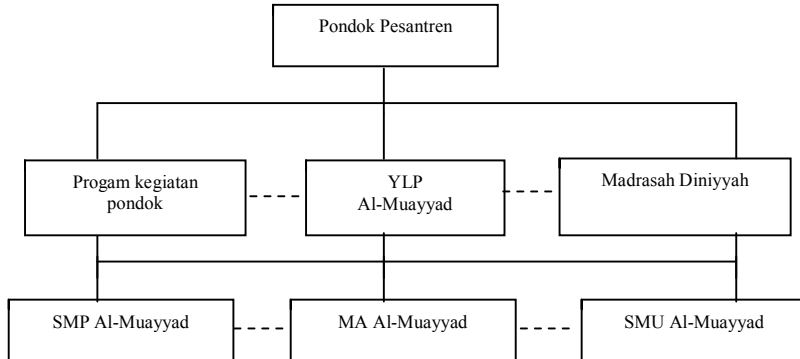
MA Al-Muayyad juga mengadakan koordinasi dan kerjasama dengan lembaga pendidikan yang berada di bawah YLP Al-Muayyad, yaitu SMP Al-Muayyad dan SMU Al-Muayyad (Wawancara Kepala Madrasah, 15 Juni 2006)

Gambar 4:
STRUKTUR ORGANISASI
MA AL-MUAYYAD SURAKARTA



Sumber: Dokumen MA Al-Muayyad
disempurnakan Kepala Madrasah, 15
Juni 2006

Gambar 5:
STRUKTUR ORGANISASI
PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA



Sumber: Hasil wawancara Kepala Madrasah, 15 Juni 2006 dan dibenarkan Ketua YLP

c. Pelaksanaan

Kebijakan kepala madrasah yang telah diprogramkan dan dikoordinasikan dengan wakil madrasah, guru dan karyawan dalam pelaksanaannya dimulai pada awal tahun ajaran baru pada setiap tahunnya. Mulai dari proses penerimaan siswa baru, penempatan kelas, pengaturan guru hingga evaluasi kemampuan siswa.

1) Penerimaan dan Penempatan Siswa

Dalam proses penerimaan siswa baru, kepala madrasah bertindak sebagai pengarah dan pembimbing. Tugas utama penerimaan siswa baru sepenuhnya dilaksanakan oleh Panitia Penerimaan Siswa Baru. Informasi dari Kepala Madrasah, pada tahun ajaran 2004/2005 siswa yang masuk di MA Al-Muayyad sebanyak 57 siswa dan pada tahun ajaran 2005/2006 sebanyak 43 siswa. Sebagian besar, siswa yang masuk di MA Al-Muayyad berasal dari Madrasah Tsanawiyah, yaitu sekitar 75%, selebihnya 25 % ada yang dari SMP Islam maupun SMP Negeri. Dari jumlah siswa yang masuk tersebut, pada MA Al-Muayyad dibagi dalam dua kelas, sedangkan dalam penempatan siswa pada

Madrasah Diniyyahnya, pada tahun ajaran 2004/ 2005 yang masuk program A sebanyak 20 siswa, program B *Marhalah ʿAla* (kelompok pertama) sebanyak 26 siswa, dan program B *Marhalah Tsânî* (kelompok kedua) sebanyak 11 siswa. Sedangkan tahun ajaran 2005/2006 yang masuk program A sebanyak 15 siswa, program B *Marhalah ʿAla* (kelompok pertama) sebanyak 19 siswa, dan program B *Marhalah Tsânî* (kelompok kedua) sebanyak 9 siswa. (Wawancara, 20 Juli 2005)

Penempatan kelas XI terbagi dalam kelas XI IPA dan kelas XI IPS sesuai dengan hasil kemampuan dan minat siswa. Pada kelas Madrasah Diniyyah, siswa yang semula di *Marhalah ʿAla* (kelompok pertama) naik ke *Marhalah Tsânî* (kelompok kedua), dan siswa yang semula di *Marhalah Tsânî* (kelompok kedua) naik ke *Marhalah Tsâlits* (kelompok ketiga). Apabila semula di program A kelas I, naik ke program A kelas II. Sedangkan untuk kelas III (belum KBK) Madrasah Aliyah, penempatan pada kelas Madrasah Diniyyah, siswa yang semula di *Marhalah Tsânî* (kelompok kedua) naik ke kelas *Marhalah Tsâlits* (kelompok ketiga), dan siswa yang semula di *Marhalah Tsâlits* (kelompok ketiga) naik ke kelas *Marhalah Râbi'* (kelompok keempat). (Wawancara Wakamad Kurikulum, 16 Juni 2006)

Ketentuan naik kelas berdasarkan hasil evaluasi kemampuan siswa dan hasil rapat pleno semua guru bidang studi, wali kelas, kepala madrasah dan wakilnya, baik untuk jenjang Madrasah Aliyah maupun Madrasah Diniyyah. Apabila dinyatakan belum mampu, maka harus mengulang pada kelas yang sama. Untuk kelulusan di Madrasah Aliyah ditentukan oleh hasil Ujian Nasional. Adapun untuk Madrasah Diniyyah, bagi siswa yang mencapai *Marhalah Râbi'* (kelompok keempat) menempuh ujian akhir yang diselenggarakan pihak madrasah sendiri, jika lulus diberi ijazah Pondok Pesantren, sedangkan bagi siswa yang baru mencapai *Marhalah Tsâlits* (kelompok ketiga) hanya menempuh tes semester dan hanya menerima raport. Apabila ingin menerima ijazah Pondok Pesantren, maka harus menempuh *Marhalah Râbi'* (kelompok keempat) dulu dalam waktu satu tahun, meski siswa tersebut sudah lulus dari MA Al-Muayyad. (Wawancara Wakamad Kurikulum, 16 Juni 2006)

Terkait dengan daerah tempat asal siswa yang belajar di MA Al-Muayyad, menurut Kepala Madrasah (wawancara, 17 Juni 2006) bahwa rata-rata siswa dari daerah Jawa Tengah, seperti Purwodadi, Semarang, Klaten, Sukoharjo, Salatiga, Demak. Untuk tahun 2005/2206 ada siswa yang berasal dari Pekan Baru dengan wali siswa di Cilacap, siswa dari Lampung dengan wali siswa di Purwodadi.

2) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar meliputi kegiatan guru, pembuatan tujuan pembelajaran, materi/kurikulum, metode pembelajaran, dan pemberian evaluasi dimulai pada tahun ajaran baru, bulan Juli. Hal awal yang dilakukan oleh pengelola madrasah adalah pemetaan kelas siswa sebagaimana penjelasan di atas, diikuti pembuatan jadwal dan pembagian jam mengajar oleh Wakamad Kurikulum. Pembagian jam mengajar guru dan materi agama yang diampu adalah sebagai berikut:

Tabel 4 :
Pembagian Jadwal Mengajar Guru Materi Agama Tahun 2004/2005

No	Nama	Mata pelajaran	Kelas	Jml jam
1	H. Abdul Wahib Ma'shum	Fiqh Ibadah	III	4
2.	H. Minanul Aziz, S.Ag	Bahasa Arab	III	4
3.	Drs. HM Aminuddin	SKI	III	4
		Al-Qur'an-Hadits	XI	4
4.	M. Rodlin F, S.Ag	Al-Qur'an-Hadits	X	4
		Fiqh Ibadah	XI	4
5.	M. Mahsun, BA	Al-Qur'an-Hadits	III	4
		Fiqh Ibadah	X	4
6.	Drs. M. Nawawi	Bahasa Arab	X, XI	8
7.	M. Basyaril Mahmud	Aqidah-Akhlaq/Aswaja	X,XI	8

Sumber: Wawancara Wakamad Kurikulum berdasarkan Jadwal Tahun Ajaran 2004/2005 pada tanggal 16 Juni 2006

Adapun untuk tahun ajaran 2005/2006 terjadi perubahan pengajar, Drs. M. Nawawi dari pengampu materi Bahasa Arab di kelas X, XI menjadi pengampu Aqidah-Akhlaq/Aswaja di kelas X, XI, bertukar dengan M. Basyaril Mahmud yang semula pengajar Aqidah-Akhlaq/ Aswaja di kelas X, XI menjadi pengajar Bahasa Arab di kelas X dan XI.

Guru yang telah mengetahui materi yang akan diampu mempersiapkan pembelajaran dengan membuat Promes (Program Semester). Dari penelusuran dokumen oleh peneliti ditemukan bahwa sesuai dengan Kurikulum KBK guru sudah membuat Promes (Program Semester) secara lengkap untuk persiapan mengajar, seperti materi Al-Qur'an-Hadits kelas X oleh Muh. Rodlin Fadlil, materi Fiqh oleh M. Mahsun. Sedangkan dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru telah mencakup ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Masalah materi, setelah rapat koordinasi antara kepala sekolah dengan para guru bidang studi, maka materi agama yang diberikan di MA Al-Muayyad adalah sebagai berikut:

Tabel 5 :

Materi Agama dan Alokasi Waktu MA Al-Muayyad

No	Materi Agama	X		XI		III	
		A	B	IPA	IPS	IPA	IPS
1	Al-Qur'an-Hadits	2	2	2	2	2	2
2	Fiqh Ibadah	2	2	2	2	2	2
3	Aqidah-Akhlaq/Aswaja	2	2	2	2	-	-
4	Bahasa Arab (Akademik)	2	2	2	2	2	2
5	Bahasa Arab (Muhadatsah)	2	2	2	2	2	2
6	Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	-	-	2	2
7	Pengajian Al-Qur'an	(11)	(11)	(11)	(11)	(11)	(11)
8.	Qirâatu al-Qutub/ Amsilati	(6)	(6)	(6)	(6)		

Sumber: Dokumen kurikulum MA Al-Muayyad

Keterangan:

- X, XI : penamaan kelas dalam KBK
 III : penamaan kelas belum KBK
 Angka 2 : jumlah jam pelajaran dalam satu minggu (2x45')
 Angka (11) : jumlah jam pengajian Al-Qur'an dalam satu minggu, dilaksanakan sehabis subuh dan maghrib.
 Angka (6) : jumlah jam pembelajaran 3 malam/minggu.

Tabel 6 :**Materi dan Alokasi Waktu Madrasah Diniyyah**

No	MATA PELAJARAN	KITAB	PROGRAM A			PROGRAM B			
			I	II	III	Mar <i>Ġla</i>	Mar <i>Tsâni</i>	Mar <i>Tsâlits</i>	Mar <i>Râbi'</i>
1	Al-Qur'an /Tajwid	Qira'ati/ Hidâyatu al-Mustafid	-	-	-	6	-	-	-
2	Tajwid	Hidâyatu al-Mustafid	-	-	-	-	2	-	-
3	Tafsir Ahkam	Diktat Sendiri	-	-	-	-	-	-	2
4	Hadits- Ilmu Hadits	Bulûghu al-Marâm Minhatu al-Mughîts	-	-	-	-	-	2	-
5	Hadits Ahkam	Diktat Sendiri	-	-	-	-	-	-	2
6	Mushthalah Hadits	Al-Baiquniyyah Minhatu al-Mughîts	2	-	-	-	-	-	-
7	Akhlaq	Washâyâ	2	-	-	-	-	-	-
8	Akhlaq	Bidâyatu al-Hidâyah	-	-	-	2	2	-	-
9	Tauhid	Tijânu ad-Durari	-	-	-	2	-	-	-
10	Tauhid	Khulashatu Husûnu al-Hamidiyyah	-	2	2	-	2	-	-
11	Aswaja	Diktat Sendiri	-	-	-	-	-	-	2
12	Fiqh	Safinatu an-Najâ / At-Taqrîb	-	-	-	4	4	-	-
13	Fiqh	At-Taqrîb	-	-	-	-	-	-	2

14	Fiqh	At-Tadzhīb	4	4	4	-	-	4	-
15	Munakahat	At-Tadzhīb	-	-	2	-	-	-	-
16	Munakahat	Kifāyatu al-Akhyār	-	-	-	-	-	2	2
17	Faraidl	Matnu ar-Rahabiyyah	2	2	-	-	2	2	2
18	Ushul Fiqh	As-Sulam	2	2	-	-	-	2	-
19	Qawaidu al-Fiqhiyyah	As-Sulam	-	-	2	-	-	-	2
20	Bhs. Arab	Al-'Arabiyyatu Bi an-Namâdzij	2	2	2	-	4	2	-
21	Bhs. Arab	Safīnatu an-Najā	-	-	-	4	-	-	-
22	Bhs. Arab (M)	Al-Muhāwaratu Al-Hāditsah	2	-	-	-	-	-	-
23	Bhs. Arab (M)	Diktat Sendiri	-	2	2	-	-	-	2
24	Nahwu	Alfiyah Ibnu Mālik	6	6	6	-	-	-	-
25	Nahwu	Al-'Umriṭhī	-	-	-	-	6	6	4
26	Sharaf	Alfiyah Ibnu Mālik	2	2	2	-	-	-	-
27	Sharaf	Nazhmu al-Maqshūd / Amsilatu at-Tashrifīyyah	-	-	-	-	2	2	-
28	Sharaf	Nazhmu al-Maqshūd / Qawaidu al-Ilāl	-	-	-	-	-	-	2
29	Balaghah	Balāghatu al-Wadlīhah	-	2	2	-	-	-	-
30	Balaghah	Qawāidu al-Lughah	-	-	-	-	-	2	2
31	Tahaji	Safīnatu an-Najā	-	-	-	4	-	-	-
32	Mahfuzhat	Diktat Sendiri	-	-	-	2	-	-	-
			24	24	24	24	24	24	24

Sumber: Dokumen Madrasah Diniyyah

Keterangan :

(M) : Muthâla'ah

Mar : Marhalah

Angka : jumlah jam pelajaran dalam satu minggu, 35'/jam pelajaran

Adapun penyampaian materi kurikulum Depag oleh para guru bidang studi agama sangat bervariasi. Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 12 September 2005, guru bidang studi Al-Qur'an-Hadits menggunakan metode hafalan, setiap siswa maju ke depan kelas untuk menghafalkan surat Yâsin, guru Fiqh menyampaikan materi dengan ceramah kemudian mengadakan praktek, sedangkan guru Bahasa Arab dengan metode tanya jawab. Pada observasi peneliti (24 September 2005), Drs. HM. Aminuddin guru bidang studi Al-Qur'an-Hadits kelas XI menerapkan pengajaran siswa aktif, yaitu setiap siswa disuruh menjelaskan kandungan materi yang ada dalam buku pegangan di depan kelas secara bergantian. Pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di kelas III, guru menggunakan media VCD (*Video Compac Disk*) yang berhubungan dengan sejarah yang sedang dipelajari, seperti Sejarah Islam di Andalusia, Mesir, India dsb.

Untuk penyampaian materi Madrasah Diniyyah, metode yang diterapkan disesuaikan dengan kelompok kelas masing-masing. Pada kelas program A, guru banyak menggunakan sistem musyawarah dalam membahas materi *Nahwu*, *Sharaf* dan *Fiqh*. Untuk program B *Marhalah 1* (kelompok pertama), guru banyak membimbing siswa mulai dari cara menulis tulisan arab yang baik dan benar hingga cara membaca kitab kuning. Sedangkan untuk *Marhalah Tsânî* (kelompok kedua) program B guru sudah melepas siswa dalam menulis materi kemudian dijelaskan makna dan kandungan kitab yang dikaji.

Setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung kurang lebih 6 bulan, pada program B *Marhalah 1* (kelompok pertama) diadakan evaluasi kemampuan siswa lagi. Bagi siswa yang dianggap memiliki peningkatan kemampuan yang baik dan layak untuk naik ke *Marhalah Tsânî* (kelompok kedua), maka siswa tersebut dikelompokkan pada kelas *Marhalah Tsânî*. Tetapi, antara program B dengan program A tidak ada sistem lompat antar jenjang, mengingat perbedaan muatan materi dan metode mengajar antar kedua program tersebut cukup signifikan. Pengajaran dengan pemberian materi dan metode yang digunakan sesuai dengan kemampuan anak dirasa sangat

membantu dalam menumbuhkan semangat belajar siswa pada materi agama. Pernyataan ini dibenarkan oleh guru bidang studi Bahasa Arab, H. Basyaril (Wawancara, 24 Sept 2005) yang menjelaskan sebelum diterapkan sistem berjenjang, khususnya adanya *Marhalah ʿAla* (kelompok pertama), *Marhalah Tsânî* (kelompok kedua), banyak siswa yang bolos sekolah karena merasakan adanya beban yang berat dalam menerima materi. Bahkan sampai menjadi salah satu sebab siswa mutasi ke sekolah lain.

Sesuai dengan perencanaan evaluasi, ulangan harian yang dilakukan oleh guru bidang studi diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan tiap-tiap bab maupun kompetensi dasar. Dari penelusuran peneliti terhadap daftar nilai mata pelajaran Aqidah-Akhlâq, Fiqh, Al-Qur'an-Hadits menunjukkan rata-rata dalam satu semester guru memberi ulangan harian 3 hingga 4 kali baik berupa tugas maupun pemberian soal-soal. Dalam daftar nilai juga tertera nilai tes mid semester maupun tes semester. Jika ada siswa yang nilainya masih kurang, maka siswa harus remidi. Adanya siswa yang remidi menjadi bahan evaluasi bagi guru bidang studi dan pihak pengelola. Demikian informasi dari Wakamad Kurikulum (Wawancara, 15 Juni 2006)

3) Pengkondisian Lingkungan Sosial

Sebagaimana dalam perencanaan penciptaan lingkungan sosial, kegiatan *khithâbah*/latihan pidato dilakukan setiap satu bulan sekali dengan didampingi oleh guru pembimbing. Saat inilah kepala madrasah atau yang mewakili memberi sambutan untuk memotivasi siswa. *Mujâhadah* dilaksanakan setiap malam, kecuali malam Jum'at mulai pukul 21.00 sampai pukul 21.30 setelah belajar malam atau mengaji kitab (Wawancara Drs. Masrokan, 15 Juni 2006)

Pernyataan Drs. Masrokan juga dikuatkan oleh Guru Fiqh M. Mahsun bahwa saat mengajar Fiqh, beliau juga memberi wawasan bahwa belajar ilmu agama adalah wajib karena sebagai dasar dalam menjalankan ibadah, dan orang yang beribadah dengan dasar ilmu memiliki nilai lebih tinggi dari pada tidak berdasar ilmu (Wawancara, 15 Juni 2006).

Melalui pengamatan yang dilakukan peneliti (observasi, 15 Juni 2006) banyak slogan-slogan di kelas dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits, seperti hadits " (barang siapa bersungguh-sungguh maka akan memperolehnya), ayat 11 dari surat Al-Mujâdalah:



Artinya : Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.

Dalam menciptakan lingkungan sosial, pengurus pondok berperan antara lain, *pertama*, menciptakan kedisiplinan siswa untuk berangkat sekolah tepat waktu. Mengingat jarak antara asrama pondok dengan madrasah yang sangat dekat, biasanya siswa akan keluar dari asrama jika telah mendengar bel masuk. *Kedua*, untuk membimbing siswa dalam mengaji Al-Qur'an, pengajian kitab, belajar malam, kegiatan pondok lainnya. Koordinasi antara pihak madrasah dan pengurus pondok dilakukan pada awal ajaran baru dan secara berkala dilakukan komunikasi dalam mengatasi siswa yang bermasalah, baik dalam kedisiplinan, kemampuan belajar maupun masalah-masalah lainnya. (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 15 Juni 2006).

Kegiatan-kegiatan keagamaan di asrama pondok yang diikuti siswa meliputi pengajian Al-Qur'an setiap hari sehabis Subuh dan Maghrib, kecuali malam Selasa mengikuti *mujâhadah* baca *Shalawat Nâriyah* dan menerima nasehat dari pengasuh, malam Jum'at mengikuti *mujâhadah* baca Surat Yâsîn, *Manâkib Syeh Abdul Qodir Al-Jailaniy*. Habis solat Isya' pada malam Jum'at mengikuti baca *Shalawat Al-Barzanjî*. Ziarah makam KH Ahmad Umar Abdul Manan pada hari Jum'at sehabis Subuh bagi siswa perempuan, dan sehabis salat Jum'at bagi siswa laki-laki. Selain itu kegiatan belajar malam dan pengajian kitab kuning juga diselenggarakan pihak asrama Pondok Pesantren (sumber: Profil Al-Muayyad, kegiatan harian dan mingguan Pondok Pesantren Al-Muayyad).

Pengarahan terhadap orang tua wali untuk membentuk lingkungan sosial yang dapat memotivasi belajar siswa, khususnya pada materi agama, pihak madrasah dan Pondok Pesantren menganjurkan agar orang tua wali selalu berkomunikasi dengan siswa dan menanyakan permasalahan yang dihadapi ataupun prestasi yang telah dicapai siswa. Dengan perhatian yang penuh, siswa akan memiliki semangat yang tinggi dan akan tumbuh rasa percaya diri siswa bahwa ternyata orang tua mereka juga ikut memantau meski berada jauh dari rumah. Saat siswa di rumah, diharapkan orang tua selalu membimbing dalam kehidupan yang agamis, seperti shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, hingga cara berpakaian yang baik dan benar (muslimah) (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 15 Juni 2006).

4). Perawatan dan Pemanfaatan Fasilitas

Perawatan fasilitas di lingkungan madrasah, langkah yang dilakukan oleh pengelola MA Al-Muayyad sebagaimana dituturkan oleh Drs. M. Rodlin Fadlil (Wakamad sarana prasarana) antara lain adalah telah mengadakan perbaikan-perbaikan fisik, seperti penggantian keramik, plafon pada tahun 2000 dan pengecatan tembok kelas pada setiap tahun sekali. Pada tahun 2003, madrasah menyediakan almari khusus untuk menyimpan peralatan kelas (sapu, sulak, kotak kapur, serbet dsb) agar tidak mudah hilang, sehingga siswa yang piket dari tiap-tiap kelas harus mengambil dan mengembalikan kembali (Wawancara, 24 Sept 2005). Pada tahun 2006 perbaikan kamar mandi guru dan paving halaman belakang madrasah (Observasi, 15 Juni 2006).

Penyediaan buku materi di perpustakaan, Wakamad sarana-prasarana bertanggung jawab atas tersedianya buku materi yang memadai dengan jumlah siswa yang ada. Untuk buku materi yang harus dibeli siswa, pihak madrasah dan Pondok Pesantren menyediakan, sehingga siswa mudah untuk mendapatkannya. (Wawancara dengan Wakamad Sarana Prasarana, 15 Juni 2006)

Dalam penempatan kelas, untuk tahun ajaran 2004/2005 ini, kelas X terdiri dari 2 kelas ditempatkan dilantai I, yaitu

diruang 1A dan 1B, sedangkan kelas XI di lantai III, jurusan IPS diruang 3A dan jurusan IPA diruang 3B. Kelas III (belum KBK) menempati lantai II dengan jurusan IPS diruang 2A dan jurusan IPA diruang 2B.

Pada lingkungan asrama Pondok Pesantren, pihak madrasah melakukan koordinasi dengan pengurus asrama pondok. Karena asrama sebagai pengganti rumah dan para pengurus berperan sebagai pengganti orang tua, maka permasalahan dari asrama yang menghambat siswa untuk mengikuti dan menerima materi disampaikan kepada pengurus untuk ditindak lanjuti, seperti pengaturan dan kedisiplinan pengambilan makan, pengaturan antri mandi dsb. Meskipun telah diupayakan dengan semaksimal mungkin, kondisi lingkungan asrama yang nyaman akan terus ditingkatkan agar siswa merasa betah tinggal di asrama. (Wawancara dengan Wakamad Sarana Prasarana, 15 Juni 2006 penyempurna wawancara 24 Sept 2005)

d. Pengontrolan

Langkah selanjutnya yang dilakukan pimpinan MA Al-Muayyad adalah pengontrolan. Dalam hal pengontrolan, kepala madrasah maupun wakilnya menilai apakah rencana yang telah ditetapkan dalam pelaksanaannya telah sesuai dengan standar capaian yang diinginkan ataukah masih terdapat kesenjangan yang harus diperbaiki. Pengontrolan ini dilakukan dari berbagai segi, sebagai berikut:

1) Segi Siswa

Standar peningkatan motivasi siswa dalam belajar materi agama bisa tercapai dapat dilihat dari, *pertama*, keaktifan siswa dalam kehadiran, *kedua*, keseriusan siswa selama mengikuti materi di kelas, *ketiga*, kemampuan penguasaan materi agama, *keempat*, siswa tidak mutasi ke sekolah lain.

Untuk kehadiran siswa, target yang diharapkan adalah siswa selalu masuk sekolah, tidak ada ijin, sakit maupun alpa selama efektif belajar. Tetapi Madrasah Aliyah maupun Madrasah Diniyyah memiliki kebijakan maksimal 3 hari dalam sekali ijin. Apabila tidak masuk lebih dari 3 hari, pihak madrasah akan mengambil tindakan peringatan. Jika dengan peringatan

siswa tidak juga aktif, tindakan yang dilakukan siswa mendapat binaan dan dicari penyebabnya. Apabila tidak ada perubahan dari siswa, maka pihak madrasah memanggil orang tua untuk menyelesaikan masalah anak secara bersama-sama. (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 15 Juni 2006)

Pengontrolan kehadiran dilakukan melalui absensi kelas pada tiap harinya. Dengan berdasarkan absensi tersebut, pimpinan madrasah –terutama Wakamad Kesiswaan- langsung bisa mengetahui siswa yang kurang aktif/sering tidak masuk. Laporan kehadiran siswa diterima oleh Wakamad kesiswaan berdasarkan rekap absensi dari wali kelas selama satu minggu. Dari laporan yang diterima, kemudian dicermati apa penyebab ketidakhadiran siswa. Apakah dari faktor materi, guru, atau dari diri siswa sendiri. Dari hasil pengamatan yang dilakukan Wakamad Kesiswaan tersebut dijadikan dasar untuk melakukan evaluasi dan perbaikan (Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan, 25 Sept 2005)

Keseriusan siswa dalam mengikuti materi, diukur dari adanya respon siswa ketika menerima pelajaran, tidak mengantuk/tidur di kelas, melaksanakan semua tugas dari guru dengan baik, mengikuti pembelajaran hingga selesai dan tidak terlambat masuk kelas (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 15 Juni 2006).

Informasi masalah keaktifan siswa dalam mengikuti materi dapat diperoleh dari penjelasan guru bidang studi ketika mengajar maupun dari pengamatan langsung yang dilakukan oleh kepala madrasah atau wakilnya atau guru piket ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berbagai informasi yang terkumpul menjadi dasar dalam evaluasi dan perbaikan manajemen (Wawancara dengan Wakamad kesiswaan, 25 Sept 2005).

Penguasaan materi agama, ada target minimal yang harus dicapai oleh siswa. Terkait dengan capaian nilai, untuk evaluasi di Madrasah Aliyah, siswa harus mencapai minimal nilai tujuh, sedangkan untuk Madrasah Diniyyah minimal nilai enam. Apabila siswa belum mencapai nilai standar, harus menempuh remidi atau pemberian tugas dari guru. Siswa juga harus mampu

praktek pelaksanaan ibadah, seperti shalat fardhu, shalat janazah, mengurus janazah, azan, iqomah maupun khatbah Jum'at bagi siswa laki-laki. Untuk materi Madrasah Diniyyah, ada target hafalan *nazhom* pada materi *Nahwu*, *Sharaf*, dan *Faraidl* (hukum waris) (Wawancara dengan Wakamad Kurikulum, 16 Juni 2006)

Target capaian mengaji Al-Qur'an, dari Pondok Pesantren memberi batasan dalam satu minggu sebelas kali hadir dengan minimal hadir tujuh kali hadir dalam seminggu. Dalam waktu semester pertama, minimal hafal 17 surat dalam Juz 'Ammah, mulai surat Al-F^utehah hingga Al-Bayyinah. Semester kedua hafal 13 surat, mulai surat Al-Qodr hingga surat Al-Bur^uj. Semester tiga hafal 7 surat, mulai surat Al-Insyiqaq sampai surat An-Nab^u'/ 'Ammah. Kemudian dilanjutkan tingkat *Bin-Nazhar* (membaca Al-Qur'an) pada semester keempat minimal mencapai 10 juz, semester kelima mencapai 20 juz, dan semester keenam mencapai 30 juz. Untuk siswa yang belajar di Pondok Pesantren selama tiga tahun, minimal hafal *Juz 'Ammah*. Apabila tidak mencapai target minimal, konsekuensinya tidak *lulus* Madrasah Diniyyah dan tidak mendapat ijazah. Sedangkan bagi yang telah selesai ditingkat *Bin-Nazhar* dan dinilai mampu bisa melanjutkan ke tingkat *Bil Ghaib* (hafalan 30 juz). Pengontrolan capaian mengaji Al-Qur'an, setiap siswa memiliki buku absensi dan catatan surat yang dicapai (Sumber: Profil Al-Muayyad).

Tujuan dilakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pihak Madrasah Aliyah ingin memberikan pendidikan, pembinaan dan bimbingan kepada siswa hingga habis masa studi tiga tahun. Harapan untuk tidak ada siswa yang mutasi ke sekolah lain adalah sangat besar. Prediksi maksimal siswa mutasi adalah 3 siswa dalam satu tahunnya. Apabila ada siswa yang mutasi, pihak madrasah maupun Pondok Pesantren mencari tahu penyebabnya untuk dijadikan catatan perbaikan pelayanan (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 15 Juni 2006).

2) Segi Guru

Menurut Drs. HM Aminuddin (Wakamad Kurikulum, wawancara, 16 Juni 2006) kontrol yang dilakukan pimpinan terhadap guru meliputi kehadiran guru, pemberian evaluasi,

penguasaan kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam satu semester maksimal guru tidak mengajar empat kali. Untuk mengontrol kehadiran guru, guru harus tanda tangan hadir. Apabila diketahui dalam satu bulan berjalan guru sering tidak hadir atau hanya meninggalkan tugas pada siswa, Wakamad Kurikulum melakukan peneguran.

Ketentuan pemberian evaluasi terhadap siswa, sesuai kurikulum KBK setiap kompetensi dasar (KD) guru harus memberikan evaluasi harian, tengah semester diadakan tes tengah semester, dan tes akhir semester dilakukan secara serempak dengan soal oleh Musyawarah Kepala Madrasah se-Surakarta (MKMS). Apabila ada guru yang diketahui belum memenuhi ketentuan pemberian evaluasi, Wakamad Kurikulum mengingatkan dan menyarankan untuk segera mengadakan evaluasi.

Penguasaan guru terhadap kegiatan belajar mengajar yang meliputi penguasaan materi, metode pengajaran, tindakan kelas, dsb, dikontrol oleh Kepala Madrasah atau Wakamad kurikulum dengan ketentuan siswa menerima dan senang diajar oleh guru tersebut, siswa bisa memahami apa yang diajarkan oleh guru, guru mampu melakukan tindakan kelas, hasil prestasi yang dicapai oleh siswa memenuhi nilai standar. Sikap, tanggapan dan penilaian siswa terhadap guru tersebut, diketahui oleh pimpinan madrasah melalui informasi dari siswa. Secara acak pimpinan madrasah bertanya kepada siswa bagaimana cara guru mengajar, apakah guru mampu membuat siswa memahami materi, dsb. Pengontrolan penguasaan tindakan kelas, pimpinan madrasah secara berkala mengadakan pengamatan terhadap guru yang sedang mengajar. Bagaimana kondisi kelas saat pembelajaran, apakah siswa gaduh, banyak yang tertidur atau banyak yang tidak masuk.

Informasi siswa dan hasil pengamatan menjadi dasar penilaian pihak madrasah terhadap guru bersangkutan. Apabila hasil penilaian menunjukkan guru kurang mampu menguasai KBM pihak madrasah memberi masukan dan bimbingan untuk meningkatkan kualitas KBM guru.

3) Segi Materi/Kurikulum

Pengontrolan segi materi, termasuk didalamnya pengontrolan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi, dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa dilakukan Wakamad Kurikulum untuk memantau sejauhmana materi yang diberikan dapat diterima oleh siswa dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Langkah dalam mengontrol materi, secara berkala Wakamad Kurikulum bertanya langsung kepada guru bidang studi agama tentang bagaimana respon, kesiapan dan kesungguhan siswa terhadap materi yang diajarkan. Ketepatan materi yang diberikan juga dipantau melalui evaluasi/hasil belajar siswa dengan standar pencapaian apabila rata-rata hasil belajar siswa mencapai nilai 7-8. Apabila terjadi rata-rata hasil belajar mencapai 9-10 maka perlu adanya peninjauan ulang terhadap materi yang diberikan. Apabila ternyata materi yang diberikan terlalu mudah, maka perlu adanya peningkatan materi yang diberikan. Begitu juga sebaliknya, jika nilai rata-rata hasil yang diperoleh hanya 6 ke bawah, perlu adanya koreksi tingkat kesulitan materi (Wawancara dengan Wakamad Kurikulum, 25 September 2005)

Masih terkait dengan pengontrolan materi, Wakamad kurikulum juga mengadakan pengamatan terhadap keaktifan guru, metode guru yang digunakan dalam menyampaikan materi dan penguasaan guru terhadap materi tersebut. Dari hasil pengamatan tersebut menjadi dasar bagi Wakamad Kurikulum untuk menentukan apakah materi tersebut sesuai dengan kondisi siswa atau perlu diganti materi lainnya. Untuk pengamatan terhadap penguasaan guru terhadap materi, Wakamad Kurikulum telah melakukan pergantian beberapa guru yang lebih menguasai materi dan mampu mengajar.

Kontrol kesesuaian antara materi yang diberikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan juga dilakukan oleh pengelola MA Al-Muayyad. Menurut Wakamad kurikulum yang dibenarkan oleh H. Minanul Aziz, S.Ag guru Bahasa Arab

(Wawancara, 16 Juni 2006) menjelaskan dalam penyampaian materi harus memenuhi ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kemampuan kognitif diukur dengan capaian nilai yang diperoleh siswa sebagaimana penjelasan di atas, kemampuan afektif ditunjukkan oleh semangat dan rasa butuh siswa terhadap materi agama dan kemampuan psikomotorik ditunjukkan kemampuan praktek agama. Apabila ketiga ranah tersebut belum tercapai secara optimal maka pihak madrasah maupun guru mengadakan koreksi baik pada tujuan, materi maupun metode yang ditetapkan.

4) Segi Lingkungan Sosial

Pengontrolan lingkungan sosial diukur, *pertama*, adanya pandangan positif siswa terhadap materi agama setelah mendapat penyuluhan. Hal ini bisa diketahui dengan melihat keaktifan siswa dalam mengikuti pengajaran di Madrasah Diniyyah dan dari pantauan pilihan siswa untuk meneruskan di Perguruan Tinggi. Banyak siswa yang minat meneruskan di UIN, IAIN, STAIN atau ke *Al-Azhar* Kairo, Mesir. *Kedua*, keaktifan siswa pada kegiatan *ekstrakurikuler* keagamaan, keaktifan mengikuti program Pondok Pesantren, dan kreatif membuat *kaligrafi* dan slogan-slogan keagamaan.

Dari pantauan absen kegiatan, siswa yang tidak aktif dan mungkin bermasalah, menjadi tugas Wakamad Kesiswaan untuk mengadakan pembinaan. Jika dirasa perlu, pembinaan dilakukan bersama-sama dengan orang tua wali untuk lebih memotivasi siswa dalam belajar agama. (Wawancara Wakamad Kesiswaan, 16 Juni 2006)

5). Segi Fasilitas

Upaya menciptakan kenyamanan fasilitas, pengontrolan madrasah dititikberatkan pada kebersihan lingkungan dan penempatan kelas. Setiap hari Wakamad sarana-prasarana mengontrol kondisi kelas apakah sudah siap untuk kegiatan belajar atau masih perlu dibenahi. Hal ini mengingat lokasi Madrasah Aliyah sering digunakan untuk kegiatan Pondok Pesantren maupun acara-acara tertentu (Wawancara dengan Wakamad Sarana-Prasarana, 25 September 2005).

Pengontrolan kesediaan buku materi, setiap siswa yang pinjam harus menggunakan kartu perpustakaan sebagaimana layaknya di perpustakaan-perpustakaan lainnya. Pada saat pengambilan raport, siswa juga harus menunjukkan kartu bebas perpustakaan. Langkah ini dimaksudkan untuk mempermudah proses pengecekan buku saat masa liburan (Wawancara dengan Wakamad Sarana Prasarana, 15 Juni 2006).

Kontrol pada ruang kelas, setelah melalui evaluasi pada tata ruang kelas, pada awal semester genap tahun ajaran 2005/2006, pihak Madrasah mengadakan perubahan lokasi ruang kelas XI, yaitu dari lantai III dipindah ke lantai I, karena untuk mengoptimalkan ruang yang ada dan untuk menambah semaraknya suasana kegiatan belajar mengajar dilantai I (Wawancara dengan Wakamad Sarana Prasarana, 15 Juni 2006 penyempurna Wawancara 25 September 2005).

Pengontrolan pada fasilitas asrama Pondok Pesantren, pihak madrasah bekerjasama dengan pihak Pondok Pesantren. Harapan yang diinginkan pihak madrasah terhadap penyediaan fasilitas di asrama, siswa merasa nyaman sehingga proses pembelajaran tidak terganggu. Pengontrolan ini melalui pantauan pada siswa yang mempunyai permasalahan di asrama yang menjadi penyebab turunnya motivasi belajar siswa. Permasalahan yang sering muncul adalah tidak adanya kecocokkan dengan salah satu anggota kamar, kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan, ataupun masalah rindu keluarga. Penanganan yang diberikan kepada siswa yang mengalami hal-hal tersebut, pihak pengurus dalam hal ini wali kamar mengadakan pendekatan, komunikasi dan bimbingan secara individu. Sedangkan dari pihak madrasah dalam hal ini guru bimbingan konseling dan wali kelas juga membantu memberi motivasi dan nasehat kepada siswa. Jika memang diperlukan komunikasi dengan orang tua/wali siswa, maka pihak asrama Pondok Pesantren akan memanggil untuk sama-sama memecahkan masalah yang dialami siswa yang bersangkutan (Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan, 15 Juni 2006).

Mencermati manajemen pembelajaran yang diterapkan pihak MA Al-Muayyad mulai dari perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan, semua bercermin pada model Makkiyyah-Madaniyyah, yaitu berorientasi pelayanan kepada siswa terutama dalam rangka menumbuhkan motivasi belajar agama Islam. Kebijakan menerima semua siswa dengan kondisi latar belakang yang bermacam-macam merupakan langkah awal pembelajaran di MA Al-Muayyad dengan orientasi pada siswa. Semangat untuk memberikan pengajaran kepada berbagai individu sesuai kebutuhan, dalam model Makkiyyah-Madaniyyah terlihat pada perbedaan kandungan materi yang diterima. Terkait dengan materi pengayaan di Madrasah Diniyyah, MA Al-Muayyad harus berkoordinasi dengan baik agar materi yang diberikan dapat mempermudah dan mendukung kemampuan siswa menguasai materi kurikulum Depag. Penyediaan kelas yang bertingkat di Madrasah Diniyyah bukan hal yang mudah. Implikasi dari kebijakan ini mengharuskan pengelola madrasah mempersiapkan guru yang berkualitas, strategi, metode pembelajaran yang bervariasi untuk memberikan pengajaran yang baik kepada semua siswa. Selain masalah biaya operasional yang tinggi, juga perlu adanya kejelian dalam penyajian materi, pemilihan guru hingga kontrol yang bagus, sehingga siswa belajar agama menjadi hal menarik.

Kontrol yang dilakukan MA Al-Muayyad dalam pembelajaran sangat berorientasi kepada siswa. Wakamad kurikulum berani menegur dan membimbing guru yang kurang mampu dalam melaksanakan KBM, mengganti materi maupun tujuan pembelajaran jika dirasa belum cocok dengan kondisi siswa. Kontrol yang dilakukan terhadap capaian dakwah Rasul adalah adanya perintah Hijrah, hal ini juga merupakan hal yang berat bagi Rasul untuk meninggalkan kota kelahiran beliau, Makkah.

Penciptaan lingkungan sosial menjadi hal yang penting untuk menumbuhkan semangat dan rasa membutuhkan terhadap materi-materi agama dalam kehidupan. Lingkungan sosial, dalam model Makkiyyah-Madaniyyah ditunjukkan dengan adanya perintah Hijrah ke Madinah, menjadikan penyebaran Islam lebih aman dan lebih pesat karena masyarakatnya memberi dukungan

secara sosial. Upaya yang dilakukan MA Al-Muayyad untuk menciptakan lingkungan sosial agamis dilakukan secara bersama-sama antar pihak madrasah, Pondok Pesantren, maupun dengan orang tua wali siswa.

Pemenuhan fasilitas juga menjadi penting dalam menumbuhkan motivasi. Penciptaan lingkungan yang nyaman, aman, dan tertata yang dilakukan MA Al-Muayyad merupakan perwujudan model Makkiyyah-Madaniyyah, di mana setelah Hijrah Rasul dan para kaum *Muhâjirîn* mendapatkan tempat tinggal dari kaum *Anshâr* sehingga proses dakwah Rasul tetap berjalan dengan lancar.

Jadi MA Al-Muayyad Surakarta dalam penerapan manajemen pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI telah memfungsikan semua fungsi manajemen pada unsur pembelajaran; siswa, guru, tujuan, materi/ kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, lingkungan sosial, maupun fasilitas.

3. Aspek-aspek Peningkatan Motivasi

Dengan diterapkannya manajemen pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah yang dilakukan oleh pengelola MA Al-Muayyad, peningkatan motivasi belajar siswa terhadap materi agama dapat dilihat dari beberapa aspek :

a. Kehadiran Siswa

Kehadiran siswa dalam mengikuti materi agama menjadi salah satu tolak ukur adanya motivasi siswa dalam mengikuti materi agama. Sebagaimana dijelaskan dalam pengontrolan, diharapkan siswa selalu hadir, tidak ada ijin, sakit maupun alpa selama hari efektif belajar. Toleransi yang diberikan ijin paling lama 3 hari. Peningkatan kuantitas kehadiran siswa dirasakan oleh pihak madrasah. Menurut penuturan Wakamad Kurikulum Drs. HM. Aminuddin (Wawancara 21 Februari 2006), dengan adanya penerapan manajemen pembelajaran yang berorientasi pada siswa, sekarang banyak siswa yang hadir dan mengikuti materi-materi agama. Dulu banyak siswa yang meninggalkan kelas pada jam-jam materi agama ataupun tidak masuk sekolah karena merasa berat dan kesulitan dalam mengikuti materi-materi

agama. Dengan kehadiran siswa tersebut setidaknya-tidaknya sudah ada rasa ingin mendengarkan materi dan menjadi indikasi bahwa materi ataupun guru pengajarnya tidak menjadi *momok* bagi siswa.

Dari data yang ditemukan peneliti berdasarkan absensi siswa dan wawancara dengan guru bidang studi agama tercatat rata-rata hanya 2-3 per bulan siswa yang tidak masuk sekolah karena alasan sakit, atau ijin ada kepentingan, sementara dulu siswa yang tidak mengikuti materi agama bisa mencapai 5-7 siswa dengan alasan takut masuk karena tidak bisa mengikuti pelajaran, terutama materi *Nahwu*, *Sharaf* dan *Bahasa Arab*.

Wawancara pada tanggal 21 Februari 2006 yang dilakukan peneliti kepada beberapa siswa menggambarkan bahwa mereka merasa senang dan lebih bersemangat dalam mengikuti materi-materi agama. Sebagaimana dituturkan oleh Chasanah siswa kelas XI MA dan kelas Madrasah Diniyyah menempati program B kelas *Marhalah Tsâlits* (kelompok ketiga) bahwa dalam mengikuti materi agama di Madrasah Aliyah tidak ada kendala dan merasa lebih mudah dan terbantu oleh materi-materi yang diterima di Madrasah Diniyyah. Mereka merasa adanya tambahan ilmu yang signifikan sehingga merasa termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang diberikan.

Hal senada di sampaikan oleh Ngasiroh siswa kelas XI dan menempati program A kelas II, menuturkan bahwa meski materi di Madrasah Aliyah dirasa lebih mudah, tapi dengan dia memperoleh materi di Madrasah Diniyyah yang lebih berbobot, maka hal inilah yang memotivasi dia untuk lebih giat belajar materi agama. Semua yang dialami oleh siswa-siswa tersebut juga dibenarkan oleh Nur Hayati siswa kelas X dan menempati *Marhalah Gla* (kelompok pertama) program B juga memperkuat bahwa dengan ditempatkan dirinya pada *Marhalah Gla* (kelompok pertama) sangat membantu kemampuannya dalam menerima materi agama pada kurikulum Madrasah Aliyah sehingga ada semangat untuk masuk sekolah.

Adanya dorongan siswa untuk hadir membuktikan bahwa dari siswa telah memiliki motivasi intrinsik, yaitu siswa merasa

adanya kebutuhan untuk belajar agama. Motivasi dari dalam siswa merupakan hal yang terpenting untuk selalu hadir mengikuti materi agama. Apabila kehadiran siswa bukan karena paksaan, maka akan mempermudah bagi guru dan pengelola madrasah dalam membimbing dan memberi materi.

Selain motivasi intrinsik yang tumbuh, motivasi ekstrinsik juga muncul karena adanya teguran, peringatan dan hukuman hingga pemanggilan bagi siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Hukuman yang diberikan, siswa diberi tugas tambahan seperti mencatat materi di ruang kantor, menghafal materi, membersihkan halaman dsb.

b. Keaktifan Siswa

Peningkatan motivasi juga terlihat pada keaktifan siswa dalam mengikuti materi agama di kelas. Keaktifan siswa diukur dari adanya respon siswa ketika menerima pelajaran, tidak mengantuk/tidur di kelas, melaksanakan semua tugas dari guru dengan baik, mengikuti pembelajaran hingga selesai, dan tidak terlambat masuk kelas. Dengan perencanaan dan penerapan metode pengajaran yang tepat ternyata mampu mendorong siswa untuk aktif dalam mengikuti materi-materi agama. Kemampuan guru dalam mengemas cara penyampaian materi dapat menarik perhatian siswa untuk ikut aktif dalam pelajaran.

Sebagaimana pengamatan yang dilakukan peneliti (12 September 2005) pada pembelajaran materi Al-Qur'an-Hadits, banyak siswa yang semangat untuk mengafalkan ayat maupun materi hadits yang diberikan. Guru Al-Qur'an Hadits tidak hanya menerangkan dan siswa hanya mendengar saja, tapi lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut memahami isinya dengan cara memberi kesempatan setiap siswa untuk menerangkan maksud dari ayat dan hadits yang dipelajari. Metode yang menarik ini juga dibenarkan oleh Ita Fitria siswa kelas III (belum KBK) yang merasa senang dan tidak bosan pada materi Al-Qur'an-Hadits. Pada materi *Nahwu*, meski dirasa paling sulit, para siswa aktif dalam mengafalkan *nazham/syair* materi pelajaran dan berlatih dalam penerapannya di kitab-kitab kuning.

Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam, guru menggunakan media VCD untuk memberikan gambaran nyata geografis dan perjuangan Rasul dan penyebaran Islam ke seluruh dunia. Metode ini sangat menggugah siswa untuk mengikuti dengan seksama dan mampu meningkatkan motivasi bertanya para siswa. Sementara jika materi Sejarah Kebudayaan Islam diberikan dengan cara ceramah, maka siswa banyak yang enggan mendengarkan dan bahkan tidur di kelas. Pengajaran Fiqh yang bersifat praktek lebih diminati dan lebih menjadikan siswa aktif dan kritis. Sebagaimana dituturkan oleh Ahmad Sarqowi siswa kelas III (belum KBK), dia mengaku lebih paham dan jelas tentang masalah *Qurban* dan *Janazah*, misalnya, karena penyampaianya disertai praktek bagaimana cara memandikan, mangkafani dan menyolati, meski dengan alat peraga. Sedangkan untuk *Qurban*, saat *Idul Qurban* pihak madrasah menyediakan seekor kambing untuk praktek mengetahui syarat sahnya hewan *qurban* dan bagaimana cara menyembelihnya.

Penggunaan metode pengajaran yang tepat ternyata mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Tanpa harus banyak perintah untuk bertanya, memahami dan mempraktekkan, secara otomatis siswa terdorong untuk melakukan hal-hal tersebut untuk menambah kemampuan dan pemahaman diri mereka sendiri terhadap materi-materi agama. Motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan keaktifan siswa dibangun melalui pemberian nilai yang bagus bagi siswa yang lebih aktif seperti pengumpulan tugas tepat waktu, sering merespon pertanyaan guru.

Sedangkan untuk datang tepat waktu, menurut H. Minanul Aziz, S.Ag (guru Bahasa Arab, wawancara 16 Juni 2006) meski belum semua siswa datang tepat waktu, tetapi jumlah siswa yang terlambat sedikit. Bagi siswa yang datang terlambat tidak boleh langsung masuk kelas mengikuti pelajaran, tapi harus ke kantor untuk meminta ijin kepada guru piket. Saat minta ijin ini lah, guru mencari sebab mengapa siswa tersebut terlambat, untuk kemudian ditindak lanjuti sebagai perbaikan pelayanan sehingga tidak terlambat di lain hari.

c. Prestasi Siswa

Prestasi yang dicapai oleh siswa pada materi tertentu merupakan gambaran bagaimana siswa tersebut dalam menyikapi materi yang diterima. Bisa jadi pada materi yang secara umum termasuk kategori mudah tetapi prestasi yang dicapai siswa rendah. Sebaliknya, pada materi yang secara umum sulit tetapi prestasi siswa baik. Kejadian seperti tersebut disebabkan banyak faktor. Salah satunya adalah ada tidaknya motivasi siswa dalam belajar materi tersebut. Hal ini juga telah dibuktikan oleh Haryono, dalam Thesisnya, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa, sebagaimana telah dijelaskan dalam BAB I. Dengan demikian, prestasi yang dicapai siswa dapat menjadi acuan ada tidaknya peningkatan motivasi dalam diri siswa.

Motivasi yang merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi antisipatoris untuk mencapai tujuan, maka apabila dikaitkan dengan prestasi yang dicapai siswa bisa menunjukkan motivasi yang dimiliki oleh siswa.

Standar capaian kognitif yang ditetapkan, siswa memperoleh nilai tujuh untuk Madrasah Aliyah dan nilai enam untuk Madrasah Diniyyah. Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara pada beberapa guru yang mengampu materi agama menunjukkan bahwa peningkatan motivasi siswa dalam belajar materi agama ditunjukkan dengan adanya kenaikan prestasi. Sebagai contoh, sebelum membagi siswa dalam kelas *Marhalah* (kelompok), nilai materi agama yang dicapai siswa rata-rata mencapai nilai minimum, yaitu 6 atau 7. Tetapi setelah dikelompokkan sesuai dengan kemampuan siswa, maka ada peningkatan prestasi, yaitu rata-rata mencapai nilai 8. Demikian penuturan Nur Hadi, BA guru Akhlaq pada kelas *Marhalah* *Gla*. (Wawancara, 22 Feb 2006)

Untuk praktek materi agama, umumnya siswa lebih bersemangat. Prestasi yang ditunjukkan saat ujian semua siswa menempuh dan dinyatakan lulus. Target capaian mengkaji Al-Qur'an, hampir semua siswa bisa menyelesaikan hingga tingkat

Bin-Nazhar selama tiga tahun di MA Al-Muayyad dan beberapa siswa hanya mampu hafal juz 'Amma. Sementara, sebelum target capaian mengaji menjadi salah satu syarat untuk ikut tes semester, banyak siswa MA Al-Muayyad selama tiga tahun tidak berhasil hafal juz 'Amma. Disinilah letak perlunya adanya motivasi ekstrinsik yang memacu siswa untuk lebih maju. Bagi siswa yang baca Al-Qur'annya bagus mendapatkan hadiah dari Pondok Pesantren (Wawancara Wakamad Kesiswaan, 16 Juni 2006)

d. Mutasi Siswa

Masalah mendasar dalam sebuah lembaga pendidikan adalah keinginan untuk mendidik, mengajar, membimbing siswa hingga lulus dan berhasil, diharapkan tidak ada siswa mutasi/pindah sekolah sebelum masa pendidikan selesai.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 16 Juni 2006, banyak upaya yang dilakukan MA Al-Muayyad untuk menekan jumlah siswa mutasi, seperti memperhatikan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dulu, setiap tahun ajaran baru sedang berlangsung tiga bulan, banyak siswa ingin mutasi dengan salah satu alasannya pembelajaran agama terlalu sulit dan tidak dapat mengikuti. Setelah diberi nasehat dan bimbingan, bagi siswa yang betul-betul keberatan akhirnya mengajukan mutasi. Dalam satu tahun, bisa mencapai 10 orang siswa baru yang mutasi.

Kebijakan pembagian tingkat program A dan program B dengan berbagai kelasnya, kecenderungan mutasi siswa MA Al-Muayyad menurun. Hal ini dibenarkan oleh Nur Hadi, BA, guru Akhlaq dan mantan Kepala Madrasah (wawancara 16 Juni 2006) mengatakan:

Al-Hamdulillah, sekarang siswa sudah tidak banyak yang mutasi. Paling-paling siji, loro setahun, ra koyo biyen, tiap bulan ada yang mengajukan pindah sekolah tur lebih sregep-sregep.

Penurunan angka mutasi dirasakan oleh pihak MA Al-Muayyad dalam dua tahun terakhir hanya 6 siswa yang mutasi dengan alasan berfariasi, karena ingin dekat orang tua, sering sakit-sakitan. Meskipun sudah ada penekanan jumlah siswa

mutasi, MA Al-Muayyad tetap ingin meningkatkan pelayanan pembelajaran yang lebih baik dengan mengadakan perbaikan dan evaluasi melalui masukan dari para siswa, wali murid, maupun pengelola sendiri.

Dari berbagai aspek tersebut di atas, dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, MA Al-Muayyad mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi agama, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri atau disebut “motivasi murni” bisa ditumbuhkan atau dikembangkan pada siswa dengan cara memahami apa yang dibutuhkan dalam diri siswa. Dengan pendekatan penumbuhan rasa ingin tahu, menjadikan siswa tergugah untuk belajar. Seperti kebutuhan siswa tentang ilmu agama, kesadaran pentingnya ilmu agama, memperoleh pemahaman yang mendalam, dsb. Ketepatan ayat Makkiyyah-Madaniyyah dalam menumbuhkan motivasi intrinsik tergambar adanya kesadaran kaum Quraisy untuk mengetahui siapa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW sebagaimana dalam *ashbâb an-nuzûl* surat Kahfi. Sedangkan motivasi ekstrinsik yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti nilai, hadiah, ijazah, maupun hukuman, ejekan dsb, juga mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Walaupun pada awalnya, siswa bertujuan untuk mendapatkan nilai yang bagus atau takut mendapat hukuman, tetapi peningkatan motivasi belajar agama telah ada. Sebagaimana adanya informasi tentang surga dan neraka, mendorong subyek penerima untuk melaksanakan *indzar* dan *risalah* Nabi, seperti dalam surat Al Bayyinah ayat 6-8.

Pengamatan penulis terhadap berbagai aspek peningkatan tersebut di atas, keberhasilan dalam menekan tingkat mutasi merupakan prestasi yang baik bagi pengelola MA Al-Muayyad dalam menciptakan motivasi belajar siswa. Karena dengan siswa tidak mutasi ada harapan MA Al-Muayyad untuk terus dapat membimbing dan mendidik dalam belajar agama.

4. Kendala Peningkatan Motivasi

Manajemen pembelajaran yang diterapkan di MA Al-Muayyad untuk meningkatkan motivasi sesungguhnya telah ditata dengan seksama. Tetapi pada pelaksanaannya, pengelola madrasah masih memiliki kendala dalam menyukseskan penerapan manajemen pembelajaran model Makkiyyah–Madaniyyah. Kendala-kendala tersebut adalah :

a. Segi Siswa

Dijelaskan oleh Kepala Madrasah Drs. Masrokan (Wawancara, 23 Februari 2006) bahwa siswa yang belajar di MA Al-Muayyad dalam setiap ajaran baru sangat bervariasi kemampuan agamanya. Bagi siswa yang tingkat kesadaran dan kemampuan agamanya tinggi, pihak madrasah tidak terlalu bekerja keras dalam membimbing dan memotivasi siswa, tetapi terhadap siswa yang tingkat kesadaran atas kebutuhan materi agama rendah dan kurang mampu menguasai materi agama, memerlukan strategi yang tepat untuk membimbing. Jadi penerapan manajemen pembelajaran dalam teknik pelaksanaannya bisa berubah-ubah sesuai kondisi siswa meski pedoman yang digunakan tetap. Dengan adanya perubahan tersebut menuntut kejelian dan kewaspadaan pengelola madrasah untuk tidak *statis* dan mengoptimalkan fungsi manajemen dengan bagus. Di sinilah dibutuhkan pengelola selalu inovatif dan kreatif untuk membaca kondisi siswa sehingga semua siswa merasa terpenuhi kebutuhannya, akhirnya motivasi belajar meningkat.

b. Segi Guru

Terkait dengan kendala pada segi siswa, maka dalam penerapan manajemen pembelajaran model Makkiyyah–Madaniyyah guru juga dituntut untuk mempunyai kemampuan memahami kondisi siswa. Dalam hal ini, akan menjadi masalah apabila seorang guru tidak mau tahu apa yang sedang dihadapi. Pengaruh lebih lanjut adalah guru akan menerapkan metode, strategi yang sama dalam mengajar untuk semua siswa yang menerima pengajaran. Pengarahan dari Kepala Madrasah, Wakamad kurikulum, dan diskusi antar guru harus selalu dilakukan dalam mempersiapkan guru yang profesional.

Di MA Al-Muayyad, kendala yang dihadapi adalah apabila ada guru yang tidak mau berpikir inovatif dan kreatif sehingga akan mempengaruhi dalam proses peningkatan motivasi. Apabila terjadi hal demikian, maka kepala madrasah, khususnya Wakamad kurikulum memberi masukan kepada guru yang bersangkutan. Sebagaimana dituturkan oleh Drs. H.M. Aminuddin (Wawancara, 23 Februari 2006) ada beberapa guru yang tidak mau merubah metode pengajaran sehingga terasa monoton yang akhirnya menyebabkan kebosanan siswa dalam mengikuti materi. Hal senada diutarakan oleh siswa Fitria siswa kelas XI (Wawancara, 23 Februari 2006) yang mencontohkan ada guru yang dalam mengajar hanya mencatat dan kemudian menjelaskan dan jarang sekali memberi pengajaran yang bervariasi.

Langkah yang dilakukan Wakamad kurikulum terhadap guru yang demikian adalah memberi masukan dan pengarahan pada saat evaluasi pembelajaran atau rapat koordinasi ataupun secara tatap muka langsung. Jika tetap tidak terjadi perubahan pada guru, Wakamad Kurikulum mencoba mengganti materi yang lebih cocok dan lebih dikuasai oleh guru bersangkutan dengan harapan ada peningkatan dalam pembelajaran. Hal yang paling akhir dilakukan oleh Wakamad kurikulum berkoordinasi dengan Kepala Madrasah dan Wakamad lainnya memberhentikan guru dan mengganti guru baru (Wawancara Wakamad Kurikulum, 16 Juni 2006).

c. Segi Materi/Kurikulum

Menurut Wakamad kurikulum Drs. H.M. Aminuddin (wawancara, 23 Februari 2006), kendala pada segi materi/kurikulum adalah apabila terjadi materi yang diajarkan ternyata kurang sesuai kondisi siswa sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. Dalam memantau materi yang diajarkan, dibutuhkan banyak masukan dari para guru pengajar, sehingga koordinasi antar guru pengajar dan bagian kurikulum harus selalu tercipta. Hal ini untuk menghindari adanya penyimpangan pelaksanaan manajemen pembelajaran. Apabila terjadi materi yang menghambat motivasi siswa dalam mengikutinya harus segera dicari solusi pemecahannya. Hal biasa

dilakukan adalah tinjauan terhadap tujuan pembelajaran, perubahan metode mengajar, pemilihan buku pegangan yang tepat dan penempatan waktu pembelajaran yang sesuai.

d. Segi Lingkungan Sosial

Kendala lingkungan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar agama di MA Al-Muayyad lebih banyak muncul dari lingkungan orang tua wali atau lingkungan rumah siswa. Orang tua wali memiliki peran yang signifikan dalam memotivasi siswa untuk belajar agama Islam. Apabila dorongan tersebut tidak ada, menyebabkan materi agama yang telah diterima di pondok tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Sebagaimana dicontohkan oleh Pengasuh/Ketua Yayasan Drs. H. Abdul Rozaq (Wawancara, 16 Juni 2006) pernah terjadi suatu kasus, ada siswa laki-laki pada bulan puasa Romadlon ketahuan makan di dalam kamar (tidak puasa). Oleh Pengurus Pondok Pesantren diantar pulang untuk diserahkan kepada orang tuanya. Sampai di rumah siswa, pengurus menemukan orang tuanya sedang makan siang bersama, juga tidak puasa Romadlon. Ketika siswa tersebut diserahkan kepada orang tua, mereka menjelaskan bahwa tujuan memondokkan anaknya agar patuh menjalankan ajaran agama.

Dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk memotivasi siswa dalam belajar agama harus dilakukan secara bersama-sama antara pihak madrasah, Pondok Pesantren dan orang tua siswa. Tanpa kekompakan dari semua pihak, tujuan yang diinginkan menjadi terhambat. Langkah yang dilakukan adalah menjalin komunikasi antar pihak madrasah, Pondok Pesantren dan orang tua, serta dengan memberi nasehat secara terus menerus kepada setiap siswa bahwa pentingnya belajar agama dan kewajiban untuk menjalankannya sebagai tanggung jawab pribadi (Wawancara, Pengasuh 16 Juni 2006).

e. Segi Fasilitas

Kesediaan fasilitas sangat membantu tercapainya peningkatan motivasi belajar siswa. Meski sudah berusaha untuk memberikan fasilitas terbaik sesuai dengan kemampuan MA Al-Muayyad, tetapi masih ada kendala yang dihadapi, antara lain kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan kurang optimal.

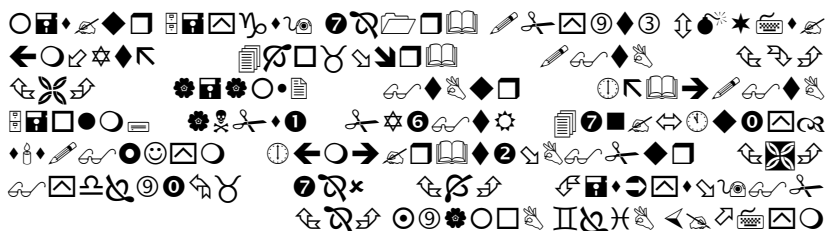
Siswa akan rajin membersihkan setiap kali ada teguran dari guru atau kepala madrasah. Apalagi lokasi MA Al-Muayyad dekat dengan asrama Pondok Pesantren, sehingga ruang kelas di MA Al-Muayyad juga digunakan untuk kegiatan Pondok Pesantren. Lokasi yang dekat ini juga menjadi penyebab siswa berangkat ke sekolah menunggu bel berbunyi, sehingga ada beberapa menit jam mengajar yang hilang untuk menunggu siswa datang (Wawancara dengan Wakamad Sarana-Prasarana, 16 Juni 2006)

Meski tidak secara langsung terkait dengan pembelajaran di madrasah, namun masalah-masalah kekurangan pemenuhan fasilitas di asrama dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Seperti yang disampaikan oleh Wakasek Humas Drs. Muhammad A. Wahab (Wawancara, 15 Juni 2006) bahwa banyak terjadi kasus siswa kurang bersemangat belajar karena dalam satu kamarnya tidak ada teman sekelasnya, sehingga apabila siswa mengalami kesulitan masalah pelajaran tidak cepat terselesaikan. Juga dicontohkan oleh Drs. Masrokan (Wawancara, 15 Juni 2006) bahwa kadang-kadang siswa datang terlambat masuk sekolah beralasan antri mandi dan makan, tapi sesungguhnya mereka kurang efektif dalam memanfaatkan waktu. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak madrasah berkoordinasi dengan pengurus pondok untuk *ngoprak-ngoprak* (menyuruh) siswa segera berangkat (Wawancara dengan Wakamad Sarana-Prasarana, 16 Juni 2006).

Kendala lain adalah dalam penggunaan buku perpustakaan, siswa tidak tepat waktu untuk mengembalikan, sehingga petugas perpustakaan harus selalu menegur. Untuk buku yang wajib dibeli siswa, kendala yang terjadi siswa tidak mampu untuk membeli, meski harga murah. Untuk hal tersebut, guru menyarankan untuk pinjam buku teman, kakak kelasnya yang memiliki atau terkadang ada guru yang memberi cumuacuma. Semua langkah-langkah yang dilakukan dimaksudkan untuk mempermudah siswa (Wawancara dengan Wakamad Sarana-Prasarana, 16 Juni 2006).

Berdasarkan informasi dari para informan, kendala yang terjadi di MA Al-Muayyad dalam upaya meningkatkan motivasi pembelajaran agama Islam terjadi di segi siswa, guru,

materi/kurikulum, lingkungan sosial, dan fasilitas. Tetapi, pihak madrasah maupun Pondok Pesantren selalu berusaha untuk memperbaiki semua kendala yang ada tanpa putus asa. Pihak madrasah maupun Pondok Pesantren menyadari bahwa siswa merupakan individu yang harus selalu dibimbing, maka guru dan pengurus pondok harus bersikap sabar. Sebagaimana sikap Nabi Muhammad SAW yang selalu sabar dan tabah dengan berbagai tantangan dan rintangan dari kerabat dan kafir Quraisy seperti dalam surat Al-Lahab ayat 1-5:



Artinya:

1. *Binasalah kedua tangan abu Lahab dan Sesungguhnya dia akan binasa*
2. *Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.*
3. *Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.*
4. *Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar*
5. *Yang di lehernya ada tali dari sabut.*

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Agama di MA Al-Muayyad

Mencermati alasan MA Al-Muayyad menerapkan model Makkiyyah-Madaniyyah dalam manajemen pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI bahwa model Makkiyyah-Madaniyyah ini sesuai untuk mewujudkan visi, misi MA Al-Muayyad dan kondisi siswa yang beraneka ragam kemampuan dasar agamanya merupakan langkah yang tepat. Karena model Makkiyyah-Madaniyyah memiliki karakteristik bahwa proses pembelajaran bertumpu pada siswa sebagai subyek penerima, sehingga apapun kondisi siswa harus diberi

pelayanan sebaik-baiknya. Konsekuensinya, dalam menentukan guru, kegiatan belajar Mengajar, penciptaan lingkungan harus menyesuaikan kondisi siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar agama.

2. Penerapan Manajemen Pembelajaran di MA Al-Muayyad

Mengamati uraian diatas, MA Al-Muayyad Surakarta dalam penerapan manajemen pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI telah memfungsikan semua fungsi manajemen pada unsur pembelajaran siswa, guru, tujuan, materi/kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, lingkungan sosial dan fasilitas.

Kegiatan *planning*/perencanaan perumusan tujuan dilakukan pengelola madrasah pada saat mengetahui siswa yang akan menerima pelajaran yang selanjutnya sebagai langkah dalam perencanaan guru, tujuan pembelajaran, materi/kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, lingkungan sosial dan fasilitas. Kegiatan *planning*/perencanaan pemilihan program, pengelola madrasah menerapkan pada saat mengatur kegiatan belajar Mengajar, lingkungan sosial dan fasilitas yang dapat memotivasi siswa. Kegiatan *planning*/perencanaan identifikasi diterapkan untuk mengelompok-kan kemampuan siswa terhadap materi agama dan pengerahan sumber yang ada diterapkan untuk penyebaran mata pelajaran dan guru pengampu.

Organizing/pengorganisasian dilakukan oleh Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bersama guru dan staf untuk pemerincian pekerjaan, pembagian kerja, penyatuan pekerjaan, koordinasi pekerjaan, monitoring, dan reorganisasi sebagaimana dalam pembagian tugas tenaga pendidikan dan administrasi madrasah. Pengorganisasian ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam menjalankan unsur-unsur pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi PAI. Dengan menerapkan fungsi pengorganisasian menunjukkan MA Al-Muayyad menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif. Koordinasi juga dilakukan dengan Pengasuh/ Ketua Yayasan Al-Muayyad, Depag Wilayah Jawa Tengah, dan lembaga pen-

didikan Al-Muayyad lainnya, yaitu Madrasah Diniyyah, SMA dan SMP Al-Muayyad.

Actuating/pelaksanaan dilakukan Kepala Madrasah bersama guru dan staf dalam menjalankan proses pembelajaran dengan memberi pengarahan, bimbingan, komunikasi, koordinasi, dorongan, penghargaan, memimpin. Pengarahan, bimbingan, dan komunikasi antar kepala madrasah, guru dan staf dilakukan melalui rapat, surat edaran, ataupun secara langsung.

Kegiatan *actuating*/pelaksanaan terhadap siswa MA Al-Muayyad dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan *ekstrakurikuler*, penciptaan lingkungan sosial yang agamis, penyediaan fasilitas yang memadai, pemberian hukuman maupun penghargaan atas prestasi yang diperoleh siswa untuk meningkatkan motivasi siswa.

Kegiatan *controlling*/pengontrolan di MA Al-Muayyad dilakukan melalui penetapan standar capaian baik dari segi siswa, guru, materi/ kurikulum, lingkungan sosial, dan fasilitas. Kegiatan pengukuran pelaksanaan dilakukan untuk melihat capaian peningkatan motivasi pada siswa. Kegiatan menentukan kesenjangan dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala pada unsur pembelajaran yang dapat menghambat tumbuhnya motivasi.

3. Aspek-aspek Peningkatan Motivasi

Aspek kehadiran siswa, keaktifan siswa, dan prestasi siswa sebagai ukuran adanya peningkatan motivasi adalah tepat. Sebagaimana di jelaskan dalam BAB II bahwa motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Aspek penurunan tingkat motivasi siswa hingga siswa selesai belajar di MA Al-Muayyad merupakan prestasi bagi MA Al-Muayyad dalam memotivasi siswa belajar agama, karena pada tingkat SLTA, peranan guru di dalam membentuk dan mengubah perilaku siswa dibatasi dengan perilaku siswa itu sendiri. Meski begitu, guru masih tetap

berperan dalam masalah membimbing siswanya agar mempunyai motivasi yang besar untuk menyelesaikan studinya dengan benar dan baik.

Pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah yang diterapkan MA Al-Muayyad dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi terjadi melalui motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Upaya peningkatan motivasi intrinsik lebih ditekankan oleh pengelola madrasah baik melalui pengkondisian lingkungan sosial, kegiatan *ekstrakurikuler* maupun pemberian materi Aqidah pada awal pembelajaran. Hal ini didasarkan bahwa motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar. Motivasi dari dalam memberi kepuasan dengan ukuran yang ada dalam diri siswa itu sendiri.

4. Kendala Peningkatan Motivasi

Kemunculan sifat motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, sangat bergantung pada dan dipengaruhi oleh tingkat kesadaran siswa atas tingkat kebutuhannya. Adanya siswa yang kurang tingkat kesadaran atas kebutuhan materi agama dan kurang mampu menguasai materi agama, menjadi kendala MA Al-Muayyad dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa. Pengelola MA Al-Muayyad harus membuat strategi yang tepat untuk memberi bimbingan khusus.

Peran guru dalam menumbuhkan motivasi dan keberhasilan studi siswa harus memperhatikan faktor pengajaran efektif, evaluasi yang tepat, strategi penanggulangan, dan memahami stereotip siswa. Guru yang tidak memperhatikan faktor-faktor tersebut menjadi kendala dalam upaya peningkatan motivasi. Kendala yang dihadapi MA Al-Muayyad adalah apabila ada guru yang tidak mau berpikir inovatif dan kreatif sehingga akan mempengaruhi dalam proses peningkatan motivasi. Apabila terjadi hal demikian, maka kepala madrasah, khususnya Wakamad kurikulum memberi masukan atau teguran kepada guru yang bersangkutan.

Tidak adanya dukungan lingkungan sosial dari orang tua wali atau lingkungan rumah siswa dalam belajar materi agama

menjadi kendala peningkatan motivasi yang dihadapi MA Al-Muayyad adalah benar adanya. Mengingat keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habitat formation*) yang positif sebagai pondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Pengaruh lingkungan rumah dialirkan kepada anak-anak dapat melalui berbagai cara yang berbeda, antara lain, *pertama*, iklim mengasuh anak, ada dua dimensi iklim keluarga yang sangat penting, yaitu (1) derajat bimbingan dan kontrol orang tua, (2) jumlah dukungan emosional dan dorongan orang tua. Siswa dari keluarga yang otoritatif (yang memiliki dukungan dan kontrol yang tinggi cenderung memiliki motivasi dan rata-rata nilai yang tinggi pula). *Kedua*, keterlibatan orang tua, dimana keikutsertaan dan kepedulian orang tua terhadap tugas-tugas dan memantau perkembangan anak-anak mereka sangat berpengaruh pada motivasi dan prestasi anak.

Siswa kurang optimal dalam pemanfaatan fasilitas madrasah maupun asrama Pondok Pesantren menjadi kendala bagi MA Al-Muayyad adalah hal yang wajar. Karena suasana yang nyaman merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan sifat motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Untuk mengatasi kendala ini, pengelola madrasah berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait dan pengurus pondok untuk senantiasa memberikan fasilitas yang lebih baik kepada siswa, seperti menempatkan siswa di kamar yang sesuai dengan teman di madrasah. Karena adanya seorang teman dirasa perlu oleh siswa sebagai penyalur pelbagai aspirasi yang memperkuat unsur-unsur kepribadian yang diperoleh dari rumah dan teman yang baik akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi siswa.

Meski sudah berusaha dengan optimal, dalam penerapan manajemen pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah, MA Al-Muayyad masih mendapatkan kendala pada ketepatan materi yang diajarkan dengan kondisi siswa sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. Langkah yang ditempuh untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan tinjauan ulang terhadap tujuan pembelajaran, perubahan metode mengajar, pemilihan buku pegangan yang tepat dan penempatan waktu pembelajaran

yang sesuai. Di sinilah kelebihan model Makkiyyah-Madaniyyah sangat memperhatikan kesesuaian antara kemampuan siswa dengan materi yang diberikan dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alasan Penggunaan model Makkiyyah-Madaniyyah

MA Al-Muayyad dalam manajemen pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI bercermin pada pendekatan model Makkiyyah-Madaniyyah karena MA Al-Muayyad ingin memberikan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Dari ilmu Makkiyyah–Madaniyyah dapat diambil pengajaran proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi umat yang diseru. Dengan siswa sebagai subyek utama dalam pembelajaran, MA Al-Muayyad ingin mewujudkan visi, misi yang diemban, sebagaimana dakwah Nabi Muhammad yang lebih sukses bila dibandingkan dengan dakwah Nabi-Nabi yang lain.

Penggunaan pendekatan model Makkiyyah-Madaniyyah juga dilatarbelakangi oleh kondisi siswa di Madrasah Aliyah Al-Muayyad yang sangat beragam kemampuan dan minatnya belajar

terhadap agama, ingin menciptakan pembelajaran yang efektif, menumbuhkan keimanan yang bagus sehingga bersemangat untuk mempelajari semua materi agama.

2. Penerapan Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran yang diterapkan pihak madrasah Aliyah Al-Muayyad mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan, semua bercermin pada model Makkiyyah-Madaniyyah, yaitu berorientasi pelayanan kepada siswa terutama dalam rangka menumbuhkan motivasi belajar agama Islam. Artinya, madrasah Aliyah Al-Muayyad telah memfungsikan semua fungsi manajemen pada unsur pembelajaran siswa, guru, tujuan, materi, metode pembelajaran, evaluasi, lingkungan sosial, dan fasilitas yang berfokus kepada siswa.

3. Aspek-aspek Peningkatan Motivasi

Peningkatan motivasi siswa dalam belajar materi agama Islam dapat dirasakan oleh pengelola MA Al-Muayyad dari aspek kehadiran siswa, keaktifan siswa, prestasi siswa, dan rendahnya mutasi ke sekolah lain baik melalui motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Pada kehadiran siswa, dulu mencapai 5-7 per bulan siswa yang tidak hadir dalam satu bidang studi menjadi 2-3 siswa per bulan. Jumlah tersebut merupakan peningkatan berarti bagi pengelola MA Al-Muayyad Surakarta.

Peningkatan keaktifan siswa dalam menerima materi juga dirasakan oleh para guru. Dengan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi mampu menggugah motivasi intrinsik siswa untuk ingin tahu lebih dalam terhadap materi-materi agama. Kebutuhan akan materi agama terlihat pada antusias siswa dalam merespon pengajaran guru, mengemukakan pertanyaan, melaksanakan tugas, tidak tidur di kelas dan senang mengikuti pelajaran. Pemberian nilai lebih tinggi bagi siswa yang aktif juga menjadi pemacu siswa untuk belajar lebih baik lagi.

Capaian prestasi siswa dengan standar nilai 6-7 terdapat peningkatan yaitu rata-rata siswa mendapat nilai 8 pada materi-materi agama. Sedangkan jumlah siswa mutasi bisa ditekan dari 10 siswa per tahun menjadi 6 orang dalam dua tahun terakhir.

Rendahnya tingkat mutasi merupakan prestasi yang baik bagi pengelola MA Al-Muayyad dalam menciptakan motivasi belajar siswa. Karena dengan siswa tidak mutasi ada harapan MA Al-Muayyad untuk terus dapat membimbing dan mendidik dalam belajar agama.

4. Kendala Peningkatan Motivasi

Kendala yang dihadapi MA Al-Muayyad dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah apabila ada siswa yang tingkat kesadaran atas kebutuhan materi agama rendah dan kurang mampu menguasai materi agama. Di sini, dibutuhkan kejelian dan ketelatenan pihak madrasah untuk membimbing secara khusus. Guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam metode pembelajaran membuat pengelola mengambil beberapa tindakan agar proses kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Dari segi materi, MA Al-Muayyad masih mendapatkan kendala pada ketepatan materi yang diajarkan dengan kondisi siswa sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. Langkah yang ditempuh untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan tinjauan ulang terhadap tujuan pembelajaran, perubahan metode mengajar, pemilihan buku pegangan yang tepat dan penempatan waktu pembelajaran yang sesuai.

Dalam segi lingkungan sosial, kurangnya dukungan dari orang tua wali siswa dalam memotivasi anaknya sangat berpengaruh terhadap terciptanya motivasi siswa dalam belajar agama. Usaha menjalin komunikasi antar pihak madrasah, pondok pesantren, dan orang tua, serta dengan memberi nasehat secara terus menerus kepada setiap siswa selalu dilakukan.

Siswa kurang optimal dalam menjaga kebersihan fasilitas, kurang disiplin penggunaan perpustakaan dan kepemilikan buku materi, kurang optimal dalam pemanfaatan fasilitas asrama pondok pesantren menjadi kendala bagi MA Al-Muayyad. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak madrasah dengan sabar memberi bimbingan kepada siswa secara terus menerus dan berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait dan pengurus pondok.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritik

Manajemen pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah, dapat diterapkan dalam mengatur sebuah pembelajaran. Inti dari pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah yang berorientasi pada siswa dapat dijadikan dasar bagi siapa saja yang ingin menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, baik pada pendidikan formal maupun non formal. Model Makkiyyah-Madaniyyah ini juga dapat diterapkan untuk materi-materi umum (selain agama Islam). Pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah ini dapat mengisi khazanah ilmu manajemen pendidikan dari teori-teori proses pembelajaran Al-Qur'an.

2. Implikasi Praktis

Manajemen pembelajaran MA Al-Muayyad dengan model Makkiyyah-Madaniyyah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dengan siswa sebagai titik sentral dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengontrolan menjadi penentu manajemen pada aspek-aspek kegiatan belajar mengajar (KBM) lainnya, yaitu dalam menetapkan guru, tujuan pembelajaran, materi/kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, lingkungan sosial, dan pengadaan fasilitas, sehingga ada peningkatan motivasi belajar siswa pada PAI. Dengan adanya peningkatan motivasi diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa.

Penerapan manajemen pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah ini dibutuhkan semangat yang tinggi dari pengelola MA Al-Muayyad untuk memberi pembelajaran yang baik kepada siswa. Kepala Madrasah beserta jajarannya dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif. Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa yang telah berlalu menjadi acuan dalam menetapkan manajemen pembelajaran selanjutnya agar motivasi belajar dapat selalu meningkat.

Selain sebagai acuan dalam peningkatan motivasi, pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah juga dapat digunakan untuk meninjau, antara lain; kesesuaian kemampuan siswa terhadap materi yang diberikan, sebagai dasar berpikir untuk meningkatkan prestasi siswa, dsb.

C. Saran-saran

1. Dalam perencanaan, hendaknya ada usaha untuk mendapatkan siswa yang pandai, mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar agama, sehingga dapat mempermudah dalam proses pembelajaran dan kualitas *out put* dapat meningkat.
2. Hendaknya pengelola MA Al-Muayyad mengadakan pelatihan, *workshop* untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas guru dalam KBM.
3. Hendaknya pengelola MA Al-Muayyad menyediakan materi cadangan untuk mengantisipasi adanya siswa dengan kemampuan rendah.
4. Diharapkan pengelola MA Al-Muayyad bekerjasama dengan pengurus pondok pesantren untuk lebih aktif menghimbau orangtua/wali dalam memotivasi siswa.
5. Pengelola MA Al-Muayyad hendaknya memajukan 10 menit jam bel masuk untuk mengantisipasi keterlambatan siswa berangkat ke sekolah dan memberi hukuman bagi siswa yang kurang disiplin.
6. Pengontrolan terhadap proses dan hasil manajemen pembelajaran di MA Al-Muayyad hendaknya betul-betul dijadikan masukan untuk mengadakan evaluasi terhadap pembelajaran yang lalu dan dijadikan panduan dalam perbaikan manajemen pembelajaran yang akan datang.
7. Penelitian ini hanya ditinjau dari faktor internal MA Al-Muayyad, sehingga masih terbuka untuk diadakan penelitian lanjutan terhadap upaya peningkatan motivasi siswa dalam belajar materi agama dengan model Makkiyyah-Madaniyyah ditinjau dari faktor *eksternal* MA Al-Muayyad.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. 2002. Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya "Al-Hikmah"* 2005. Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Abu Zaid, N. H. 2001. *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terjemah Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS.
- Al-Qadli, Abdul Fattah. 1987. *Asbâb an-Nuzûl*. Bairut: Daar An-Nadwah Al-Jadidah.
- Al-Qaththan, M. 1973. *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'an*. Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits.
- As-Suyuthi, J. tt. Juz 1. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an*. Kairo: Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Az-Zarkasyi, B. M. 1988. Jus 1. *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'an*, Beirut: Daar Al-Kutub Al'Ilmiyyah.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications.
- Gunawan, A.H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Gie, T. L. 1998. *Ilmu Administrasi*. Yogyakarta : PUBIB
- Fattah, N. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 2000. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Hamalik, O. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, T.H. 1995. *Manajemen*. Yogyakarta :BPFE.
- Hicks, H.G & Gullett, C.R. 1981. *Management*. McGraw Hill, Inc.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lincoln, Y.S. and Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California : Beverly Hills : Sage Publications Inc.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Perkasa.
- Sabardi, A. 2001. *Manajemen Pengantar*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Saha, L.J. 1997. *International Encyclopedia of The Sociology of Education*. Great Britain: BPC Wheatons Ltd
- Sanapiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Sardiman A.M. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Q. 1997. *Mu'jizat Al-Qur'a*. Bandung: Mizan.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Soekanto, S. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Terry, G.R. 1991. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Terj. J. Smith D.F.M. Jakarta: Bumi Aksara

- Tjiptono, F. & Diana, A. 2002. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Usman, M. B. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Winardi, J. 2002. *Motivasi & Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.

REFERENSI VIRTUAL

- Azhar. 2006. *Abstrak Thesis* : Program Studi Pengembangan Kurikulum Lulusan Tahun 2002 "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemahiran Mahasiswa dalam Berbahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam, www.pps.upi.edu, jam 21.45, Minggu 18 Juni 2006.
- Erihadiana, M. 2006. *Abstrak* : PU 2005 "Model Pembelajaran Agama Islam di SMA untuk Mencapai Kepemilikan Nafs Al-Mutmainnah (Studi Analitik Pendekatan Tasawuf dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA), www.pps.upi.edu, jam 21.45, Minggu, 18 Juni 2006.
- Gojwan, Asep. 2006. *Abstrak Disertasi* : Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Lulusan 2005 "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama", www.pps.upi.edu, jam 22.00, Minggu, 18 Juni 2006
- Haryono, T. 2004. *Abstrak Thesis 2000*: "Motivasi Mampu Mendongkrak IPK", www.depdiknas.go.id/Jurnal_40, jam 10.25, 16 Maret 2004.
- Komaruddin. 2006. *Abstrak Thesis* : Program Studi Pengembangan Kurikulum Lulusan Tahun 2002 "Implementasi Model Mengajar "Active Learning" dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Islam Al-Azhar 5 Cirebon, www.pps.upi.edu, jam 21.45, Minggu 18 Juni 2006.

- Makhsun, Nur. 2006. *Abstrak Thesis*: "Implementasi Manajemen Strategis di Madrasah Aliyah Negeri Temanggung" , www.msi-uii.net, jam 22.00, Senin, 19 Juni 2006.
- Manan, Hotimul. 2006. *Abstrak Thesis* : Program Studi Pendidikan Umum Lulusan Tahun 2002 "Kemampuan Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Sikap Kepemimpinan Santri (Telaah Kasus dalam Menemukan Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Munawwar Jarnawziyyah Pasir Bokor, Mangkubumi, Tasikmalaya)", www.pps.upi.edu, jam 22.00, Senin, 19 Juni 2006)
- Marhamah. 2006. *Abstrak Thesis* : Program Studi Pengembangan Kurikulum Lulusan Tahun 2002 "Pengembangan Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*) Pada Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar, www.pps.upi.edu, jam 21.45, Minggu 18 Juni 2006.
- Mujahid, E. 2006. *Abtrak Disertasi* : Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Lulusan 2005 "Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual Berbasis Pesantren Kilat (Studi Pengembangan Model Pembelajaran Pesantren Kilat yang Inovatif dan Efektif untuk Siswa Sekolah Lanjutan Atas)" www.pps.upi.edu, jam 22.00, Minggu, 18 Juni 2006.
- Salamah. 2006. *Abstrak Disertasi* : Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Lulusan 2005 "Pengembangan Model Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Akhlak Siswa SMU di Banjarmasin", www.pps.upi.edu, jam 22.00, Minggu, 18 Juni 2006.
- Syarifudin, Ma'mur. 2006. *Abstrak Thesis* : Program Studi Pendidikan Umum Lulusan Tahun 2002 "Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam di SMK Bandung)", www.pps.upi.edu, jam 22.00, Senin 19 Juni 2006.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Masalah Pokok

- I.** Mengapa pengelola MA Al-Muayyad Surakarta menerapkan model Makkiyyah- Madaniyyah dalam manajemen pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI ?

Pertanyaan Penelitian

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan manajemen pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah ?

Pertanyaan panduan

- a. Faktor internal apa ?
 - b. Faktor eksternal apa ?
-
2. Apa urgensinya menerapkan model Makkiyyah-Madaniyyah dalam manajemen pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI?

Pertanyaan panduan

- a. Apa kelebihan model Makkiyyah-Madaniyyah ?
- b. Strategi apa yang digunakan ?

II. Bagaimanakah penerapan manajemen pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah di MA Al-Muayyad Surakarta dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI ?

Pertanyaan penelitian

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah di MA Al-Muayyad Surakarta dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI ?

Pertanyaan panduan

- a. Bagaimana perencanaan siswa ?
- b. Bagaimana perencanaan guru ?
- c. Bagaimana perencanaan tujuan pembelajaran ?
- d. Bagaimana perencanaan materi/kurikulum?
- e. Bagaimana perencanaan metode pembelajaran?
- f. Bagaimana perencanaan evaluasi ?
- g. Bagaimana perencanaan lingkungan sosial ?
- h. Bagaimana perencanaan fasilitas ?

2. Bagaimanakah pengorganisasian pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah di MA Al-Muayyad Surakarta dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI ?

Pertanyaan panduan

- a. Bagaimanakah pemerincian pekerjaan ?
 - b. Bagaimanakah pembagian kerja ?
 - c. Bagaimanakah penyatuan pekerjaan ?
 - d. Bagaimanakah koordinasi pekerjaan ?
 - e. Bagaimanakah monitoring ?
 - f. Bagaimanakah reorganisasi ?
-
3. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah di MA Al-Muayyad Surakarta dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI ?

Pertanyaan panduan

- a. Bagaimana pengarahannya ?
- b. Bagaimana bimbingannya ?
- c. Bagaimana komunikasinya ?
- d. Bagaimana penghargaan ?

4. Bagaimanakah kontrol pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah di MA Al-Muayyad Surakarta dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI ?

Panduan petanyaan

- a. Bagaimana menetapkan standar pelaksanaan ?
- b. Bagaimana pengukuran pelaksanaan ?
- c. Bagaimana menentukan kesenjangan ?

- III. Aspek apa yang digunakan pengelola MA Al-Muayyad Surakarta dalam mengukur adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan pelaksanaan manajemen pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah ?

Pertanyaan Penelitian

1. Aspek apa saja untuk mengukur adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan pelaksanaan manajemen pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah ?

Panduan pertanyaan

- a. Mengapa pengukuran dengan aspek-aspek tersebut ?

b. Bagaimana cara mengetahui adanya peningkatan motivasi ?

a. Ukuran apa yang digunakan ?

2. Bagaimana peran motivasi intrinsik maupun ekstrinsik ?

Panduan pertanyaan

a. Apa saja bentuk-bentuk motivasi intrinsik?

b. Apa saja bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik?

IV. Bagaimanakah mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan manajemen pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MA Al-Muayyad Surakarta ?

Pertanyaan Penelitian

1. Apa masalah yang dihadapi dalam penerapan manajemen pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MA Al-Muayyad Surakarta ?

Panduan pertanyaan

a. Apa penyebab munculnya masalah ?

b. Jenis masalah apa saja yang ada ?

2. Bagaimana cara yang digunakan untuk mengatasi ?

Panduan pertanyaan

- a. Bagaimana cara pemecahan masalah ?
- b. Apa strategi selanjutnya yang perlu dilakukan ?



Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

No	Subyek	Kegiatan	Waktu
1	Siswa	a. Kehadiran siswa b. Keaktifan mengikuti pelajaran c. Respon terhadap pelajaran d. Aktivitas siswa di kelas	KBM berlangsung
2	Guru	a. Metode pembelajaran penyajian materi b. Persiapan guru c. Penguasaan guru terhadap materi d. Tindakan kelas.	KBM berlangsung
3	Lingkungan Sosial	a. Kegiatan ekstrakurikuler b. Suasana kelas	Saat kegiatan Sewaktu-waktu
4.	Fasilitas	a. Kondisi kelas b. Kebersihan lingkungan	Sewaktu-waktu

Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN

No	Komentar	Deskripsi
1.	Siswa aktif menghafal dan semua bisa hafal. Semua siswa masuk	Pembelajaran Al-Qur'an-Hadist kelas XI dengan metode siswa maju kedepan untuk menghafal surat Yasin
2.	Siswa aktif mendengarkan, menjawab pertanyaan guru. Satu siswa tidak masuk.	Pembelajaran Fiqh kelas X, guru menjelaskan dan tanya jawab
3.	Siswa antusias melihat VCD dengan seksama. Siswa tidak ada yang tidur di kelas.	Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pemutaran VCD
4.	Siswa laki-laki menyem belih, siswa perempuan membagi-bagi.	Praktek menyembelih Qurban saat Idul Qurban
5.	Siswa menuju ke guru masing-masing, <i>nderes</i> sambil menunggu giliran maju.	Kegiatan mengaji Al-Qur'an habis maghrib

6.	Siswa yang mengaji kitab menuju ruang sesuai dengan kelompok kelas masing-masing, sedang yang belajar malam membuat kelompok belajar	Pengajian kitab kuning dan belajar malam habis isyak
7.	Siswa banyak yang mendengarkan pidato temannya, tapi ada juga yang bicara sendiri dan tidur-tiduran	Kegiatan Khitobah/Pidato
8.	Peralatan kebersihan komplit, kelas bersih, tapi halaman belakang kurang bersih.	Kebersihan lingkungan sekolah.
9.	Banyak slogan-slogan ayat Al-Qur'an, hadits, kaligrafi	Suasana kelas

Lampiran 4

CUPLIKAN TRANSKRIP WAWANCARA

Penulis :

Informasi dari Bapak Masrokan, penggunaan model Makkiyyah-Madaniyyah karena untuk memenuhi visi dan misi lembaga. Menurut Bapak bagaimana?

Drs H.M. Aminuddin :

Ya, *eee*....kalo secara umum sebab *sing* sekolah di sini macem-macem latar belakange, siswa kesulitan mempelajari ilmu agama, asal sekolah masih belum ada kemampuan agama, maka dibuat cara mengajar di mulai yang paling ringan dan menarik kalau pemula di beri aqidah dan akhlak *kaya* saat nabi berdakwah penekanan pada aqidah. Jadi boleh dikatakan, model Makkiyyah-Madaniyyah dipilih, *pertama*, sesuai kondisi siswa di Madrasah Aliyah Al-Muayyad yang sangat beragam kemampuan dan minatnya terhadap agama, jadi diasumsikan dengan umat Rasul yang bermacam-macam, *kedua* ingin menciptakan pembelajaran yang efektif, sebagaimana Nabi Muhammad mampu menarik perhatian umatnya untuk masuk Islam dibanding dengan dakwah nabi-nabi sebelumnya. *Ketiga*, materi Aqidah-Akhlq ditekankan di awal pembelajaran untuk membentuk keimanan yang bagus sehingga bersemangat untuk mempelajari semua materi agama. (wawancara, 15 Juni 2006)

Penulis :

Apa benar Pak, kalau yang sekolah di sini kemampuan agamanya macam-macam? Apa gak dipilih yang pintar-pintar saja?

Drs. Abdul Rozaq Shofawi

Ya..., sebab *ngene iki wis dadi welinge para pendiri*, Pondok Pesantren Al-Muayyad ini pondoknya masyarakat, *mula ojo nolak wong sing arep sinau agama*, apapun kondisi mereka *kudu dilayani lan diwulang sak apik-apike*. Apa *maneh sing kangelan sangune*. *Wis tau jaman semono*, mbah Umar *ra kersa nompo santri wedok*, amarga *wedi jagane*, *ananging enek wong Klaten ngapusi*, *nitipke anake wedok*, *jare mung sedelo arep neng klewer*. *Nganti sore dienteni...*, *sedino*, *rong ndino..... nganti telungsasi lagi teka marani anake wedok Terus ... mbah Umar takon karo Bapake anak wedok mau: "Karepmu piye kok anakmu mbok tinggal"*, *Jawab Bapake sing nitipne anake wedok mau "Inggih Kyai....., kulo panci sengojo, kanjenge larene kraos wonten mriki kulo titip supados lare kula saged ngaos"*. *Lha.....sejak itu pondok pesantren Al-Muayyad menerima santri putri* (wawancara, 15 Juni 2006)

Penulis :

Piye menurut pendapatmu, sekolah sore itu memberatkan kamu gak?

Chasanah, siswa kelas XI (wawancara, 21 Februari 2006):

Eee...maksude pripun, Bu?

Penulis:

Kamu kan dah sekolah pagi (MA), materi agamanya juga banyak, lha kalau ditambah sekolah sore (Madrasah Diniyyah) sinaumu berat gak ?

Chasanah, siswa kelas XI (wawancara, 21 Februari 2006) :

Oooo....mboten, malah kadang-kadang banyak membantu pemahaman

Penulis :

Contone apa, mBak?

Chasanah, siswa kelas XI (wawancara, 21 Februari 2006) :

Materi Fiqh bab mawaris dibantu faraid, Bahasa Arab....pokoe kathah

Penulis :

Pak, carane pripun untuk menciptakan lingkungan yang bisa mamacu siswa seneng sinau agama ?

Drs. Masrokan (wawancara, 15 Juni 2006) menuturkan:

Yooo macem-macem, isoh *Pertama*, pemberian motivasi pentingnya ilmu untuk kehidupan masyarakat *biasane pas*

sambutan acara *ekstrakulikuler khitobah/pidato*, *kedua*, *kuwi* mujahadah malam hari dipimpin Bpk Rodlin, *ketiga*, *ngoyak-ngoyak* sholat dzuhur berjamaah, *keempat*, ikut *ngontrol* mengaji Al-Qur'an, *kelima*, diadakan *ektrakulikuler* dan lomba *khitobah/pidato*, *kaligrafi/tulis arab* indah di kelas, seni baca Al-Qur'an, seni *hadroh*/musik rebana.

Penulis:

Pak, selama pakai Marhalah semangat belajar anak-anak bagaimana?

Nur Hadi, BA

"Al-Hamdulillah, sekarang siswa sudah tidak banyak yang mutasi. Paling-paling siji, loro setahun, ra koyo biyen, tiap bulan ada yang mengajukan pindah sekolah tur lebih sregep-sregep".

Tentang Penulis



Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd lahir di Jogjakarta, pada 29 Februari 1972, menyelesaikan SD Negeri 97 Purwotomo tahun 1984, MTs Al-Muayyad Surakarta tahun 1987 dan MA Al-Muayyad Surakarta tahun 1990, Sarjana Tafsir Hadits dari Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang di Surakarta diraih tahun 1997. Sejak tahun 2000 menjadi Dosen Tetap di Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, mulai Oktober 2005 mendapat Pangkat Penata III/c dengan jabatan Lektor. Pada Juli 2006 menyelesaikan Magister Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan dengan Konsentrasi Manajemen Sekolah. Pada 15 November 2006 mendapat tugas sebagai Sekretaris Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta sampai sekarang. Putri dari Bapak Drs. K.H. Abdul Rozaq Shofawi dan istri dari Drs. H. Muhammad Aminuddin dengan buah hati Afina Dina Kamila, Ashfiya Nur Atqiya, Afifa Naila Nabila dan Ahmad Maula Hikam tinggal di Jl. KH Samanhudi 64 Surakarta, 57142 mempunyai pengalaman pekerjaan sebagai Pengajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muayyad tahun 1991 sampai sekarang dan sebagai Dosen Luar Biasa di STAIN Surakarta tahun 1997-1999.

Hasil Penelitian yang telah dilakukan, antara lain: (1) Skripsi 1996: *Konsepsi Jihad dalam Al-Qur'an*, (2) *Kelebihan Jilbab Bagi Perempuan (Sebuah Analisis Gender) dalam buku Relasi Gender dalam Islam*, diterbitkan Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta, 2002, (3) Penelitian *Reorientasi Ilmu-ilmu Ke-Ushuluddin-an (Studi Analisis Silabi/Kurikulum Jurusan Ushuluddin) STAIN Surakarta*, 2005, (4) Tesis 2006: *Manajemen Pembelajaran dengan Model Makkiyyah-Madaniyyah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MA Al-Muayyad Surakarta)*.

Makalah yang telah dipublikasikan adalah: (1) *Kedudukan Asbab An-Nuzul dan Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an* dalam Al A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol.1, No.1 Juli-Desember 2004, (2) *M. Quriash Shihab: Mufassir Indonesia* dalam Al A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol.III, No. 2 Januari-Juni 2007, (3) *Perkembangan tabungan, deposito dan giro bank syari'ah paca fatwa MUI* dalam Syirkah Jurnal Ekonomi Islam, Vol 2 Nomor 2, 2007/1428. Buku hasil penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui alasan pengelola MA Al-Muayyad Surakarta dalam menerapkan manajemen pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah, (2) mempelajari secara mendalam penerapan manajemen pembelajaran tersebut, (3) mengetahui aspek peningkatan motivasi belajar siswa, (4) mencermati kendala yang dihadapi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Buku ini merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis interpretatif pembelajaran model Makkiyyah-Madaniyyah untuk melihat peningkatan motivasi belajar siswa pada materi PAI. Informan penelitian meliputi pengasuh/ketua Yayasan Al-Muayyad Surakarta, kepala madrasah, guru agama, dan para siswa. Data dikumpulkan melalui interview, penggunaan dokumen dan observasi langsung. Untuk memastikan keabsahan data dalam kredibilitas digunakan triangulasi sumber data, triangulasi metode dan *informant review*.

Penelitian ini menghasilkan empat kesimpulan: (1) MA Al-Muayyad menerapkan manajemen pembelajaran dengan model Makkiyyah-Madaniyyah karena untuk mewujudkan visi-misi, sesuai kondisi siswa, ingin menciptakan pembelajaran yang efektif, menumbuhkan keimanan yang bagus, (2) MA Al-Muayyad telah memberdayakan semua fungsi manajemen pada unsur pembelajaran siswa, guru, tujuan, materi/kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, lingkungan sosial dan fasilitas yang terfokus kepada siswa, (3) Aspek peningkatan motivasi terlihat pada kehadiran siswa, keaktifan siswa, prestasi siswa dan rendahnya mutasi ke sekolah lain baik melalui motivasi *intrinsik* maupun motivasi *ekstrinsik*. (4) Kendala yang dihadapi MA Al-Muayyad muncul dari siswa, guru, pemberian materi, orang tua wali siswa, pemanfaatan fasilitas di madrasah maupun asrama pondok pesantren. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak madrasah dengan sabar memberi bimbingan kepada siswa secara terus-menerus dan berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait serta pengurus pondok.